

MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL

dalam Pembelajaran IPS

Indonesia adalah jalinan untaian keragaman yang terikat kuat dari Sabang sampai Merauke. Di setiap komunitas etnik, memiliki identitas khas dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Hal ini, semakin memperkaya Indonesia dari aspek sosial, budaya dan humaniora di samping sumber daya alam lainnya. Perbedaan identitas "khas" yang ada dalam struktur etnik Indonesia, menguat karena diikat oleh jalinan visi dan misi untuk Indonesia maju, besar dan berpengaruh bagi dunia. Bhinneka Tunggal Ika, buah pikir Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma pada masa Kerajaan Majapahit Abad 14, menjadi tanda "dasar" adanya semangat menyatu dalam perbedaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadi pengetahuan wajib dalam Kurikulum Nasional apapun bentuk dan istilah yang digunakan, merupakan jembatan penanaman nilai sosial dan kemanusiaan serta kebudayaan yang mengajarkan kepada peserta didik agar dapat menjadi sumber daya yang dapat hidup dan beradaptasi dalam kehidupan manusia global yang begitu kompleks. Oleh karenanya, nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal menjadi bagian yang sangat penting untuk dapat diintegrasikan dalam setiap pembelajaran IPS sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan yang dijalani. Kearifan lokal yang terkandung dalam setiap wujud kebudayaan adalah nilai-nilai baik untuk kebaikan.

Buku ini terdiri dari 10 tulisan yang membahas tentang multikulturalisme, kearifan lokal dan pembelajaran IPS. Nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal menjadi sumber pengembangan materi ajar IPS. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal menjadi salah satu upaya kontekstualisasi pembelajaran IPS yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



PENERBIT LAKEISHA

Jl. Jatiwangi Irayati,
Sukorejo, Rt.063, Rw.001,
Pacangri I'an, Tulung,
Kediri, Jawa Timur 65146
Email : penerbit_lakeisha@yahoo.com
Telp : 0354-4448115
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com>



MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL dalam Pembelajaran IPS

Editor: Miftahul Habib Fachrurozi

Penerbit
LAKEISHA



MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL

dalam Pembelajaran IPS

Suswandari, Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin RNU, Kurnia Septiana,
Abdul Kodir, HERNI Kurniawati, Maya Widiyanti Lesmana, Aqiq Muttaqin,
Yuliarini Andrikas, Ulumiddin, Chairul Mahfuddin

MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL

dalam Pembelajaran IPS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Suswandari, Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin RNU,
Kurnia Septiana, Abdul Kodir, Herni Kurniawati,
Maya Widiyanti Lesmana, Aqiq Muttaqin,
Yuliarini Andrikas, Ulumiddin,
Chairul Mahfuddin

MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL

dalam Pembelajaran IPS



Penerbit Lakeisha
2024

MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Penulis:

Suswandari

Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin RNU

Kurnia Septiana

Abdul Kodir

Herni Kurniawati

Maya Widiyanti Lesmana

Aqiq Muttaqin

Yuliarini Andrikas

Ulumiddin

Chairul Mahfuddin

Editor:

Miftahul Habib Fachrurozi

Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Sampul : Tim Lakeisha

Cetak I Maret 2024

15,5 cm × 23 cm, 230 Halaman

ISBN: 978-623-119-178-6

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Bismillahirrohmanirrohim*

Ungkapan rasa syukur tiada henti kepada Illahi Robbi, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas seluruh berkah, rahmah dan Karunia-Nya, sehingga Buku Teks berjudul “Multikulturalisme dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS” dapat terwujud dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Besar harapan kami, buku ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi banyak pihak dalam upaya menyadari keberadaan multikulturalisme dan kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan Indonesia yang tidak ternilai. Buku ini disusun bersama sama dengan para penulis lain yang memiliki perhatian khusus terhadap multikulturalisme dan kearifan lokal Indonesia, sebagai bagian dari *social capital* untuk pembangunan bangsa.

Indonesia adalah jalinan untaian keragaman yang terikat kuat dari Sabang sampai Merauke. Di setiap komunitas etnik, memiliki identitas khas dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Hal ini, semakin memperkaya Indonesia dari aspek sosial, budaya dan humaniora di samping sumber daya alam lainnya. Perbedaan identitas “khas” yang ada dalam struktur etnik Indonesia, menguat karena diikat oleh jalinan visi dan misi untuk Indonesia maju, besar dan berpengaruh bagi dunia. *Bhinneka Tunggal Ika*, buah pikir Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma pada masa Kerajaan Majapahit Abad 14, menjadi tanda “dasar” adanya semangat menyatu dalam

perbedaan. Globalisasi yang telah membuka dinding pembatas antar bangsa, etnis dan negara, memiliki peran besar untuk mengikis perbedaan yang disebabkan karena ras, etnis, budaya, jenis kelamin, situasi ekonomi dan sebagainya. Bola dunia sebagai simbol era global menjadi sangat penting pada upaya pengakuan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, sekaligus semangat untuk mencintai identitas dan budaya lokal di kancah internasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadi pengetahuan wajib dalam Kurikulum Nasional apapun bentuk dan istilah yang digunakan, merupakan jembatan penanaman nilai sosial dan kemanusiaan serta kebudayaan yang mengajarkan kepada peserta didik agar dapat menjadi sumber daya yang dapat hidup dan beradaptasi dalam kehidupan manusia global yang begitu kompleks. Oleh karenanya, nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal menjadi bagian yang sangat penting untuk dapat diintegrasikan dalam setiap pembelajaran IPS sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan yang dijalani. Kearifan lokal yang terkandung dalam setiap wujud kebudayaan adalah nilai-nilai baik untuk kebaikan.

Buku ini terdiri dari 10 tulisan yang membahas tentang multikulturalisme, kearifan lokal dan pembelajaran IPS. Nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal menjadi sumber pengembangan materi ajar IPS. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal menjadi salah satu upaya kontekstualisasi pembelajaran IPS yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses publikasi buku ini, memakan waktu yang tidak singkat karena berbagai faktor internal dan eksternal dari para penyusunnya. Meski demikian, Buku ini menjadi karya monumental bagi Sebagian para penyusunnya. Sehingga dalam *moment* yang sangat baik ini, ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada :

- 1) Para penulis pada buku
- 2) Mas Miftahul Habib Fachrurozi, M.Pd yang dengan sangat teliti telah mengedit buku ini.
- 3) Para pecinta budaya dan kearifan lokal Indonesia

4) Dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas dukungan dan bantuannya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya. Tiada gading yang tak retak, Buku ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan oleh karenanya, kritik dan saran diharapkan untuk sempurnanya Buku ini dan pengembangan Ilmu Sosial Humaniora di masa yang akan datang.

Wassalamulaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh.

Jakarta, 16 Maret 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii

1. KONTEKTUALISASI KEKAYAAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS BERMAKNA	
Oleh : Suswandari.....	1
2. EKSISTENSI TRADISI <i>MERTUQ</i> PADA MASYARAKAT SASAK DI NTB	
Oleh : Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin RNU.....	40
3. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI “NGUBEK EMPANG” MASYARAKAT ETNIK BETAWI KOTA DEPOK	
Oleh : Kurnia Septiana	66
4. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI REBUT DANDANG PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIK BETAWI SEBAGAI MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS	
Oleh : Abdul Kodir.....	84

5. MENELISIK NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI “RUWATAN RAMBUT GIMBAL” DI KABUPATEN WONOSOBO SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS	
Oleh : Herni Kurniawati	109
6. NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI KESENIAN SISINGAAN PADA KHITANAN ETNIK SUNDA KABUPATEN KUNINGAN	
Oleh : Maya Widiyanti Lesmana.....	127
7. FILOSOFI GERAK BERKELOMPOK DALAM KEUNIKAN DAN KEINDAHAN TARI SAMAN SEBAGAI KEKAYAAN LOKAL DI INDONESIA	
Oleh : Aqiq Muttaqin.....	148
8. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI MIDANG MASYARAKAT MORGE SIWE KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SEBAGAI MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS	
Oleh : Yuliarini Andrikas	172
9. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN IPS	
Oleh : Ulumiddin.....	197
10. TRADISI RITUAL BALALA PADA SUKU DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT	
Oleh : Chairul Mahfuddin	215
PROFIL PENULIS	225



KONTEKTUALISASI KEKAYAAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS BERMAKNA

Oleh : Suswandari, suswandari@uhamka.ac.id



Berbicara tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya membahas tentang kehidupan manusia dengan segala aspeknya sebagai makhluk sosial. Hal ini dikarenakan obyek kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang bersentuhan dengan alam, lingkungan sekitar, waktu, interaksi, upaya pemenuhan kebutuhan, sistem organisasi masyarakat, sistem budaya dan pranata-pranata sosial di dalamnya. Ide mendasar dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di masyarakat berpangkal pada konsep dasar PIPS yang rancangannya menggunakan bantuan Ilmu-Ilmu Sosial dan pendidikan. Konsep-konsep yang ada dalam PIPS diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah dan masyarakat. Dalam lingkup pendidikan, pengembangan PIPS mengikuti sudut pandang tradisi PIPS yang bahan-bahannya diambil dari kehidupan masyarakat (*social studies as reflective inquiry*). Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial selalu berurusan dengan soal manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dan kemanusiaan dijadikan norma.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-Ilmu Sosial seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, Dan Budaya (Barr & Barth, 1978; Ross, 2006). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, Dan Budaya). PIPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Filsafat, Dan Psikologi Sosial (Martorella, 1985; Warsono, 2018). Geografi, Sejarah dan Antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan Sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu Politik dan Ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan Psikologi Sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan Ilmu-Ilmu Sosial dan studi sosial.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diperkenalkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia yang dijadikan sebagai norma untuk kemudian dapat menentukan ciri spesifik manusia dan kemanusiaannya, yang secara normatif nilai-nilai tersebut diperoleh manusia bersumber pada norma masyarakat. Di samping itu, melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial juga akan diketahui bagaimana antara Ilmu Sosial satu dan yang lainnya saling berkaitan dalam kehidupan manusia, yang tidak berhenti pada pengumpulan data atau fakta semata. Pengembangan Ilmu Sosial

hendaknya menekankan dan mengajarkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bersama. Seorang ilmuwan sosial asal Swedia, Gunnar Myrdal (Myrdal, 1967), mempunyai pendapat menarik tentang hal ini. **Pertama**, Ilmu-Ilmu Sosial haruslah melibatkan sesuatu yang lebih dari sekedar penggambaran fakta-fakta. Dalam arti ini ilmu sosial haruslah menyentuh problem-problem mendasar kehidupan manusia, seperti soal nilai dan makna. **Kedua**, setelah menggambarkan fakta ilmu-ilmu sosial haruslah menjelaskan keterkaitan antara fakta-fakta yang beragam tersebut tersebut. Artinya, Ilmu Sosial haruslah mampu menunjukkan relasi yang memberikan kerangka berbagai data yang ada. **Ketiga**, di dalam Ilmu-Ilmu Sosial problem mengenai sudut pandang sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan IPS untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Sumantri, 2024). Selain itu, fungsi pendidikan IPS pada hakikatnya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan pengembangan intelektual yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan kepedulian sosial sebagai bagian dari sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional (Sariyatun, 2012; Sumantri, 2024).

Pembelajaran IPS yang dipraktikkan di sekolah sekarang ini nampaknya belum maksimal dalam melaksanakan dan membiasakan pengamalan nilai-nilai kehidupan demokratis, sosial kemasyarakatan dengan melibatkan peserta didik dan komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah. pembelajaran IPS masih menunjukkan sejumlah kelemahan dan dituding sebagai bentuk “kegagalan” karena masih menekankan pembelajaran pada aspek pengetahuan, fakta dan konsep-konsep yang bersifat hafalan belaka.

Realitas proses pembelajaran IPS saat ini, lebih banyak menekankan pada penguasaan bahan atau materi pembelajaran sebanyak mungkin. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kaku atau mati dan kurang menyenangkan bagi peserta didik.

Dominasi guru dalam proses pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa didik untuk aktif dan memiliki peluang untuk mengekspresikan diri dalam pembelajaran. Budaya belajar IPS yang lebih menekankan hafalan. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki ruang mengembangkan budaya berpikir kritis. Akibatnya stigmatisasi terhadap pembelajaran IPS yang berupa hafalan begitu lekat pada peserta didik, orang tua dan juga sebagian para gurunya. Pembelajaran IPS dihadapkan pada tantangan untuk terus menata diri dan melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Perubahan tersebut dimulai dari pergeseran dalam tatanan epistemologi sampai pada pengembangan inovasi dan mempersiapkan sejumlah pemecahan masalah bagi perkembangan pendidikan IPS di masa depan. Pembelajaran IPS sekolah saat ini, nyata - nyata belum maksimal dalam mempraktikkan atau mengamalkan nilai-nilai kehidupan demokratis, nilai sosial kemasyarakatan yang humanis dengan melibatkan peserta didik dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas atau sekolah dan kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan Sumantri (2024) "...Pembelajaran IPS masih menunjukkan sejumlah kelemahan dan dituding sebagai bentuk "kegagalan" karena masih menekankan pembelajaran pada aspek pengetahuan, fakta dan konsep-konsep yang bersifat hafalan belaka". Sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan strategi tepat dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran IPS tersebut.

Indonesia, sebagai negara kesatuan dicirikan dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap etnisitas di seluruh Nusantara. Kebudayaan setiap etnik, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berisi tentang berbagai petunjuk hidup dan kehidupan untuk menjadi pegangan dalam komunitas etnik dan meluas dalam komunitas masyarakat agar terhindar dari konflik antar sesama ataupun konflik dengan alam dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena pada setiap kearifan lokal mengandung unsur ketuhanan, kemanusiaan dan juga lingkungan alam semesta. Kekayaan kearifan lokal ini menjadi bagian penting dalam pengajaran IPS yang lebih dekat

dengan unsur lingkungan sosial peserta didiknya. Dengan kata lain, nilai-nilai kekayaan dan kearifan lokal Nusantara menjadi salah satu bahan pengembangan bahan ajar IPS dengan pendekatan kontekstual. Kontekstualisasi nilai-nilai kekayaan dan kearifan lokal menjadi kebutuhan pokok para guru untuk dapat menghidupkan proses pembelajaran IPS, sekaligus memberikan bekal keilmuan tentang budaya bangsa di tengah kuatnya arus budaya global (Alfian, 2014; Riggs, 2002). Bagi guru IPS yang kebetulan bukan berasal dari budaya tempat melakukan tugas pengajaran, dapat mempelajari budaya lain, yang didorong atas keingintahuan yang mendalam dari dirinya sebagai guru IPS yang profesional sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme (Chang, 2014; Moawadi & Shoura, 2017; Suswandari, 2019b) dalam aktifitas profesionalnya.

Tulisan ini mencoba untuk mengupas kontekstualisasi kekayaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Alur kajian dimulai dengan pendahuluan, konsep IPS, Konsep Kearifan lokal dan kontekstualisasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

A. Konsep IPS dalam Konstruksi Kurikulum di Indonesia

1. Pengertian IPS

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan (Olivia & William Gordon II, 2013) pendidikan dan pengajaran memuat seluruh materi ajar yang akan disampaikan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pendidikan yang ditetapkan oleh negara. Mata pelajaran IPS dengan apapun namanya memiliki muatan tentang manusia dan lingkungannya dari seluruh aspek kemanusiaan yang dimilikinya. Misalnya tahun 1927, saat Indonesia masih dalam penjajahan Belanda muatan Ilmu Sosial diajarkan pada mata ajar Ilmu Bumi, Budi Pekerti dan Sejarah dan tentu saja kurikulum saat itu diselenggarakan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Tahun 1947, setelah Indonesia dua tahun Merdeka mata muatan Ilmu sosial ada pada mata Pelajaran Budi pekerti, Ilmu Bumi, Sejarah. Tahun 1964, ada mata pelajaran budi pekerti, pendidikan kemasyarakatan. Tahun 1968, ada mata

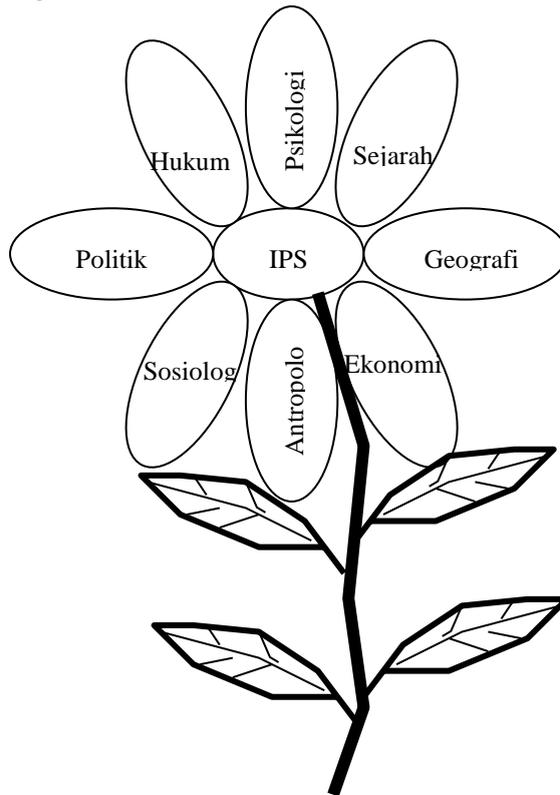
pelajaran kewarganegaraan. Tahun 1975 ada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS. Tahun 1984 ada mata Pelajaran PMP dan IPS. Tahun 1993 ada mata Pelajaran PPKN dan IPS. Tahun 2004, ada mata Pelajaran kewarganegaraan, dan IPS. Tahun 2006 ada mata Pelajaran IPS, tahun 2013 mata Pelajaran IPS dann kurikulum Merdeka menjadi IPAS, yang dalam pelaksanaannya masih terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa IPS sebagai mata Pelajaran yang berkaitan dengan upaya penanaman nilai nilai dasar kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kurikulum Pendidikan di negara negara di dunia juga mengajarkan IPS/ *Social Studies* dengan muatan materi sesuai dengan kepentingan dan tujuan nasional masing masing.

NCSS mengartikan IPS sebagai :

“The integrated study of the social science and humanities to promote civic competence within the school program, Social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world.”

Dalam hal ini dinyatakan bahwa IPS sebagai studi ilmu sosial terpadu, humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan melalui pendidikan di sekolah. PIPS merupakan integrasi disiplin Ilmu Ilmu Sosial seperti Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi, Agama, dan Sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari studi sosial adalah

untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang analisis demi kepentingan publik sebagai warga negara yang beragam budaya menuju masyarakat demokratis dalam dunia yang saling bergantung.”, sebagaimana ilustrasi sebagai berikut :



Gambar 1.1. IPS merupakan integrasi Ilmu Ilmu Sosial Untuk Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa *Social Studies* yang di Indonesia disebut dengan PIPS menggambarkan integrasi yang utuh dari disiplin Ilmu – Ilmu Sosial yang ada untuk kepentingan pembelajaran sesuai dengan tingkat dan jenjangnya. Sebagai bahan ajar IPS di tingkat pendidikan dasar merupakan

gabungan dari Ilmu–Ilmu Sosial untuk kepentingan pendidikan yang lebih mengarah pada pembentuk karakter individu sebagai bagian dari anggota masyarakat sekitar, dunia dan global. Oleh karenanya pendekatan *interdisipliner* dan *crossdisipliner* menjadi keharusan, agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh mengajar IPS dengan mengambil tema tentang tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Aspek cengkeh bisa dijelaskan dari spektrum geografi, yaitu pada struktur tanah dan iklim serta cuaca seperti apa tanaman cengkeh dapat tumbuh dan menghasilkan bunga cengkeh yang baik. Pada aspek sejarah, dapat ditelusuri dari mana pohon cengkeh itu berasal dan bagaimana fungsinya bagi umat manusia dari tahun ketahun pada aspek ekonomi, budaya ataupun politik. Dari sisi ekonomi dapat dipelajari tentang berapa yang akan didapatkan oleh seseorang yang dapat menjual bunga cengkeh dan berapa orang yang menggantungkan hidupnya dari tanaman cengkeh. Pada aspek politik, dapat dipelajari tentang masa Kolonialisme dan Imperialisme yang juga disebabkan karena cengkeh. Pada sisi lain juga dapat dilihat dari aspek Kapitalisme dan Liberalisme ekonomi, dan seterusnya. Dengan model pembelajaran yang demikian dapat mudah dipahami makna belajar IPS. Pembelajaran IPS yang besumber dari berbagai disiplin ilmu tetap menekankan pada pendekatan interdisipliner dan *crossdisipliner* (Barr & Barth, 1978; Suswandari, 2013).

Selanjutnya Edgar B Wesley menyatakan bahwa: “... *social studies are the social sciences simplified for paedagogical purposes in school. The social studies consist of geografly history, economic, sociology, civics and various combination of these subjects* “ . PIPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogi di sekolah. Ilmu-ilmu sosial terdiri dari sejarah geografi, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan dan berbagai kombinasi mata pelajaran tersebut (Barr & Barth, 1978; Winataputra & Darajat, 2000). John Jarolimek mengemukakan bahwa: “*The social studies as a part of elementary school*

curriculum draw subject-matter content from the social science, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, antropology, and economic. The social studies have ben defined as “ those portion of the social science... selected for instructional purposes”. IPS sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar mengambil muatan pokok bahasan dari ilmu sosial, sejarah, sosiologi, ilmu politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, dan ekonomi. Ilmu sosial telah didefinisikan sebagai “bagian dari ilmu sosial... yang dipilih untuk tujuan pengajaran” (Jarolimek, 1986).

Moljono Tjokrodikardjo, menjelaskan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Selanjutnya, Nu'man Sumantri, menjelaskan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir peserta didik siswi sekolah dasar dan lanjutan, mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai

ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau peserta didik dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian peserta didik dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan menghargai terhadap segala perbedaan baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih peserta didik dalam membangun sikap yang demikian. Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan Pendidikan IPS ini dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* (Clark, 1973), yaitu : "Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya – dunia manusia, aktivitas dan interaksinya – yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas,

yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu peserta didik”. Warsono, dalam salah satu pendapatnya mengatakan bahwa :

”Di Indonesia, pendidikan IPS merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari berdirinya negara dan bangsa yang tidak hanya sekedar mendapatkan kebebasan saja dari kolonialisme dan memproklamirkan kemerdekaan, tetapi juga untuk menyadarkan warga untuk hidup bersama secara damai. Kesadaran sebagai warga negara dalam suatu bangsa perlu dibangun melalui pendidikan, seperti pendidikan IPS dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun kesadaran sebagai warga negara yang memahami hak dan haknya kewajiban serta mentaati dan menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan. Sedangkan pendidikan IPS untuk membangun kesadaran sebagai parata suatu bangsa terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Oleh karena itu diperlukan toleransi terhadap perbedaan. Implikasi salah satunya adalah pendidikan IPS dan pendidikan kewarganegaraan dimasukkan ke dalam kurikulum sejak sekolah dasar” (Warsono, 2018).

Mata Pelajaran IPS seringkali dianggap sama dengan mata pelajaran Kewarganegaraan, karena dalam kedua mata pelajaran ini dikaitkan dengan persoalan manusia. Hanya saja dalam kurikulum kita, mata pelajaran yang kaitannya dengan kewarganegaraan lebih mengarah pada pembahasan hak dan kewajiban bernegara, ideologi negara dan lembaga negara, meski keduanya beririsan pada aspek aspek nilai kemanusiaan. PIPS sebagai salah satu bidang studi, berkenaan dengan upaya pembentukan watak, moralitas, sikap dan proses berfikir peserta didik agar dapat memahami lingkungan

alamnya, lingkungan sosial dan berbagai keragaman yang ada di sekitarnya. Dengan mempelajari PIPS peserta didik ditanamkan untuk mengetahui siapa dirinya, dimana kedudukannya, bagaimana fungsi dan perannya dalam masyarakat serta apa yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat sekaligus sebagai warga negara dalam masyarakat yang demokratis. Oleh sebab itu, PIPS sebagai kurikulum nasional sudah ditetapkan sejak tahun 1975. Banks dalam salah satu tulisannya menjelaskan sebagai berikut :

” . . . help students develop reflective attachments to their nation- states and a sense of kinship with the global community. We also ned to help studetns develop the ability and the commitment to influence publict policy or central thesis is that main goal of the social stadies is should be to develop the ability to make reflective decisions. Wit this ability, they can solve personal problems”(Banks, 1990).

Terdapat beberapa hal penting dalam pandangan Banks di atas, yaitu pentingnya suasana kehidupan yang demokratis; partisipasi aktif, efektif dan kritis warga negara, dan dimilikinya berbagai kompetensi dasar warga negara yang amat diperlukan dalam partisipasi tersebut. Pengajaran IPS harus diajarkan sebaik mungkin, agar menantang para peserta didik berpikir tentang peristiwa-peristiwa yang telah menjadikan dunia kita seperti ini. Pengajaran IPS disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga tidak ada peserta didik tidak merasa bosan (Teaches, 2024). Sifat Ilmu-Ilmu Sosial sebagai sumber utama pembelajaran IPS menunjukkan kesulitannya tersendiri terkait dengan pokok bahasan mana yang akan diberikan. IPS sebagai mata pelajaran sekolah adalah merupakan perkawinan dari banyak disiplin ilmu yang berbeda, termasuk sejarah, geografi, politik, ekonomi, sosiologi, dan bahkan psikologi. Adanya banyak definisi ilmu sosial yang saling bersaing di antaranya menonjolkan pentingnya cerita kaitannya dengan sejarah, sedangkan yang lain menekankan

sentralitasnya kewarganegaraan. Definisi-definisi yang bersaing ini materi pelajaran telah menyulitkan bidang ini untuk dikembangkan secara umum menganut serangkaian standar (Hicks et al., 2012)

2. Pentingnya Pendidikan IPS

Chapin dan Messick menjelaskan tujuan pengajaran *social studies* di sekolah mencakup empat komponen tujuan yaitu: (a) pengetahuan, (b) ketrampilan, (c) nilai, (d) peran serta dalam kehidupan sosial (Chapin & Messick, 1992). Empat tujuan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, sehingga bila dirumuskan lebih mendalam maka tujuan pengajaran IPS sebagaimana berikut di bawah ini: (a) Mengembangkan ketrampilan dalam berwarga negara, termasuk cita rasa bermasyarakat, membuat keputusan yang lebih peka dan informatif tentang kehidupannya dan berani bertanggung jawab dengan keputusannya yang diambil; (b) Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan jenis kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya, menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya; (c) Memahami dan terampil pada hubungan social dan personal yang efektif dalam pegaulan; (d) Memahami dan terampil dalam bidang ekonomi, sehingga peserta didik mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang; (e) Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dengan lingkungan baik secara budaya, ekonomi serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam; (f) Mengembangkan rasa dan identitas lokal maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah, budaya dan lingkungannya serta memahami akibat positif dan negatif dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan; (g) Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan; (h) Menyadarkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memahami nilai kesejarahan dan budaya lingkungannya; (i)

Mampu memecahkan masalah-masalah sosial berdasarkan pemahaman terhadap konsep dan penggunaan metode yang disadur dari ilmu sosial; (j) Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan suatu keputusan dengan menggunakan berbagai model dan proses berfikir; (k) Memperhatikan berbagai isu dan masalah sosial dan dapat menganalisis secara logika, sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik; (l) Membangun diri agar dapat bertahan dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakat dengan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Kurikulum nasional kita sejak tahun 1975, telah menempatkan IPS sebagai mata Pelajaran yang berdiri sendiri, sejajar dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan peserta didik mempelajari konteks dan konten IPS esensial sesuai dengan kebutuhannya. Mata Pelajaran IPS di SMP menggunakan pendekatan integratif antara konteks Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, yang selanjutnya disebut dengan IPS terpadu. Hal ini mempertegas tujuan Pendidikan IPS dalam upaya menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Lebih dari itu, Aatka Azhar, mengemukakan mengapa mempelajari IPS itu penting sebagaimana berikut di bawah ini (Azhar, 2023):

1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: membantu mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis : Berpikir kritis merupakan landasan utama ilmu sosial. Hal ini mencakup analisis berbagai isu, evaluasi berdasarkan standar tertentu, perumusan opini dan keputusan

berdasarkan penilaian, menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan, membuat kesimpulan bila diperlukan, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menempatkan diri mereka pada posisi yang bertanggung jawab. Rakyat

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Meningkatkan Pemahaman Dunia : Ilmu pengetahuan sosial membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia dan cara kerjanya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, tradisi, norma, dan praktik yang dianut oleh masyarakat yang berbeda, peserta didik dapat menggunakan informasi ini untuk memahami mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan dalam situasi tertentu
 3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Mempromosikan Empati, IPS mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap situasi dan keadaan orang lain. Hal ini membuat mereka sadar bahwa ada orang lain di luar sana yang mungkin menghadapi masalah yang sama seperti mereka, atau bahkan lebih buruk. Mereka mulai memahami bagaimana peristiwa atau keadaan darurat tertentu mempengaruhi keseluruhan komunitas dan budaya.
- Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Meningkatkan Kesadaran Tentang Permasalahan Dunia, Ilmu sosial membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang berbagai masalah sosial yang lazim di seluruh dunia saat ini. Misalnya, hal ini memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi oleh mereka yang berasal dari etnis, latar belakang sosial ekonomi, atau gender yang berbeda. Ilmu sosial juga membantu peserta didik mempelajari dampak tindakan manusia terhadap hewan dan tumbuhan serta planet secara keseluruhan.

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Mengajarkan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik, Karena ilmu sosial memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik tentang dunia, hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup karena mereka tahu apa konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka belajar untuk mempertimbangkan dan berempati terhadap perasaan dan keadaan orang lain sebelum mengambil keputusan apa pun yang memengaruhi dirinya atau orang lain di sekitar mereka.
5. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Membantu Dalam Pemecahan Masalah : Untuk menyelesaikan masalah sosial apa pun, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami masalahnya. Ilmu sosial membantu peserta didik melakukan hal tersebut dengan memberi mereka perspektif yang lebih baik tentang dunia dan segala kompleksitasnya. Hal ini juga mengajarkan peserta didik bagaimana menganalisis data dan informasi secara kritis untuk menghasilkan solusi praktis terhadap berbagai masalah sosial.
6. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan :Ilmu sosial memberi peserta didik wawasan berharga tentang bagaimana menangani berbagai masalah sosial. Peserta didik belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, yang membantu mereka menjadi pemimpin masa depan di komunitas mereka. Ilmu sosial juga memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan berdasarkan informasi karena mereka mengetahui dampak dari tindakan tertentu sebelumnya. Banyak pemimpin besar di dunia yang memiliki dasar yang kuat dalam ilmu sosial. Oleh karena itu, ilmu sosial dapat membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta didik yang akan berguna dalam karir masa depan mereka.

7. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Membangun Keterampilan Organisasi : IPS mengajarkan peserta didik bagaimana memprioritaskan tugas menurut kondisi tertentu, menetapkan tenggat waktu penyelesaian tugas, mengatur waktu secara efisien sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam jangka waktu yang ditentukan.
8. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : membantu peserta didik belajar bagaimana bekerja dalam tim dan memahami peran mereka dalam kelompok. Hasilnya, IPS dapat membantu mengembangkan keterampilan penting yang berguna bagi peserta didik saat mengerjakan pekerjaan rumah atau proyek setelah jam sekolah.
9. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Mengajarkan Tanggung Jawab,yaitu menanamkan pada peserta didik rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka dan dunia pada umumnya. Hal ini menyadarkan mereka bahwa mereka mempunyai peran penting dalam membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Mereka mulai memahami bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam komunitas mereka, bagaimana peristiwa di masa lalu membentuk masa depan dan kehidupan mereka, dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak positif atau negatif terhadap masyarakat secara keseluruhan.
10. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Mengajarkan Bagaimana Merespon Perubahan. Perubahan adalah faktor utama dalam ilmu sosial, dan ini mengajarkan peserta didik untuk merespons secara efektif berbagai situasi yang mengharuskan mereka fleksibel dan mudah beradaptasi. Oleh karena itu, mereka yang terlibat dalam ilmu sosial mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik yang akan berguna dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.

11. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Membangun Latar Belakang Pengetahuan : Ketika peserta didik mempelajari ilmu sosial, mereka belajar tentang tonggak sejarah penting yang telah membentuk berbagai bangsa dan budaya. Mereka juga mengetahui lebih banyak tentang bentang alam geografis, tradisi lokal, adat istiadat, agama, dll. Semua pengetahuan ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka karena memungkinkan mereka terhubung dengan orang-orang dari latar belakang berbeda dengan lebih mudah. Ini membantu untuk membangun latar belakang pengetahuan dengan mempelajari ilmu sosial.
12. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Membangun Kesadaran Budaya : Ilmu pengetahuan sosial tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang sejarah dan tradisi negara mereka sendiri tetapi juga negara lain di seluruh dunia. Pengetahuan ini membantu mereka mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap budaya lain serta pentingnya budaya tersebut dalam membentuk masa depan kita sebagai komunitas global. Ketika masyarakat sadar akan budaya yang berbeda, mereka cenderung tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain atau terlibat dalam segala bentuk rasisme atau xenofobia.
13. Ilmu Sosial Membantu Meningkatkan Kinerja Akademik : Ketika peserta didik mempelajari IPS, mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menganalisis informasi secara kritis, sehingga memudahkan mereka untuk memahami topik tertentu dengan lebih baik. Ilmu pengetahuan sosial juga membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan pola pikir yang tepat yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

14. Ilmu Sosial Membangun Keterampilan Matematika : IPS melibatkan banyak analisis data, dan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan matematika mereka. Mereka belajar bagaimana mengumpulkan dan menafsirkan data, membuat grafik dan bagan, dan sebagainya. Ini akan berguna ketika mereka mengejar karir di bidang-bidang seperti statistik, akuntansi, pemasaran, dll.
15. Ilmu Sosial Itu Menyenangkan : eski merupakan salah satu mata pelajaran terpenting, IPS juga menyenangkan karena metode pengajaran kreatif yang digunakan. Ini membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu yang relevan dengan kita saat ini.

Selain itu, informasi konteks dan konten pembelajaran IPS yang disajikan dengan dukungan multimedia seperti film, permainan, drama, video dan berbagai media pembelajaran lainnya, akan menjadikan aktivitas pembelajaran sangat menarik bagi para peserta didik. Hal ini semakin memperkuat, bahwa IPS adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menawarkan berbagai manfaat bagi peserta didik. Pembelajaran IPS yang dilakukan dengan baik, akan membantu peserta didik belajar tentang komunitas mereka dan dunia pada umumnya, mengembangkan keterampilan sosial penting lainnya, menjadi lebih bertanggung jawab dan mudah beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini mengarah pada kepemilikan ketrampilan yang disebut dengan *people smart* dengan indikator antara lain : (a) Mempunyai banyak teman, (b) Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal, (c) Tampak sangat mengenal lingkungannya, (d) Terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, (e) Berperan sebagai “penengah keluarga” ketika terjadi pertikaian, (f) Menikmati permainan kelompok, (g) Berempati besar terhadap perasaan orang lain, (h) Dicari sebagai “penasehat” atau “pemecah

masalah” oleh temantemannya, (i) Menikmati mengajari orang lain, (j) Mampu mencari memilah dan mengolah informasi, (k) Mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, (l) Memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, (m) Memahami menghargai dan mampu bekerjasama dg orang lain yang majemuk, (n) Mampu metransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dg perkembangan masyarakat global.

3. Problematika Pendidikan IPS di Indonesia

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pelajaran yang memiliki peran besar dapat membantu mempromosikan keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad 21 yang dimaksud meliputi 1). *ways of thinking : mencakup creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of working mencakup : communication, collaboration*, 3), *tools for working meliputi : information literacy, ICT literacy*, 4). *Living in the world meliputi : citizenship, life and carer, personal and social responsibility-including cultural awareness and competence* (Griffin et al., 2012; Nasution, 2018). Gambaran sumber daya Abad 21, membutuhkan tingkat kesiapan yang matang serta perencanaan yang berkelanjutan dan Pendidikan berkualitas menjadi kunci utama. Hampir sama dengan yang dikemukakan Griffin, ketrampilan abad 21 juga ditandai dengan keterampilan berikut (Hanover Research, 2013) : 1) Kreativitas dan Inovasi, 2) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, 3) Komunikasi, 4) Kolaborasi, 5) Literasi Informasi, 6) Literasi Media, 7) Informasi dan Komunikasi, 8) literasi Teknologi, 9) Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi. Keterampilan ini Sebagian besar aada di dalam nilai nilai yang harus diajarkan melalui IPS. Dimensi Kreativitas, dapat ditunjukkan dengan: a) kemampuan mendemonstrasikan ide orisinalitas dan daya cipta dalam bekerja, berkembang, melaksanakan dan berkomunikasi dengan ide-ide

baru kepada orang lain, b) Bersikap terbuka dan responsif terhadap hal baru dengan beragam perspektif, c) mampu bertindak kreatif, selalu memiliki ide baru untuk membuat karya nyata yang bermanfaat serta dapat kontribusi terhadap domain inovasi yang dilakukan. Namun demikian, kenyataan pembelajaran IPS di Indonesia masih menemukan baanyak kendala. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS cukup kompleks dan menjadi circle penting dalam penanganannya.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran IPS diantaranya : 1) Persepsi masyarakat terkaait dengan kultur diferensiasi keilmuan antara natura science dan social science. Masyarakat memiliki asumsi yang sangat tinggi baahkan harapan yang sangta tinggi bahwa kesuksesan dalam hidup itu bisa diraih bila anak anak mereka menguasai natural science, sehingga berprofesi sebagai dokter, insinyur, pilot dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran bila IPS menjadi “the second sciences”. 2) Sekolah pada umumnya kurang memberikan prioritas tentang kualitas pembelajaran IPS, karena berbagai kompetisi sekolah yang bergengsi biasanya berasal dari rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), 3) Guru IPS seringkali tidaak menjadi favorit di sekolah karena asumsi bahwa belajar IPS itu hanya hafalan, banyak cerita dan bisa dipelajari kapan saja melalui berbagai media, 4) latar belakang Pendidikan guru, mata pelajaran IPS masih banyak yang diajarkan oleh guru yang berlatar belakang rumpun Pendidikan IPS seperti Pendidikan Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi bahkan guru-guru dari latar belakang Ilmu Sosial murni, seperti ilmu hukum, filsafat, dan bahkan ada guru IPS berlatar belakang Pendidikan rumpun MIPA. Hal ini dilakukan karena guru IPS belum ada dan para guru beranggapan mengajar IPS itu mudah, karena tinggal membaca dan menghafal, 5) sarana dan prasaran pembelajaran IPS masih minim, terutama terkait dengan laboratorium. Terlebih bila konsep laboratorium IPS disamakan dengan laboratorium IPA, 6) materi ajar IPS kurang dikembangkan sesuai dengan lingkungan hidup

peserta didik, 7) Proses pembelajaran bersifat *Teacher Centered* yang menempatkan guru, sebagai yang dominan di kelas, peserta didik kurang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran secara konkrit, 8) Dominasi Ekspositori, yaitu cara menyampaikan gagasan atau ide atau materi ajar i dengan lisan atau tulisan. Bahkan sering ada kata kata “catat buku sampai habis”, 9) Tumbuhnya budaya belajar verbalistik yaitu penyampaian lisan dalam belajar, atau sering kita sebut dengan ceramah. Guru yang selalu berceramah dalam kelas akan cepat membuat siswa menjadi bosan sehingga pembelajaran tidak efektif lagi. Metode ceramah/verbalistik merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa; 10) Mengajar berdasarkan buku teks; (*Textbook Centered*) yaitu dalam penyampaian pembelajaran, guru terpaku pada buku. Guru tidak mengembangkan proses pembelajaran inovatif berbasis teknologi, 11) Evaluasi yang berorientasi pada kognitif tingkat rendah; hal ini tidak menciptakan iklim belajar yang tidak holistic, dan 12) Posisi guru yang masih *transfer of knowledge*, dalam hal ini guru hanya sebagai agent untuk menyampaikan materi tanpa melakukan proses pembelajaran bermakna, 13) suasana pembelajaran kaku, menyebabkan peserta didik terasing dari suasana kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, 14) kemampuan guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang begitu cepat. Kondisi inilah, yang selanjutnya perlu menjadi perhatian penting bagi para ahli PIPS, ahli Ilmu -Ilmu Sosial, guru IPS dan komponen lainnya untuk merancang Pendidikan IPS sesuai dengan karakter peserta didik dan perkembangan jaman.

B. Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

1. Kontekstualisasi Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual, merupakan konsep belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih banyak dalam proses pembelajaran jika mereka bekerja atau

mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran Konstruktivisme yang menitik beratkan kepada penggalan pengalaman peserta didik dalam aktivitas pembelajarannya di kelas. Pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran aktif yang didalamnya pembelajar memiliki dan menggunakan berbagai proses kognitif selama pembelajaran. Hal penting dalam proses kognitif diantaranya untuk memperhatikan informasi yang relevan dan mengorganisasikan informasi tersebut menjadi representasi kompetensi peserta didik (Hudson & Whisler, n.d.) dengan pengetahuan yang ada. Oleh sebab itu, dengan pembelajaran yang bersifat kontekstual proses pembelajaran tidak didominasi pola ekspositori. Pada pembelajaran kontekstual peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajari, dan guru juga tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge*. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara (Hudson & Whisler, n.d.; Komalasari, 2011).” *Some of these definitions include describing contextualized instruction as the use of real-world materials and activities*” (Ambrose; et al., 2013). Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya (Kadir, 2013).

Selanjutnya, Kadir menjelaskan juga tentang karakteristik sebagai berikut: (a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in*

real life setting), (b) b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*), (c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*), (d) d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*), (e) . Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deply*); (f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), (g) . Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*) (Kadir, 2013). Komponen karakteristik pembelajaran kontekstual tersebut, menunjukkan arah perubahan terkait dengan pembelajaran, dengan menempatkan lingkungan alam sekitar sebagai focus utama sumber dan aktivitas belajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka hadirnya paradigma baru tentang pembelajaran kontekstual menjadi begitu penting. Berbagai kendala pembelajaran IPS, yang terkait dengan image dan proses pembelajaran yang membosankan karena peserta didik menjadi objek pembelajaran perlu digeser orientasinya dengan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan utama. Upaya menghadirkan pembelajaran kontekstual pada tulisan ini disebut dengan kontekstualisasi pembelajaran. Kontekstualisasi ini bermaksud untuk menempatkan proses pembelajaran pada posisi yang sebenarnya. Proses pembelajaran, sebagai prioritas utama dalam pendidikan tanpa mengabaikan faktor faktor lain khususnya kondisi alam lingkungan sekitar yang begitu kompleks. Dengan

demikian kontekstualisasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keinginan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar. Kontekstualisasi dalam kajian ini berupaya mendekatkan peserta didik dengan dunia dan lingkungan alamnya, identitas budaya yang dimiliki, keragaman yang melingkupi dan lain-lain. Peserta didik dibuka mata dan wawasannya tentang lingkungan alam sekitar sehingga memunculkan nilai-nilai kreatif siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki dan lingkungan dimana mereka tinggal (Ikhsan, n.d.).

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai baik dan kebaikan yang tersimpan dalam bingkai budaya (Sandoval-Rivera, 2020; Suwarno, 2019; Zulfadrim et al., 2019) menjadi pedoman hidup sekaligus identitas khas kekayaan intelektual bangsa Indonesia. Kearifan lokal dalam budaya Indonesia mencakup masalah kesehatan, pangan, lingkungan, keyakinan atau kepercayaan, energi bahkan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan penguatan karakter. Kekayaan budaya atau kearifan lokal Indonesia diakui menjadi kekuatan nilai-nilai multikultural, nilai universal di era global (Suswandari, 2021; The World Bank, 1998; Warren et al., 1993; Wheler & Bernstein, 2020). Kearifan lokal memberikan perspektif berbeda dari keragaman masyarakat yang ada, terkait dengan *cultural traditional*, *values*, *belief* dan *world of view* masyarakat setempat (Magni, 2016; Zidny et al., 2020). Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu wilayah umumnya berangkat dari nilai-nilai sosial asli yang dijaga dan diwujudkan dalam ekspresi kebudayaan sebagaimana konteks geografis dan kulturalnya. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat yang sekaligus mencerminkan hal yang menjadi orientasi atau pandangan hidup masyarakatnya.

Lebih luas lagi, Kearifan lokal pada hakikatnya tidak hanya suatu peninggalan kebudayaan yang bersifat tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting yang dapat mendukung pengembangan berbagai pengetahuan dalam mengatasi aneka permasalahan masyarakat era 5.0. (Fukuyama., 2018; Suswandari, 2019a). Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan unik dan sering digunakan untuk memberikan batasan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern (Tharakan, 2017; The World Bank, 1998). Nilai-nilai kebajikan, pantangan dan larangan menjadi makna tersirat dalam setiap wujud kearifan lokal yang ada sebagai pedoman hidup masyarakat pendukungnya dengan penuh keyakinan. Kearifan lokal sering disebut dengan *local knowledge*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*, *traditional ecological knowledge*, *ethno-ecology* (Suswandari, 2017; The World Bank, 1998; Wahyu, 2015) dan berbagai sebutan lainnya, telah menjadi isu penting di tengah maraknya konten modern di era global saat ini (Suswandari, 2021; Suswandari et al., 2020).

Sebagai gagasan setempat, Kearifan lokal digunakan sebagai pedoman hidup dalam suatu lingkup etnis tertentu. Nilai-nilai kearifan lokal bersifat mengikat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melakukan pelanggaran. Misalnya, pada masyarakat etnik Tana Ai di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, masyarakat dilarang untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan bila itu dilanggar maka akan ada sanksi adat dengan upacara tertentu yang membutuhkan biaya cukup besar. Hal utama dalam setiap kearifan lokal, terdiri atas: kebijakan lokal, pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, teknologi lokal (Senanayake, 2006; Wagiran, 2011). Kearifan lokal dapat diidentifikasi dari bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas etnik yang menjadi identitas mereka. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, dan pada masyarakat Jawa dapat berupa *pari'an*, *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*.

Secara fenomenologis kearifan lokal harus dilihat sebagai orientasi, persepsi, pola dan kerangka hidup, serta gaya hidup bahkan pedoman hidup. Kearifan lokal mengajarkan budi pekerti karena melaksanakan berbagai wujud kearifan lokal menumbuhkan sikap rendah hati melihat luasnya budaya umat manusia serta kekayaan alam, dan keagungan Tuhan yang Maha Kuasa. Kearifan lokal mempersatukan komunitas, terkait dengan kepedulian dan upaya untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmoni antara alam, sesama manusia dan juga dengan tuhan. Kearifan lokal mengajarkan cara menentukan pilihan untuk mempertimbangkan berbagai pendapat dengan cermat, atas dasar kebaikan. Kearifan Lokal akan memberikan pertimbangan atas pilihan-pilihan sikap perilaku masyarakat dalam menjaga hidup yang harmoni. Kearifan lola pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 2004; Suswandari & Lukman, 2019).

Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang sifatnya *tangible* (nyata atau berwujud) maupun *intangible* (tidak nyata atau tidak berwujud), serta kerap disandingkan dengan wacana perubahan seperti modernisasi. Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu wilayah umumnya berangkat dari nilai-nilai sosial asli yang dijaga dan diwujudkan dalam ekspresi kebudayaan sebagaimana konteks geografis dan kulturalnya. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat yang sekaligus mencerminkan hal yang menjadi orientasi atau pandangan hidup masyarakatnya. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian pada suatu masyarakat, yang meliputi beragam hal. Unsur-unsur kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya terdiri dari: sistem nilai, sistem kepercayaan atau keagamaan, sistem teknologi, ideologi,

serta etos kerja. Kearifan lokal sebagai bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya secara arif. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan, pemahaman kolektif, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi penanggulangan suatu masalah kehidupan atau keputusan penyelesaian. Masyarakat yang merawat kearifan lokal tetap dapat hidup harmonis dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kearifan lokal sebagai bentuk pandangan hidup, pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, norma, atau etika masyarakat lokal yang dianggap baik untuk dilaksanakan, bersifat tradisional, hasil dari hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya (Duryatmo et al., 2019). Kearifan lokal berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan, harmonisasi kehidupan sosial, serta ketaatan terhadap kekuatan yang ada di atas manusia. Oleh karena itu, pewarisan kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat setempat. Pendidikan menjadi sarana enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal di suatu bangsa.

3. Pembelajaran IPS Bermakna dengan Kontestualisasi Kekayaan Kearifan Lokal

Pembelajaran IPS sampai saat ini masih dalam kondisi yang belum sepenuhnya optimal diajarkan. Sebagian kecil guru IPS telah mampu melakukan pengajaran IPS inovatif, kontekstual, suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan, pembelajaran penuh makna bagi para peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna (*meaningfull*) bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Ausubel seorang ahli psikologi perkembangan menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran dengan mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif yang dimaksud mencakup: fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Pembelajaran bermakna erat kaitannya dengan teori belajar Konstruktivisme. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap layanan pembelajaran bermakna dalam pandangan Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Pendidikan IPS yang *meaningfull* dimaknai sebagai praktik pembelajaran yang memiliki makna mendalam bagi peserta didik. Kebermaknaan suatu proses pembelajaran dapat dicermati pada suasana belajar yang terjadi. Dalam hal ini bisa dilihat dari gejala yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya suasana belajar yang tidak kaku, tetapi suasana belajar yang riang gembira, antusiasme peserta didik sangat menonjol, keterlibatan peserta didik terjadi secara penuh, stimulus dan respon berjalan baik, serta kemampuan untuk menyampaikan pengalaman belajar yang dimiliki berjalan lancar. Pembelajaran IPS yang selama ini dianggap tidak menarik dapat disajikan dengan penuh antusias. Konsep dan gtema kunci dalam pembelajaran IPS dapat disampaikan kepada peserta didik secara mendalam (Abbas et al., 2023; Ginanjar, 2018). Guru dapat memfokuskan pada keterampilan yang ingin dikembangkan melalui materi IPS yang diajarkan terkait dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis para peserta didik.

Pembelajaran IPS bermakna jika pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung melibatkan kondisi ‘khas’ unsur unsur soial yang terjadi di masyarakat sesuai dengan tema yang diajarkan. Ruang sosial dihaadirkan dalam setiap kesempatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak berada pada ruang “kosong” proses pembelajaran yang diikuti. Ruang sosial yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kekayaan kearifan lokal yang dimiliki setiap budaya kelompok etnik di Indonesia. Misalnya

untuk masyarakat yang ada di Banjaamasin Kalimantan Selatan menghadirkan budaya kehidupan Sungai (Abbas et al., 2023), karena wilayah Banjarmasin disebut sebagai kota seribu Sungai. Sekolah di Jakarta dapat memunculkan tema etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta atau multikulturalisme karena Jakarta sebagai wilayah metropolitan. Sekolah di Jepara dapat menonjolkan filosofi seni ukir, Yogyakarta dengan seni batik dan sebagainya. Hal ini yang disebut dengan kontekstualisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS agar dapat menyajikan pembelajaran bermakna. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui dengan baik permasalahan dan perkembangan sosial yang dihadapi wilayahnya masing masing. Pembelajaran IPS yang bermakna memberikan kesempatan yang kepada peserta didik dalam mempelajari masalah- masalah sosial dalam masyarakat dan lingkungan sekitar (Setyowati & Wira Firmansyah, 2018) dari aspek Sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.



Gambar 1.2. Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Tasikmalaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran IPS

Sumber: <https://www.beautyjournal.id/article/tradisi-budaya-di-indonesia-yang-penuh-keunikan>

Pendekatan pembelajaran saintifik dengan model *Project Based Learning* (PjBL) menjadi jembatan bagi kontekstualisasi kearifan local dalam pembelajaran IPS, sesuai dengan tujuan dan

kompetensi yang ditetapkan di setiap tema pembelajaran. Pengembangan model PjBL berdasarkan filosofi Konstruktivisme sebagaimana diungkapkan oleh Piaget, John Dewy dan Vygostky. PjBL menurut Bender (2012) adalah “*is an instructional model based on having students confront real world issues and Projects that they find meaningful, determine how to address them, and then act in a collaborative fashion to create Project solution*”. Model PjBL menginisiasi peserta didik dalam pembelajaran dengan menghadirkan suatu proyek untuk dipecahkan bersama-sama (Faqiroh, 2020; Pratiwi, 2021; Shofiyah & Wulandari, 2018). Proyek yang dimaksud berupa kerangka kegiatan yang harus diselesaikan siswa dalam aktivitas belajar IPS-nya.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS dapat membantu guru dalam mencapai ketuntasan peserta didik pada kompetensi sikap, karena dapat melatih peserta didik menunjukkan sikap sosial yang baik misalnya peduli dan saling menghargai atau toleransi antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila guru menginginkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada kompetensi pengetahuan, PjBL sangat memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar satu arah dari guru ke peserta didik tetapi juga antar sesama peserta didik,. Apabila guru menginginkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan pada kompetensi keterampilan, melalui PjBL dapat melatih peserta didik mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab dan mempresentasikan hasil diskusinya serta memiliki ide kreatif pada produk yang dipresentasikan. Penerapan model PjBL sebaiknya dilakukan kerja sama antar guru untuk memberikan hasil belajar baik pada pembelajaran IPS dengan penyusunan materi, aktivitas kelas dan hasil yang diharapkan dengan tepat (Komalasari, 2011; Setyowati & Firmansyah, 2018).

Kontekstualisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menuju pembelajaran bermakna melalui pendekatan *scientific* model PjBL, memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat mempelajari masalah sosial yang ada di lingkungannya, termasuk

menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap kekaayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitasnya yang pada gilirannya akan menjadi dasar sikap *multicultural* ketika melihat kekayaan kearifan local pada etnik yang lainnya (James, 2011). Hal ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu mengembangkan sikap kritis dan menyatu dengan permasalahan sosial yang dihadapi. Hal ini dapat diilustrasikan bagaimana seorang peserta didik SMP di Jakarta dapat bertahan hidup di tengah keragaman dan tantangan hidup yang keras penuh persaingan model kota besar.

Kontekstualisasi kekayaan kearifan lokal dalam penyajian pembelajaran IPS bermakna di sekolah Kabupaten Sikka, dapat menggunakan kearifan local etnik Sikka Krowe tentang sikap relegiusitas tentang masalah ketuhanan yang disebut dengan *Amapu Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta*. Keyakinan ini mengajarkan kepatuhan kepada sang Pencipta untuk selalu memiliki rasa syukur dan mencegah perbuatan yang dilarang oleh keyakinan tersebut. Meskipun saat ini etnik Sikka Krowe sebagian besar menjadi penganut Katolik, peserta didik tetap dilibatkan untuk tahu masa lampau dan asal usulnya, karena masih terdapat rumah adat dan tempat tempat tertentu yang disucikan secara adat (Suswandari & Astuti, 2020). Pola serupa juga dapat dilakukan di tempat lain. Sikap egaliter etnik Betawi menjadi identitas khas mereka, dan hal ini paling tidak telah menjadikan Jakarta sebagai ibu kota yang multikultural, dapat dijadikan salah satu tema pelajaran IPS di Jakarta. Dengan kata lain, guru IPS bisa memahami lebih jauh tentang kekayaan dan kearifan local yang ada di Indonesia sebagai pengayaan bahan ajarnya. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran IPS yang dapat berlangsung dengan penuh makna.



Gambar 1.3. Glen Mahe, Ritual Ucapan Syukur Suku Tana Ai Boganatar di Sikka. Nilai-nilai pada upacara ini dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran IPS untuk generasi muda di Sikka

Sumber: <https://www.mongabay.co.id/2017/12/02/glen-mahe-ritual-ucapan-syukur-suku-tana-ai-boganatar-di-sikka/>

IPS sering dikatakan sebagai mata pelajaran dengan muatan intelektual rendah, karena hanya bersifat hafalan dan tidak serumit mata pelajaran IPA. Hal ini didukung oleh cara pandang masyarakat, sekolah dan para pengambil kebijakan IPS sebagai mata pelajaran nomor dua setelah IPA. Kondisi mata pelajaran IPS yang tekstual menyebabkan hadirnya kebosanan dan semakin memperkuat stigma yang telah melekat. Sehubungan dengan itu, revitalisasi pola pikir tentang belajar dan pembelajaran menjadi hal yang perlu disegerakan, mengingat banyaknya kasus sosial saat ini yang bersumber dari perilaku manusia sendiri. Pembelajaran IPS yang kontekstual sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan pembelajaran IPS dengan nuansa baru yang terintegrasi dengan teknologi dan melibatkan seluruh peserta didik. Salah satu sumber pelajaran IPS yang tidak bisa ditinggalkan adalah kearifan lokal, yang menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Kontekstualisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi

jembatan untuk dapat menghadirkan pembelajaran IPS yang *meaningfull*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Rusmaniah, Mutiani, & Jumriani. (2023). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis pariwisata Sungai* (L. Press (ed.)).
- Alessa Teaches. (2024). *15 Ways To Make Elementary Social Studies Lessons More Exciting*. <https://Truthforteachers.Com/Social-Studies/>. <https://truthforteachers.com/social-studies/>
- Alfian, M. (2014). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa, Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization, Jakarta*. Budiman, Andi S. 2015. *Empat Optimistic View di Industri Digital*. *Majalah Market*. Oxford: ButterworthHeinemann Fajarini, Ulfah.
- Ambrose;, V. K., Davis;, C. A., & Ziegler;, M. F. (2013). A Framework of Contextualized Teaching and Learning: Assisting Developmental Education Instructors. *Adult Education Reserach Conference*. Valerie K. Ambrose; University of Tennessee, Knoxville, USA%0AC. Amelia Davis; Georgia Southern University, USA%0AMary F. Ziegler; University of Tennessee, Knoxville, USA
- Amri Ikhsan. (n.d.). Kontekstualisasi Proses Pembelajaran. *Kompas*. <https://www.kompasiana.com/amriikhsan/5517f4a6a33311d207b66183/kontekstualisasi-proses-pembelajaran>
- Azhar, A. (2023). *15 Reasons Why Social Studies Is Important? . .* <https://Curiousdesire.Com/Why-Social-Studies-Is-Important/>.
- Banks, J. (1990). *Teaching Strategies For The Social Studies*. Longman.
- Barr, R. S., & Barth, I. J. (1978). *The Nature Of The Social Studies* (E. P. P. Spring (ed.)).
- Bender, W. . (2012). *Project Based Learning : Differenting Instruction For The 21 st Century*. Corwin.
- Chang, W. (2014). Ethnic Identity , Multiculturalism , and Their Interrelationships : Differences between Jewish and Arab

Students Ethnic Identity , Multiculturalism , and Their Interrelationships : Differences between Jewish and Arab Students. *Kompas*, 22 Januari 2014, July. <https://doi.org/10.1515/mlt-2013-0016>

- Chapin, J., & Messick, R. (1992). *Elementary Social Studies: A Practical Guide 2nd*. Longman Inc. Retrieved.
- Clemente Charles Hudson, & Vesta R Whisler. (n.d.). Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *SYSTEMICS, CYBERNETICS AND INFORMATICA*, 6(4), 54–58. <https://doi.org/1690-4524>
- Duryatmo, S., Sarwoprasodjo, S., Lubis, D. P., & Suhartijo, D. (2019). Local Wisdom: a Sociology of Communication Analysis in West Manggarai. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.25453>
- E. Wayne Ross. (2006). The Struggle for The Social Studies Curriculum. In E. W. Ross (Ed.), *The Social Studies Curriculum Purposes, Problems and Possibilities* (Third Edit, p. 5). State University of New York Press, Albany.
- Faqiroh, B. Z. (2020). Problem Based Learning Model for Junior High School in Indonesia (2010-2019). *Indonesia Journal Af Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcets.v8i1.38264>
- Fred W. Riggs. (2002). Globalization, Ethnic Diversity, and Nationalism: The Challenge for Democracies. *ANNALS AAPSS*, 581. <https://www.jstor.org/stable/1049705>
- Ginanjar, A. (2018). Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1(1), 118–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/15134>
- Griffin, P., McGraw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and Teaching of 21 st Century Skills* (P. Griffin, B. McGraw, & E. Care (eds.); 1st ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>

- Gunnar Myrdal. (1967). *Objectivity in Social Research* (1st ed.). : Pantheon Books.
- Hanover Research. (2013). *Best Practices in Social Studies Instruction Prepared for Arlington Public Schools*. <https://www.apsva.us/wp-content/uploads/2018/10/Best-Practices-in-Social-Studies-Instruction-Arlington-County-Public-Schools.Pdf>.
- Hicks, D., Hover, S. van, Doolittle, P. E., & Phillip Van Fossen. (2012). LEARNING SOCIAL STUDIES: AN EVIDENCE-BASED APPROACH. *APA Educational Psychology Handbook*, 3, 283–307. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/13275-012>
- James, C. E. (2011). Multicultural Education in a Colour-Blind Society. In C. A. Grant & A. Portera (Eds.), *Intercultural and Multicultural Education: Enhancing Global Interconnectedness* (p. 191). Roulledge.
- John Jarolimek. (1986). *Social Studies in Elementary*. Mc Millan Publishing Company.
- Kadir, A. (2013). KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH. *Dinaamika Ilmu*, 3, 17–38.
- Komalasari, K. (2011). Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar 1. *Mimbar*, XXVII(1), 47–55. <https://media.neliti.com/media/publications/7407-ID-kontribusi-pembelajaran-kontekstual-untuk-pengembangan-kompetensi-kewarganegaraa.pdf>
- Magni, G. (2016). *Indigenous knowledge and implications for the sustainable development agenda*. %02%03%04%05%02%06%07%04%06%07%08%04%09%0A %0B%0C%04%0D%0B%04%09%0A
- Martorella, P. H. (1985). *Elementary Social Studies*. Little Brown.
- Mayumi Fukuyamma. (2018). Society 5.0: Aiming For a New Human Centered Society. *Japan Spotlight, Juli-Agus*.
- Moawad1, N. M. I., & Shoura, and S. M. El. (2017). TOWARD A RICHER DEFINITION OF MULTICULTURALISM. *IJAR*, 5(7), 802–806. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/4783>

- Nasution, R. D. (2018). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Kominfo*, 1–14.
- Olivia, P. F., & William Gordon II. (2013). *Developing The Curriculum* (Eighth Edi). Perason Education, Inc.
- Rani Tania Pratiwi. (2021). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF AND BEHAVIOR STUDENT ACTIVITY SYSTEM (KOBISASY) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SEBAGAI KONSUMEN*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- S.G.J.N. Senanayake. (2006). INDIGENOUS KNOWLEDGE AS A KEY TO SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *The Journal of Agricultural Sciences*, 2(1), 86–94.
- Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14–24. <https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652588>
- Sariyatun. (2012). *Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik untuk Memperkuat Jatidiribangsa (Studi Kasus Pada SMP di Surakarta)*.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22146/jf.3391>
- Setyowati, R., & Wira Firmansyah. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 14–17. <https://doi.org/p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427>
- Suswandari. (2013). *Social Studies Di Beberapa Negara*.
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi : Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Pustaka Pelajar.
- Suswandari. (2019a). Ekstrapolasi Paradigma Pendidik Dan Kearifan Kebudayaan Dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 1689–1699.

- Suswandari. (2019b). Potensi Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia di Era 4.0. *Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22236/semnas/11900-909239>
- Suswandari. (2021). Kearifan Lokal, Kekuatan Multikultural dan Social Intelligence Untuk Memahami Indonesia. In Suswandari & Nur Fajar Absor (Eds.), *Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Di Indonesia : Memperkuat Rasa Cinta Indonesia* (1st ed., pp. 1–38). Uhamka Press. uhamkaperss@yahoo.co.id
- Suswandari, & Astuti, S. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka*.
- Suswandari, Astuti, S., & Susanti, E. N. (2020). Local Wisdom Of Tana Ai Ethnic As An Effort To Preserve Harmonious And Sustainable Environment In Ojang Village, Talibura Distric, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 2364–2376. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/VI216/S20201196>
- Suswandari, & Lukman, N. (2019). Educational values of social study On betawi art of lenong. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 11(08).
- Suwarno. (2019). Pemanfaatan Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 2015 sebagai Sumber Belajar Dinamika Peradaban Islam. *TSAQAFAH*, 15(1), 119–136.
- Tharakan, J. (2017). Indigenous Knowledge Systems for Appropriate Technology Development. In *INTECH OPEN SCIENCE*. <https://doi.org/DOI:10.5772/intechopen.69889>
- The World Bank. (1998). *Indigenous Knowledge Definitions, Concepts and Applications*.
- Udin S. Winataputra, & Ojat Darajat, M. B. (2000). Paradigma Pendidikan IPS. In *Modul IPS PGSD*. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4130/2/PDGK4405-M1.pdf>

- Wahyu. (2015). *Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (E. W. Abbas (ed.); 1st ed.). Wahana Jaya Abadi.
- Warren, D. M., Brokensha, D., & Slikkerver, L. J. (Eds). (1993). *Indigenous knowledge systems: The cultural dimension of development*. Kegan Paul.
- Warsono. (2018). Social Studies Education in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 173*(1st International Conference on Education Innovation (ICEI)), 356–359. Published by Atlantis Press.
- Wheler, H. C., & Meredith Root-Bernstein. (2020). Informing decision-making with Indigenous and local knowledge and science. *Journal of Applied Ecology*. <https://doi.org/DOI:10.1111/1365-2664.13734>
- Yeni Kurniawati Sumantri. (2024). *Pengembangan Model Techno-edutainment Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Dalam Berpikir Kritis dan Kreatif: Research and Development Terhadap Pengembangan Pendidikan IPS Di SMP Negeri di Kota Bandung*. Disertasi Prodi Doktor PIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zidny, R., Sjöström, J., & Ingo Eilks. (2020). A Multi-Perspective Reflection on How Indigenous Knowledge and Related Ideas Can Improve Science Education for Sustainability. *Science & Education*, 148–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x>
- Zulfadrim, Toyoda, Y., & Hidehiko Kanegae. (2019). The Integration of Indigenous Knowledge for Disaster Risk Reduction Practices through Scientific Knowledge: Cases from Mentawai Islands, Indonesia. *International Journal Of Disaster Management*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24815/ijdm.v2i1.13503>

2

EKSISTENSI TRADISI *MERTUQ* PADA MASYARAKAT SASAK DI NTB

Oleh : Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin RNU



Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dan memiliki keragaman etnik bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat, tradisi dan agama. Saat ini, banyak budaya dan etnis di Indonesia yang mulai dilupakan oleh Sebagian besar masyarakat. Namun, masih ada beberapa pulau yang masih mempertahankan etnis dan budaya asli mereka, salah satunya pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang terletak di bagian Timur pulau Bali yang secara administratif berada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dimana pulau Lombok dibagi menjadi empat Kabupaten dan satu Kota Administratif yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram. Pulau Lombok mempunyai etnis asli yaitu etnis Sasak. Sedangkan di pulau Sumbawa sendiri terdiri dari 5 kabupaten Kota yaitu Kabupaten Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima dan Kota Bima.

Etnis Sasak memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakatnya hingga kini. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lombok hingga saat ini adalah tradisi *mertuq*. Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi

bagian tidak terpisahkan dan tertanam kuat dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi masyarakat adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu teradisi dapat punah.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masi ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Tradisi dalam ensiklopedi dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan dari masa lampau yang diteruskan kepada kita dan masuk dalam ke dalam konteks kebudayaan masa sekarang. Artinya, tradisi tidak hanya berkaitan dengan persoalan peninggalan sejarah, tetapi berkaitan dengan kontribusinya untuk zaman sekarang (Hakim, 2003). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Secara khusus tradisi oleh C.A.Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat,kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. Van Perursen, 1998). Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri.

Selanjutnya menurut Kontjaraningrat, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan; 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Mattulada, 1997).

Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat. Kebiasaan yakni sesuatu yang dilakukan secara periodik (*present tense*/saat ini). Dulunya, (*past tense*) hal itu tidak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi melakukannya secara periodik. Definisi lain di jelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah sekelompok masyarakat, untuk pelestariannya pada generasi berikutnya dengan cara lisan atau pembinaan, maupun tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) danj berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun. Tradisi merupakan sesuatu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Termasuk dalam melihat tradisi *mertuq* yang masih dipertahankan dan dipraktikkan dalam proses menyembuhkan masyarakat yang terkena penyakit *ketemuq* atau orang yang terkena penyakit karena roh-roh keluarga dan orang lain yang telah meninggal dunia.

Pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan cara pengobatan yang berasal dari pengalaman, keterampilan, turun temurun, yang terus diwariskan dan yang diterapkan berdasarkan norma yang berasal dari masyarakat (Utomo & Sutopo, 2020). Adapun bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Sasak salah satunya pengobatan tradisional *mertuq*. Dari penelusuran literatur yang penulis lakukan, ditemukan bahwa studi tentang tradisi pengobatan tradisional masyarakat Sasak sudah banyak dilakukan. Zidni (2017) membahas tentang pengobatan penyakit sakit kepala dan macam-macam penyakit lainnya. Praktik pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara mengambil air kemudian itu dibacakan mantra, membakar kemenyan setelah itu air itu digunakan untuk mandi dan oleskan. Setelah melakukan metode pengobatan tersebut dia akan sembuh dari penyakitnya dari kepercayaan masyarakat etnis Sasak. Kemudian oleh Amin et. al (2021) yang membahas tentang pengobatan segala penyakit, dengan metode pengobatan meminum air bubus dengan metode diusapkan ke badan, dan kepala serta leher. Syarat-syarat dari pengobatan bubus ini dengan cara membawa sesajen karena masyarakat menganggap sebagai rasa ucapan terima kasih atas penyembuhan penyakit yang dialaminya. Jannah & Ridwan (2013) tentang kurangnya usaha masyarakat dalam membudidayakan pengobatan tradisional, sehingga lambat laun pengobatan tradisional mulai tergantikan oleh kemajuan peralatan kesehatan dengan resep-resep obat-obatan yang dilakukan oleh dokter. Dampaknya, jenis tanaman dan obat tradisional menjadi langka ditemukan pada saat sekarang.

Dari beberapa literatur yang ada tentang masyarakat Sasak, masih minim ditemukan kajian yang mendiskusikan tentang tradisi *mertuq* (Hamid, 2019; Mudarman & Kurniawan, 2019; Rosdiana et al., 2018; Wahidah, 2019) . Oleh karena itu artikel ini akan mendiskusikan tentang eksistensi tradisi *mertuq* di kalangan masyarakat Sasak, terutama ketika tradisi ini berhadapan dengan canggihnya alat pengobatan modern untuk mengobati segala penyakit. Selain itu kajian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana

masyarakat Desa Wakan dalam mempertahankan pengobatan *mertuq*. Di Kabupaten Lombok Tengah ini yang masih ditemukan sampai sekarang untuk melihat sejauh mana masyarakat menjalankan pengobatan tradisional tersebut, serta masyarakat tetap mempertahankan pengobatan *mertuq* menjadi salah satu tradisi yang masih berkembang sampai sekarang.

A. TRADISI MERTUQ

1. *Mertuq*

Mertuq merupakan pengobatan tradisional berdasarkan kepercayaan masyarakat Sasak yang diturunkan oleh nenek moyang hingga sampai sekarang masih dipercaya. Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini walaupun alat pengobatan modern sudah dikenal pada masyarakat dalam mengobati segala penyakit manusia. Selain menjadi tradisi, *Mertuq* juga menjadi salah satu simbol dalam masyarakat Sasak dan masih berkembang di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Terkait tradisi *Mertuq*, kajian mengidentifikasi bahwa masyarakat Sasak pada umumnya sangat mempercayai akan kemanjuran tradisi ini, terutama dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Untuk mengetahui lebih jelas tentang eksistensi tradisi *mertuq*, akan dijelaskan tiga macam hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Pertama, penjelasan tentang tata cara pengobatan *mertuq*; kedua, cara-cara masyarakat Desa Wakan dalam mengembangkan tradisi *mertuq*; ketiga, tentang alasan-alasan masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional tersebut.

2. Konsep Budaya dan Kebudayaan

2.1 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta *Buddhaya*, yakni bentuk jamak dari *Budhi* (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Ary H. Gunawan, 2000). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya

pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Sorjono Sokanto, 2009). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Selo Somardjan dan Solaeman Somardi, 1964).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hajar Dewantara, 1994).

Jadi, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku

yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

2.2 Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits sebagaimana ditulis oleh Selo Somardjan bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik (Selo Somardjan dan Solaeman Somardi, 1964). Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.

g. Religi (sistem kepercayaan)(Sorjono Sokanto, 2009).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan *Material* (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan *nonmaterial* (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti: Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*). Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat (Ary H. Gunawan, 2000).

2.3 Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari. Budaya adalah seperangkat nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan cara hidup yang dimiliki dan dibagikan oleh sekelompok orang. Konsep bahwa budaya bukanlah sesuatu yang bawaan atau lahiriah, melainkan dipelajari, merujuk pada gagasan bahwa manusia tidak lahir dengan budaya tertentu, melainkan mereka mempelajari dan menginternalisasikan budaya dari lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka. Proses pembelajaran budaya dimulai sejak lahir, saat seseorang mulai terpapar dengan cara-cara hidup, bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam lingkungan tempat mereka dibesarkan. Ini melibatkan interaksi dengan keluarga, komunitas, sekolah, media, dan

- lingkungan sekitar lainnya.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan warisan yang dapat disampaikan melalui berbagai cara, dan transfer tersebut terjadi dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, serta dari generasi ke generasi. Proses ini memungkinkan pemeliharaan dan perkembangan budaya dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya. Pentingnya menjaga kontinuitas budaya dari generasi ke generasi tidak hanya mempertahankan identitas suatu kelompok, tetapi juga memungkinkan evolusi dan adaptasi budaya terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Proses ini bisa melibatkan pelestarian tradisi yang berharga sambil juga membuka diri terhadap pengaruh baru dari luar. Ketika budaya disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi, ini membentuk kerangka referensi yang kompleks dan kaya, yang menjadi landasan bagi identitas, norma, dan nilai-nilai suatu masyarakat.
 - c. Budaya berdasarkan simbol. Budaya menggunakan simbol-simbol sebagai representasi dari nilai, keyakinan, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam dan penting dalam membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan budaya. Simbol-simbol ini bukan hanya representasi fisik dari budaya, tetapi juga memiliki makna yang dalam bagi individu dan komunitas. Mereka membantu dalam pengenalan identitas budaya, mempertahankan warisan, serta mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.
 - d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu. Budaya adalah suatu sistem yang dinamis, artinya ia terus berubah dan berkembang seiring waktu. Ini berarti bahwa nilai-nilai, norma, tradisi, serta cara hidup dalam suatu masyarakat tidaklah tetap dan statis, melainkan selalu

berada dalam proses perubahan yang terus-menerus.

Ada beberapa alasan mengapa budaya bersifat dinamis:

- 1) Interaksi Antar budaya: Globalisasi dan teknologi telah memungkinkan interaksi yang lebih besar antara berbagai budaya di seluruh dunia. Pertukaran informasi, ide, dan praktik budaya dari satu tempat ke tempat lainnya mengakibatkan percampuran dan evolusi budaya.
- 2) Perubahan Sosial: Perubahan sosial, seperti perkembangan ekonomi, perkembangan teknologi, perubahan politik, dan perubahan demografis, semuanya mempengaruhi budaya. Misalnya, kemajuan teknologi dapat mempengaruhi cara komunikasi, hiburan, atau cara kerja dalam suatu budaya.
- 3) Generasi Baru: Setiap generasi membawa perspektif, nilai, dan preferensi yang berbeda. Ketika generasi yang lebih muda tumbuh dan mengambil peran dalam masyarakat, mereka bisa membawa perubahan dalam budaya dengan cara mengadaptasi atau mengubah tradisi dan norma yang ada.
- 4) Adaptasi Terhadap Lingkungan: Budaya sering kali berevolusi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, termasuk perubahan geografis, perubahan iklim, atau perubahan ekonomi yang mempengaruhi cara hidup masyarakat.
- 5) Inovasi dan Pengaruh Luar: Inovasi dalam seni, teknologi, atau ide-ide baru dari luar juga dapat mempengaruhi budaya. Pengaruh dari budaya lain, baik melalui media atau melalui migrasi, juga bisa berperan dalam mengubah cara pandang dan pola perilaku.

Budaya yang dinamis bukan berarti bahwa semua aspek budaya akan berubah secara drastis. Terdapat elemen-elemen budaya yang mungkin lebih konservatif atau mempertahankan tradisi secara kuat, sementara elemen lainnya dapat berubah lebih

cepat. Perubahan budaya seringkali terjadi secara bertahap dan dalam beberapa kasus melalui konflik atau tuntutan perubahan yang bertahap. Dalam keseluruhan, budaya yang dinamis mencerminkan adaptasi dan respon terhadap perubahan di lingkungan dan masyarakat. Hal ini menciptakan keragaman dan kompleksitas yang menjadi ciri khas dari budaya manusia.

Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas. Budaya adalah hasil dari pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman manusia yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu. Namun, budaya juga bersifat selektif karena tidak semua pola perilaku atau pengalaman manusia termasuk dalam kerangka budaya. Dengan adanya selektivitas ini, budaya menjadi semacam "arsip" yang mewakili pengalaman manusia yang terbatas, namun secara terus-menerus berevolusi dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Proses seleksi dalam budaya juga menciptakan variasi antarbudaya yang khas dan unik di berbagai kelompok manusia di seluruh dunia.

Berbagai unsur budaya saling berkaitan. Unsur-unsur budaya saling berkaitan dalam suatu jaringan kompleks yang membentuk sistem yang utuh. Budaya tidak terdiri dari bagian-bagian yang terpisah, tetapi lebih mirip dengan jalinan yang saling terhubung, di mana setiap unsur mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unsur lainnya. Beberapa cara di mana unsur budaya saling berkaitan meliputi:

- 1) Bahasa dan Komunikasi: Bahasa adalah pusat dari budaya. Ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menentukan cara orang berpikir, menyimpan pengetahuan, dan mengartikan dunia di sekitar mereka. Bahasa mempengaruhi pemikiran, nilai-nilai, dan norma dalam budaya.
- 2) Tradisi dan Ritual: Tradisi dan ritual dalam budaya seringkali mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam

memelihara identitas budaya dan menghubungkan generasi-generasi sebelumnya dengan yang saat ini.

- 3) Seni dan Ekspresi Kreatif: Seni, musik, tari, seni rupa, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya adalah bagian integral dari budaya. Mereka tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga memperkaya dan mengungkapkan nilai-nilai, cerita, dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- 4) Agama dan Kepercayaan: Agama dan sistem kepercayaan memainkan peran penting dalam membentuk budaya. Mereka bisa menjadi panduan moral, mengatur tradisi, dan memberikan landasan bagi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.
- 5) Sistem Nilai dan Norma Sosial: Sistem nilai yang dianut dalam budaya memberikan arahan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Norma-norma sosial, aturan, dan ekspektasi dalam masyarakat juga merupakan bagian dari jaringan nilai ini.

Keterkaitan antara berbagai unsur budaya menciptakan keseluruhan yang lebih besar dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Perubahan dalam satu unsur budaya sering kali dapat mempengaruhi atau memicu perubahan dalam unsur lainnya. Misalnya, perubahan dalam teknologi dapat mempengaruhi cara komunikasi dan pola sosial, sementara perubahan nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi seni atau ekspresi kreatif. Ketika unsur-unsur budaya saling berkaitan, hal ini juga memungkinkan evolusi dan adaptasi budaya terhadap perubahan di lingkungan atau dalam masyarakat itu sendiri. Saling ketergantungan antara berbagai aspek budaya menciptakan suatu kesatuan yang kompleks, dinamis, dan terus-menerus berevolusi. Adapun Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain) (Mulyana, 2005).

Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya (Elly M. Setiadi, 2007). Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan

yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan. Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan adalah budaya yang terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia dan budaya yang telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

2.4 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

3. Tradisi (Kebiasaan) dan Adat

3.1 Tradisi (Kebiasaan)

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena

tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. Van Peursen, 1998).

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun.

Selanjutnya terdapat syarat-syarat timbulnya suatu tradisi (kebiasaan) yakni:

- 1) *Syarat materil*, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu.
- 2) *Syarat intelektual*, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar (Rijkschroff, 2001).

Berikutnya terdapat beberapa fungsi tradisi antara lain:

- 1) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang” selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- 2) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 3) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan rasa tidak puas terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Sztompka, 2007).

B. Mertuq Pada Masyarakat Sasak

1. Tradisi Mertuq

Mertuq adalah salah satu praktik pengobatan dari masyarakat Sasak yang dipercaya dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Penyakit *ketemuk* dalam masyarakat Sasak merupakan penyakit yang menimpa seseorang akibat masuknya makhluk gaib ke dalam tubuh seseorang tersebut. Selain itu penyakit *ketemuk* juga bisa disebabkan oleh sentuhan makhluk halus, atau makhluk halus seperti arwah leluhur, jin dan sejenisnya menyentuh tubuh manusia. Proses terjadinya penyakit *Ketemuk* ketika seseorang tanpa sengaja atau dengan tidak sadar menyentuh makhluk halus yang mendiami sebuah tempat atau arwah penunggu desa, gunung, atau di kuburan yang dianggap sebagai tempat yang sakral.



Gambar 2.3. Pelaksanaan Tradisi *Mertuq* di desa Bonjeruk
Sumber Gambar: *Lombok Insider*



Gambar 2.4. Bagian dari prosesi *Mertuq*, seorang yang terkena *ketemuk* akan ditarik rambutnya dengan menggunakan jari
Sumber Gambar: *Ampenan News*

Ketika seseorang mengalami atau terkena penyakit *Ketemuk* maka masyarakat Sasak mempercayai dan meyakini bahwa cara pengobatan yang paling ampuh dan manjur adalah dengan *mertuq*. Kepercayaan tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya, namun dibarengi dengan pengalaman masyarakat tentang bagaimana *mertuq* berhasil mengobati *ketemuk*. Keberhasilan tersebut kemudian terlembagakan secara sosial hingga menjadi tradisi yang kemudian secara turun temurun diyakini khasiatnya. Kepercayaan masyarakat secara turun temurun terhadap tradisi *mertuq* dalam mengobati penyakit *ketemuk* juga dibenarkan oleh masyarakat Desa Bonjeruk. Mereka juga meyakini bahwa *mertuq* adalah cara pengobatan yang diwariskan secara turun temurun untuk mengobati *ketemuk*. Terkait penyakit *ketemuk* salah seorang informan Bernama Sinah menyampaikan:

“Lamun dengan bakat siq ketemuq, biasen sakit ulun sekediq jangke santer sakit ulun, ngengkoq dait ngeriq. Penyakit ketemuq asaln elek dengansak wah mate atau keluarge saq wah mate dait ketemuq dateng sengaq tame barang sak endet gitaq dengah saq araq kun gunung, elolo dait sak lain. Kepercayaan dengan Sasak taoq setoa araq epen . caren toqt penyakit ketemuq teperetuq, lamun wah teperetuq jeq saduqn tenaq eaq sehat wah “(Wawancara Sinah, 2024)

Kalau orang kena penyakit *ketemuk* biasanya orangnya mulai dari sakit kepala ringan hingga parah, mual-mual dan deman. Penyakit *ketemuk* asalnya juga dari ketukan orang-orang yang sudah mati atau keluarga yang sudah mati dan masuknya makhluk alus yang berasal dari tempat-tempat seperti gunung, pohon dan lainnya, yang sudah dipercaya oleh masyarakat Sasak bahwa ada penghuni makhluk alusnya. Untuk mengobati penyakit *ketemuk* masyarakat Sasak menamakannya dengan *mertuq*, maka dengan melakukan pengobatan *mertuq* dalam menangani penyakit *ketemuk* maka masyarakat akan merasakan sembuh, yang sesuai dengan

kepercayaannya (Wawancara Sinah, 2024).

Pada masyarakat etnis Sasak, *Mertuq* dijadikan sebuah praktik pengobatan tradisional. Namun kemudian, proses pengobatan melalui metode *mertuq* tidak bisa dilakukan oleh semua orang melainkan dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti tokoh masyarakat atau orang yang memang sudah dikenal dalam mempraktikkan tradisi ini. Terkait proses pengobatan, salah seorang informan Bernama *Inaq Bonet* menyampaikan:

“Caren toat dengan bakat siq ketemuq teperetuq siq belian, caren tetegel ulun atau tenggem bulun papah semangetr terus tetahan semendaq sullen bace mentere aden ape-ape sak endet gitak dengah sogol eleq awaq sak teketemuq. Bulu sak tetegel tantuq tegetuk jangke ngerekok. Lamun wah menuni jeq penyebabn tenaon wah. Laguk lamun edak suaren jeq endet naon sebabn. Lamun penyebab ketemuq wah tenaon jeq belian wahn taq naon ntan peketemuqn wahn taq sugul elek awak dengan sak teketemuq” (Wawancara Inaq Bonet, 2024)

“Metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak untuk mengobati penyakit *ketemuk*, yaitu dengan dilakukan oleh tokoh masyarakat yang sudah dipercaya seperti *belian* (dukun). Caranya, orang yang sakit dipegang atau digenggam seikat rambutnya di bagian ubun-ubun atau mahkota kepala, dan menahan ketegangan untuk beberapa saat. Sambil memegang rambut itu, *belian* membaca doa atau mantra untuk memanggil roh jahat agar keluar dari tubuh orang yang kena *ketemuk*. Kemudian helai rambut yang dipegang disentakkan ke atas atau ditarik sampai ada bunyi meletup (*pertuk*). Kalau berbunyi, biasanya penyebab *ketemuq* akan diketahui. Tapi kalau tidak ada suara apa-apa, maka penyebab penyakit *ketemuk* belum ditemukan. Kalau penyebab *ketemuknya* sudah tahu maka *belian* akan yakin bahwa penyakit *ketemuk* telah dikeluarkan dari tubuh pasien (Wawancara Inaq Bonet, 2024).

Jika ditelusuri lebih jauh, praktik pengobatan melalui tradisi *mertuq* pada etnis Sasak pada dasarnya tidak terlepas dari paham Animisme yang berkembang pada masa lalu, terutama pada kepercayaan nenek moyang terdahulu. Menurut Taylor, Animisme tersebut merupakan perlambang dari suatu jiwa atau roh yang dimiliki oleh beberapa makhluk hidup dan objek-objek masyarakat Negro, Taylor menyampaikan bahwa di kalangan masyarakat Negro menambahkan bahwa menurut mereka makhluk halus tersebut dapat merasuki tubuh manusia serta menguasainya (Syakur, 2006). Animisme sebagai basis *mertuq* tersebut dapat dipahami karena budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut (Budi Setyaningrum, 2018).

Saat ini, tradisi *mertuq* dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Kajian ini mengidentifikasi bahwa *mertuq* sebagai tradisi memang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat mempercayai kemanjuran akan pengobatan *mertuq* yang dapat menyembuhkan penyakit *ketemuk*. Untuk terus melestarikan tradisi *mertuq* sebagai media pengobatan yang efektif, masyarakat kemudian melestarikannya dengan terus mensosialisasikan kepada keturunan mereka secara terus menerus. Terkait hal ini, seorang informan bernama Jonet menyatakan:

“Care siaq pengadeq-adeq papuq baloq, eat beng pemahaman kun anak jarien dait dengan demen pade teketemuq, tepertuq wah ji oatn” (Wawancara Jonet, 2024)

“Tradisi ini punya kita, dari nenek moyang, jadi kita terus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya serta kepada orang-orang di sekitarnya ketika orang tersebut terkena penyakit *ketemuk*, maka *mertuq* ini yang jadi solusinya” (Wawancara Jonet, 2024).

Meski bersumber dari paham Animisme, namun tradisi ini kemudian dimodifikasi agar dapat terus bertahan. Dalam praktiknya saat ini, pengobatan *mertuq* tidak lepas dari nilai-nilai agama, salah satunya dalam membacakan mantra berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada sisi lain, pengobatan *mertuq* dapat terus berkembang di dalam masyarakat meskipun telah ada teknologi pengobatan modern juga disebabkan oleh kemandirian cara pengobatan *mertuq* dalam mengatasi penyakit *ketemuk*. Kemandirian tersebut kemudian membuat masyarakat terus mewariskannya secara turun temurun. Kemandirian itu pula yang kemudian membuat masyarakat tetap menggunakan cara pengobatan tradisional *mertuq* dibandingkan dengan pengobatan modern yang ada di berbagai fasilitas kesehatan. Terkait hal ini, salah seorang informan Bernama Karni menyampaikan:

“Mertuq jari oat dengan lamun teketemuq, sengaq lamun teketemuq saq mut saduq eleq laeq jage nani jari oatn aden saq selah jeq teperetuq, timaqn sak canggih alat dokter laguq tetapth ngere nyadu elek pertuq siaq jari oat saq mandi, kalah oat saq tebeli”(Wawancara Karni, 2024)

“Mertuq menjadi pengobatan masyarakat ketika masyarakat merasakan penyakit ketemuk, karena penyakit ketemuk yang kami percaya dari dulu dan sampai sekarang yang menjadi obat dalam penyembuhannya adalah mertuq, walaupun pada zaman yang semakin berkembangnya dan semakin canggihnya peralatan kesehatan dalam mengobati penyakit, tetapi kami tetap untuk mempercayai pengobatan mertuq sebagai obat manjur bagi penyakit ketemuk, karena dalam mertuq kami akan merasakan sehat walaupun banyak obat yang dijual” (Wawancara Karni, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan masyarakat Sasak tentang tradisi *mertuq* berpegangan dari nilai-nilai agama, yang mana dalam melakukan

pengobatan *mertuq* masyarakat Sasak tidak lepas dari nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an. Dalam perkembangannya kemudian, tradisi *mertuq* merupakan sesuatu yang sakral dalam praktik pengobatan tradisional Sasak. Hal ini juga didukung oleh realitas masyarakat yang masih berada pada tipe masyarakat dengan solidaritas mekanik. Sehingga ada *collective consciousness* dalam menjaga kesakralan tradisi *mertuq* ini, misalnya persamaan nilai dan keyakinan atas kesakralan atas suatu hal tertentu. Singkatnya apa yang mereka lakukan didasarkan pada aspek persamaan, sehingga hal kesakralan tersebut akan terus dijaga termasuk ke generasi berikutnya, terutama anak-anak mereka yang masih remaja, sudah diberikan pemahaman dan acara melakukan *mertuq* ini (Aziz, 2021).



Gambar 2.5. Pelaksanaan *Mertuq*
Sumber Gambar: Dokumentasi Malanuru Ikamala

Terkait dengan alasan-alasan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *mertuq*, berikut ini beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan:

“Mertuq masihn tekadu jangke nani, sengaq masyarakat sadu mertuq bedue kekuatan oat tu ketemuq, caren toat endekn jaoq lik care oat Sasak” (Wawancara Joni, 2024)

“Bahwa dalam tradisi *mertuq* ini yang masih dipertahankan masyarakat sampai sekarang, karena masyarakat percaya

mertuq mempunyai kekuatan sangat sakti yang dapat menyembuhkan penyakit *ketemuk*, dalam pengobatannya dan tidak lepas dari animisme” (Wawancara Joni, 2024).

“*ite pade pertahanang mertuq iye langat harga budaye Sasak atau langan harga pengadeq-adeq papuq baloq. Mertuq siaq bau oat dengan ketemuq sin tepertahanang endah aden saq endek sugul kepengn pade sin beroat*” (wawancara Rubaq, 2024)

“Kami mempertahankan pengobatan *mertuq* karena dalam melakukan *mertuq* dengan sendirinya kami menghargai kebudayaan atau pengobatan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kami serta *mertuq* ini bisa mengobati penyakit *ketemuk* yang sebagai pengobatan alternatif dalam mengatasi penyakit *ketemuk* serta berdampak pada pengeluaran uang tidak dilakukan sehingga kami tetap mempertahankan *mertuq* tersebut”(Wawancara Rubak, 2024).

Dari kedua hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa upaya mempertahankan tradisi *mertuq* pada dasarnya terjadi secara alamiah. Tradisi tersebut dipertahankan karena sangat fungsional bagi masyarakat. Fungsional dalam pengertian ini adalah bahwa penyakit *ketemuk* yang menimpa seseorang sangat efektif di obati dengan *mertuq* sehingga secara alamiah masyarakat terus belajar dan melestarikan model pengobatan tersebut. Selain itu, praktik pengobatan ini juga dijaga kelestariannya karena masyarakat menganggap bahwa praktik *mertuq* selain sebagai proses pengobatan juga sekaligus sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan warisan leluhur mereka. Sehingga mau tidak mau proses pengobatan ini harus terus dilanggengkan agar warisan leluhur atau nenek moyang dapat terus terjaga kelestariannya. Jika mengacu pada Suparlan maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat

dan model-model pengetahuan yang secara selektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menginteraksikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Sam, 2015). Secara garis besar, masyarakat etnis Sasak mempertahankan tradisi *mertuq* di zaman modern tidak lepas dari keyakinan dan kepercayaan serta menjadi budaya masyarakat terhadap *mertuq*. Bahwa *mertuq* menjadi salah satu simbol masyarakat Sasak terhadap keyakinan yang dia percaya.

2. Integrasi Tradisi *Mertuq* dalam Pembelajaran IPS

Tradisi *mertuq* ini dalam pembelajaran IPS dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran IPS yang menekankan tentang pentingnya kearifan lokal dikembangkan pada pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, maka pembelajaran IPS akan sangat kaya akan perspektif dan memberikan wawasan luas terhadap siswa sehingga pengetahuan siswa akan semakin kaya dan siswa akan semakin memahami khazanah kearifan lokal Indonesia sangat kaya dan beragam. Selanjutnya terdapat Beberapa cara untuk mengintegrasikan tradisi sosial ke dalam pembelajaran IPS melibatkan:

1. **Studi Kasus Lokal:** Memasukkan studi kasus yang terkait dengan tradisi sosial di lingkungan setempat dalam kurikulum IPS dapat membantu siswa memahami pengaruh dan peran tradisi dalam masyarakat.
2. **Diskusi Kelas:** Fasilitasi diskusi kelas tentang berbagai tradisi sosial, etika, dan nilai-nilai dalam konteks IPS. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi memengaruhi kehidupan sosial.
3. **Kunjungan Lapangan:** Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah atau budaya dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realitas sehari-hari.

4. Penggunaan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi seperti video, presentasi multimedia, atau platform daring untuk memperkenalkan tradisi sosial dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat diakses.

Perlu diingat bahwa pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik dari tradisi sosial yang ingin Anda integrasikan. Penting juga untuk menghormati dan memahami keberagaman budaya dan keyakinan siswa dalam proses pembelajaran.

Tradisi pengobatan *mertuq* pada masyarakat Sasak di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankannya. Masyarakat terus mempraktikkan tradisi ini karena telah terbukti kemanjurannya dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Kemanjuran tersebut membuat masyarakat tetap memilih *mertuq* dalam pengobatan dari pada menggunakan teknologi pengobatan modern yang berkembang saat ini. Oleh karena itu kajian ini menyimpulkan bawah eksistensi tradisi *mertuq* pada masyarakat Sasak didorong oleh dua hal yaitu tradisi *mertuq* fungsional bagi masyarakat dan praktik tradisi *mertuk* merupakan upaya melestarikan dan menjaga warisan budaya dari nenek moyang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Rasyad, A., Hadi, M. S., Murdi, L., & Triyanto, M. (2021). Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya. *PATTINGALLOANG*, 8(2), 148–160. <https://doi.org/10.26858/JP.V8I2.22409>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar. (1994). *Kebudayaan*. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.

- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Bayu Media Publishing.
- Hamid, S. A. (2019). Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam Lelakaq. *MABASAN*, 3(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.113>
- H. Gunawan, Ary. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Jannah, H., & Ridwan, R. (2013). Pengobatan Tradisional Etnis Sasak Berbasis Ilmiah Di Kabupaten Lombok BaraT. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.33394/BJIB.V1I2.790>
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hassanuddin University Perss.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis (Second Edi)*. SAGE Publications.
- Mudarman, M., & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa*, 2(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1466>
- M. Setiadi, Elly. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rosdiana, Arman, & Multazam, M. A. (2018). Praktik Merariqpada Masyarakat Sasak di Kecamatan GerungKabupaten Lombok Bara. *Window of Health : Jurnal Kesehatan, Vol. 1 No. 3 Juli*.
- Sam, N. (2015). *Islam Pesisir*. LKis Pelangi Aksara.
- Syakur, A. A. (2006). *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Adab Press.
- Somardjan, Selo dan Solaeman Somardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sokamto, Sorjono. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>

- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1297>
- Van Perursen, C.A. (1998). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Zidni, Z. (2017). Kepercayaan Aik Mel-Mel Pada Masyarakat Desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Suatu Kajian Sosial Historis). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.591>



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI “NGUBEK EMPANG” MASYARAKAT ETNIK BETAWI KOTA DEPOK

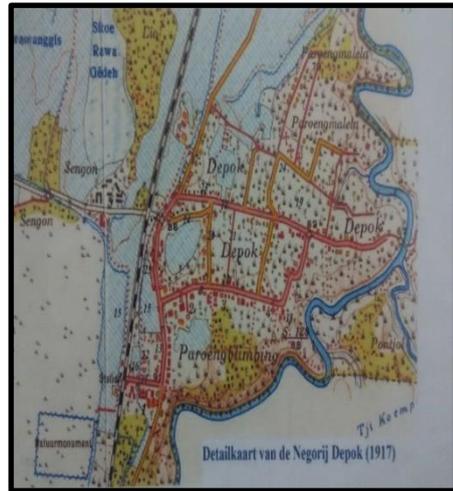
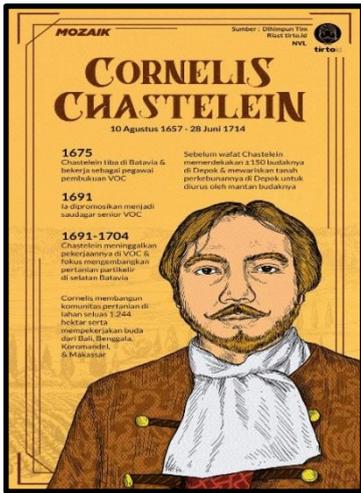
Oleh : Kurnia Septiana



Kota Depok, Kota yang dikenal sebagai ikon Kota Belimbing dengan berbagai corak budaya dan juga ragam karakteristik pendatangnya merupakan kota penyangga ibu kota negara karena berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta. Daerah ini dahulu merupakan kawasan tanah partikelir milik warga Belanda bernama Cornelis Chastelein. Beliau merupakan tuan tanah Belanda yang menjadi awal mula munculnya keturunan Belanda Depok (keturunan kaum *mardijkers*). Cornelis Chastelein merupakan seorang kepala saudagar tingkat dua yang bekerja di VOC (Jan-Karel Kwisthout, 2015; Putra, 2023). Selama bekerja di VOC, ia dikenal sebagai seorang pegawai yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan pegawai lainnya. Ia berpikiran bahwa tanah koloni harus dikelola dengan baik agar dapat memberi keuntungan dalam jangka panjang. Pemikiran ini akhirnya mendorong dirinya untuk mengundurkan diri pada 1691 setelah van Outhoorn diangkat menjadi Gubernur Jendral.

Cornelis Chastelein membuka kegiatan produktif di tanah Depok sejak 1696, dimana kegiatan pertanian dan perkebunan yang diusahakan Chastelein ini menghidupkan komunitas yang bermula dari para budak yang dimerdekakan. Para budak ini terbagi dalam 12 marga utama yang kemudian mengembangkan komunitas dan

selanjutnya jadi cikal bakal Kota Depok modern. Chastelein mewariskan tiga persil tanah kepada para budak tersebut. Adapun tanah yang diwariskan tersebut meliputi Depok, Mampang, dan Karanganyar (kini Cinere), serta dua persil lain yang masih berdekatan (Jan-Karel Kwisthout, 2015:Putra, 2023). Chastelein tidak ingin warganya hidup dalam kesengsaraan sepeninggalnya, oleh sebab itu beliau membekali warganya dengan modal dan cara untuk mengolah lahan.



Gambar 3.1.
Lukisan wajah Cornelis Chastelein

Gambar 3.2.
Peta Depok Tahun 1917

Sumber: tirto.id

Sumber: news.detik.com

Kota Depok kini berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban, sentra industri, kawasan perdagangan, hingga pusat pendidikan. Kota Depok yang dikenal dengan ikon Kota Belimbing sangat kental dengan kekayaan budaya, etnik, dan latar belakang para pendatang. Budaya Kota Depok, mengikut kepada induknya, salah satunya yaitu budaya Betawi. Etnik Betawi ini merupakan warga pendatang yang berasal dari DKI Jakarta. Etnik Betawi berdatangan ke Depok salah satunya dikarenakan pembangunan metropolitan

besar-besaran Jakarta di era Gubernur Sutiyoso (1997-2007) yang membuat pemukiman dialihfungsikan jadi gedung kantor, apartemen, kondominium, restoran, kafe, dan klinik kecantikan.

Orang-orang Betawi yang dapat warisan berlimpah dari orang tuanya masih bisa membeli rumah di pinggiran Jakarta seperti Cinere serta Ciputat dan Pamulang (sekarang termasuk kota Tangerang Selatan, Banten), sedangkan yang dapat warisan lebih sedikit pindah ke wilayah yang harga tanahnya masih murah di Depok dan di wilayah yang sekarang berbatasan dengan Kabupaten Bogor seperti Cibinong, Cipayang, dan Citayam. Akar budaya orang Depok sama sebagaimana induknya yaitu Betawi, berdasarkan atas sistem kekerabatan patrilineal, dengan keluarga batih sebagai kesatuan sosial yang terkecil. Mereka memiliki kebiasaan untuk menetap dalam satu areal dengan kerabat-kerabat yang masih seketurunan dalam satu rumah. Karenanya, masyarakat Depok memiliki rasa kekeluargaan yang sangat erat.

Kesenian dan budaya Kota Depok yang dikenal saat ini memiliki kekhasan tersendiri mengikuti adat Melayu sebagai warisan yang harus dilestarikan. Merujuk pada sejarah pelestarian budayanya, terdapat beberapa warisan kesenian dan budaya yang dimiliki masyarakat Kota Depok salah satunya adalah tradisi “Ngubek Empang”. Tradisi “Ngubek Empang” merupakan salah satu warisan budaya dari etnik Betawi yang ada di Kota Depok Jawa Barat dan sarat akan makna kearifan lokal. Tradisi “Ngubek Empang” merupakan rangkaian kegiatan menyambut Lebaran Depok yang biasa dilakukan oleh etnik Betawi. Acara ini menjadi tradisi khas warga Depok setiap tahun yang merupakan warisan para leluhur nenek moyang etnik Betawi.

Makna Kearifan lokal dari tradisi ini banyak mengajarkan hal-hal bijak dan nilai-nilai sosial bagi masyarakat seperti, kebersamaan, sifat berbagi terhadap sesama, menghargai alam, pantang menyerah, gotong royong dan lain-lain. Secara tidak langsung para leluhur mewariskan nilai-nilai budaya dalam kegiatan kemasyarakatan agar generasi penerusnya tidak melupakan akar budaya dan asal muasal

etnik mereka masing-masing. Nenek moyang sebagai pendahulu menyisipkan semua nilai-nilai kebajikan yang kelak akan mengajarkan kepada generasi seterusnya akan keunikan dan keunggulan dari masing-masing etnik budaya. Oleh sebab itu penulis mengangkat tradisi “Ngubek Empang” dari etnik Betawi Depok Jawa Barat ini agar makin dikenal oleh masyarakat luas dan kelestariannya tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi muda berikutnya.

A. Nilai Sosial dan Kearifan Lokal

1. Nilai Sosial

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Kontjaraningrat, 1981; Dodi, 2018). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi.

Nilai sosial berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas atau

pengontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Penentuan nilai harus didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak. Setiap masyarakat mempunyai seperangkat nilai berdasarkan ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dan lingkungannya mengenai apa yang pantas, luhur, dan baik, yang berdaya guna fungsional demi kebaikan hidup bersama.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam perubahan nilai, antara lain sebagai berikut.

- a) Evolusi dari suatu kepercayaan dalam beragama
- b) Pengaruh media massa
- c) Inovasi dalam teknologi
- d) Perubahan dalam nilai moral
- e) Perubahan kondisi ekonomi

Ciri-ciri nilai sosial yaitu sebagai berikut :

- a) Diterapkan melalui suatu proses interaksi antar manusia secara intensif dan bukan tidak dibawa sejak lahir.
- b) Ditranformasikan melalui suatu proses belajar yang terdiri dari sosialisasi, enkulturasi, dan difusi. *contohnya* nilai menghargai persahabatan akan dipelajari anak dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah maupun di luar sekolah.
- c) Berukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi suatu kebutuhan-kebutuhan nasional. *Contohnya:* pada nilai menghargai antrean yang menjadi ukuran ketertiban seseorang sekaligus menjadi aturan yang wajib diikuti.
- d) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia. *Contohnya* : masyarakat eropa sangat menghargai waktu sehingga sulit memberikan toleransi pada keterlambatan. Sebaliknya, di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu yang tertentu dan bisa ditoleransi.

- e) Mempunyai suatu dampak yang berbeda-beda terhadap tindakan manusia. *Contohnya:* pada nilai yang mengutamakan uang di atas segalanya yang membuat orang berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya. Tapi, nilai kebahagiaan juga dianggap lebih penting yang bisa membuat orang mengutamakan hubungan baik dengan sesama,
- f) Bisa memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. *Contohnya:* nilai yang lebih mengutamakan suatu kepentingan pribadi yang melahirkan individu yang egois dan kurang peduli terhadap orang lain. Sementara itu, nilai yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi yang membuat seseorang mejadi lebih peka secara sosial.

2. Kearifan lokal Sebagai Identitas Budaya

Menurut Endarswara (2003:1), budaya tidak sekedar berbagai fenomena yang acak atau kebiasaan yang sering ditemukan tetapi budaya juga tertata dengan rapi dan memiliki makna. Kearifan lokal sangat identik dengan sastra, misalnya saja kearifan lokal dalam sebuah karya sastra yang menceritakan tentang bahasa, status sosial atau panggilan seseorang. Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara umum, local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Nurjaya (2006: 2-4) kearifan lokal pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya.

Ciri-ciri kearifan lokal menurut Suswandari dan Sri Astuti (2020:139) antara lain: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya

luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; (5) memberi arah pada perkembangan budaya. Ada beberapa hal yang tercakup dalam kearifan lokal suatu etnik menurut Suswandari dan Sri Astuti (2020:139-140) meliputi: 1) Pemikiran, sikap dan Tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, yang akan melahirkan berbagai karya sastra yang bernuansa filsafat, 2) Pemikiran, sikap dan Tindakan dalam berbagai artefak budaya seperti candi, menhir, sarkofagus, mahe, lukisan dan sebagainya, 3) Pemikiran, sikap dan Tindakan sosial bermasyarakat dalam bentuk norma dan etika, misalnya sopan santun ungguh-ungguh dan sebagainya.

Stuart Hall dalam esai berpengaruhnya yang dikeluarkan tahun 1996, "Cultural Identity and Diaspora", memberikan dua definisi yang berbeda terkait identitas budaya. Dalam definisi pertama, identitas budaya adalah "semacam kolektif 'suatu kedirian yang sebenarnya', yang dipegang oleh orang-orang dengan sejarah dan moyang yang sama." Dalam pandangan ini, identitas budaya memberikan "bingkai wahana referensi dan makna yang stabil, tidak berubah, dan terus ada", yang tetap berjalan dalam ombak sejarah. Dengan demikian, orang-orang berkulit hitam yang tinggal di dalam diaspora, hanya perlu "menggali kembali" masa lalu Afrika mereka untuk menemukan identitas budaya mereka yang sesungguhnya. Hall menyukai efek baik yang ditimbulkan pandangan mengenai identitas budaya ini dalam dunia pascakolonial. Akan tetapi, ia juga memberikan definisi kedua identitas budaya, yang dipandangnya superior.

Definisi kedua Hall mengenai identitas budaya "menyadari bahwa, meskipun banyak kesamaan, ada pula titik-titik perbedaan yang kritis dan signifikan, yang mendirikan 'diri kita yang sebenarnya'; atau, karena sejarah ikut campur, 'diri kita yang telah menjadi.' Dalam pandangan ini, identitas budaya bukanlah semacam esensi ajeg yang berakar pada masa lalu. Identitas budaya "melewati perubahan konstan" sepanjang sejarah karena

"terus-menerus bermain dalam sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan". Hall mendefinisikan identitas budaya sebagai "nama yang kita berikan kepada metode-metode yang digunakan narasi masa lalu untuk memosisikan kita dan sebaliknya, yaitu cara kita memosisikan diri di dalam narasi masa lalu." Dengan kata lain, bagi Hall, identitas budaya "bukanlah sebuah esensi, melainkan suatu *penempatan*."

B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Tradisi “Ngubek Empang” dalam Pembelajaran IPS

1. Tradisi “Ngubek Empang” Etnik Betawi

Ngubek empang merupakan tradisi warga Betawi Depok yang dilakukan orang tua zaman dulu sebelum perayaan Idul Fitri. Berdasarkan cerita orang-orang tua kegiatan ini pun sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Betawi. “Ngubek Empang” dilakukan untuk menyambut hari-hari besar, khususnya hari-hari besar umat muslim, seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dll. Saat ini, tradisi tersebut masih dilestarikan oleh warga setempat.



Gambar 3.5. kegiatan Ngubek Empang di Kelurahan Curug Kecamatan Bojongsari Depok

Sumber: ANTARA FOTO/Asprilla Dwi Adha - detikNews

Tradisi Ngubek Empang menjadi kebiasaan bagi orang tua zaman dahulu sebelum merayakan Lebaran. Tradisi menangkap ikan dengan tangan kosong ini dilakukan warga Betawi Depok

sebagai persiapan Hari Raya Idulfitri. Ketua Kumpulan Orang-orang Depok (KOOD) Ahmad Dahlan mengatakan kepada berita.depok.go.id saat acara “Ngubek Empang” di Kelurahan/Kecamatan Bojongsari, Senin (15/05/23), bahwa sejarah tradisi “Ngubek Empang” dalam rangkaian Lebaran Depok telah ada sejak zaman dulu. Selanjutnya Baba Dahlan memaparkan bahwa tradisi “Ngubek Empang” ini rata-rata dilakukan oleh warga dengan ekonomi pas-pasan sejak satu tahun sebelum lebaran. Mereka melakukan urunan membeli ikan yang selanjutnya dipelihara dalam satu empang atau kolam, misal ada 10 orang patungan bareng-bareng, nah pas mau lebaran dibedah atau diubek empangnya. *Empang* ikan menjadi bagian yang melekat pada Etnik Betawi tempo dulu. *Empang* menjadi tempat memelihara ikan, baik untuk tujuan konsumsi maupun komersil.



Gambar 3.6. Ketua MOOD, Baba Ahmad Dahlan saat memberikan sambutan pada acara “Ngubek Empang” di Kelurahan/Kecamatan Bojongsari.

Sumber: berita.depok.go.id.

Besar harapan agar tradisi seperti ini bisa terus dilestarikan agar generasi milenial tahu bahwa Kota Depok memiliki tradisi yang harus dipertahankan. Ini merupakan hal luar biasa yang harus kita contoh bawah sebuah tradisi sangat penting dilestarikan

dan jangan sampai hilang. Tradisi “Ngubek Empang” terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2023 lalu tepatnya pada acara Lebaran Depok yang berlangsung selama empat hari, mulai tanggal 17 hingga 20 Mei 2021 di Perumahan Gardens at Candi Sawangan, Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari. Kegiatan ini merupakan rangkaian Lebaran Depok, dimana masyarakat mengulang lagi ritual-ritual kebiasaan orang Depok dalam persiapan untuk lebaran. Kegiatan ini diikuti bukan hanya oleh etnik Betawi saja akan tetapi juga diperuntukkan bagi warga sekitar yang tinggal di kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari Depok.

Nuansa gotong royong pada kegiatan *ngubek empang* terlihat pada saat pelaksanaan memanen ikan. Pada saat menguras *empang* itulah biasanya masyarakat akan terlibat dalam aktivitas *Ngubek Empang*. Ikan-ikan yang ada di *empang* terdiri dari ikan-ikan yang sengaja ditanam seperti ikan mas dan ikan gurame dan ada juga ikan yang memang tidak sengaja ditanam seperti gabus, lele, mujair, dan sebagainya. Bagi warga yang ikut ngubek empang, jika menemukan ikan mas atau gurame, harus memberikannya kepada pemilik *empang*, sedangkan ikan-ikan lain di luar ikan mas dan gurame boleh diambil atau dimiliki oleh warga.

Setelah proses menguras *empang* selesai dan ikan-ikan sudah selesai dipunguti, biasanya pemilik *empang* akan membagikan sebagian ikan itu kepada warga yang terlibat dalam kegiatan *ngubek empang*. Nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan *ngubek empang* relatif masih bertahan hingga saat ini. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, masih ada warga yang memiliki *empang*. Hal ini disebabkan sebagian besar warga berpendapat bahwa *empang* ada nilai rekreasinya atau hiburan di kala waktu senggang. Bagi sebagian warga, mengurus ikan di empang ada nilai seni tersendiri, yang dapat menghilangkan kejenuhan.

Pelaksanaan tradisi “Ngubek Empang” ini diawali dipagi hari dimana masyarakat berduyun-duyun menuju empang untuk menangkap ikan. Adapun cara masyarakat melaksanakan tradisi ini adalah dengan cara-cara berikut:

1. Pertama, air empang ditimba atau dikeringkan (karena di sekitar empang ada entuk atau mata air, empang tidak kering 100%);
2. Kedua, beberapa orang membersihkan empang karena biasanya empang dipasang pengaman berupa cabang-cabang pohon atau bambu untuk mengamankannya dari pencuri;
3. ketiga, setelah empang aman semua orang yang datang ke lokasi turun bersama-sama ke empang.

Banyaknya orang yang secara bersamaan turun ke empang, menjadikan suasana riuh-rendah dengan canda sukaria dan otomatis mereka mengubek empang agar ikan klenger atau mabuk. Menangkap ikan dengan tangan kosong bukan pekar mudah, namun kebersamaan yang dilakukan memberikan suasana berbeda. Tentunya untuk memudahkan menangkap ikan, masyarakat membawa perlengkapan seperti susug, tanggok, seser, pengki, dan sebagainya. Hasil tangkapan yaitu ikan mas, tawes, dan gurame dikumpulkan di satu tempat. Ikan-ikan kecil yang tidak dipelihara, seperti betik, betok, mujair, sepat, benciritan, sili, gabus (boncelan, kocolan), lele, dan lain-lain bebas diambil oleh mereka yang berhasil menangkapnya. Terkadang ada juga yang menangkap *ula aer*, *ula kadut*, dan *moa*. Tentu si penangkap kaget, *kekirig*, dan keluar keringat dingin.

Tidak hanya dalam menyambut lebaran saja, tradisi “Ngubek Empang” ini juga diterapkan pada kegiatan hari besar Islam lainnya seperti Mauludan. Ikan tangkapan yang diperoleh dibawa pulang dan diserahkan kepada kaum ibu untuk diolah dengan berbagai olahan. Ada yang dipepes, dipesmol, dipecak atau digoreng. Hasil olahan itulah yang nanti diberikan kepada jamaah dalam bentuk berkat, setelah selesai muludan. Sebungkus

berkat dibungkus daun pisang batu atau daun jati. Adapun isi dari berkat tersebut adalah nasi putih, sepotong ikan psmol, sepotong semur daging kebo, acar bumbu kuning, dan serondeng. Berkat inilah yang dinikmati jamaah di rumah bersama keluarganya.

Tradisi “Ngubek Empang” ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat Betawi secara turun-temurun. Tujuannya adalah untuk membina gotong royong, memupuk solidaritas, memperkuat kebersamaan, dan berbagi. Acara ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul antara warga setempat.

Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antara warga Depok, sambil tetap menjaga kearifan lokal dan menjaga budaya tradisional yang ada di daerah tersebut.

Bila di abad 21 kegiatan ngubek empang kembali marak, patutlah diapresiasi setinggi-tingginya, karena di dalamnya terdapat nilai luhur kearifan lokal masyarakat Etnik Betawi yang harus dijunjung, yaitu gotong royong, persaudaraan, dan berbagi kebahagiaan. Semoga generasi muda seterusnya dapat melestarikan tradisi ini dan akan tetap kekal sepanjang masa sebagai bentuk perwujudan budaya nusantara yang mengajarkan kebijakan dan kebaikan nilai-nilai luhur nenek moyang Indonesia.

2. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Betarwi Depok Dalam Pelajaran IPS

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Rusilowati (2015) dalam Novita, dkk pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah mengintegrasikan kearifan local dalam mata pelajaran yang dilakukan dengan

cermat sehingga dapat terintegrasi secara harmonis. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih atau kelebihan muatan. Dalam pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya dituntut untuk membangun sumber daya manusia yang mempunyai sains dan teknologi saja tetapi juga perlu adanya etika dan moralitas dalam pendidikan dimana akan melahirkan integrasi sains. Latar belakang dari munculnya ide tentang integrasi ilmu atau sains sendiri yaitu dikarenakan adanya dualisme keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme itu terlihat dalam institusi pendidikan dimana ada dua sistem pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme keilmuan mempunyai implikasi yang luas terhadap pendidikan baik dari cara pandang terhadap ilmu, kurikulum maupun tentang kelembagaan pendidikan. Karena dampak dari dualisme keilmuan yang sangat besar maka para pemikir ilmu agama dan sains umum mencoba membangun keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dan menggagas konsep integrasi ilmu atau integrasi sains. Jadi, pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang berisi bahwa “kurikulum tingkat satuan pendidikan dari SD sampai SMA atau yang sederajat dikembangkan dengan satuan pendidikan, peserta didik, sosial budaya dan potensi daerah masing-masing“. Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri sesuai dengan yang ada dalam UU No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Manfaat yang diperoleh dari terselenggaranya pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu mampu merefleksikan nilai budaya, mampu menjadikan generasi yang

bermartabat, dan membentuk karakter bangsa serta mewujudkan kelestarian budaya.

Adapun manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain: (a) melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat; (b) merefleksikan nilai-nilai budaya; (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa. Metode yang digunakan untuk pengenalan identitas lingkungan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat variatif, seperti: (a) menugaskan para siswa membuat karangan tentang potensi wisata kota, (b) mengajarkan cara menggambar rumah limasan dan joglo khas Jawa, (c) mengenalkan bentuk-bentuk geometris melalui bentuk atap rumah adat, (d) bercerita/mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat. Makna kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal seperti: (a) rame ing gawe sepi ing pamrih; (b) ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani; (c) becik ketitik olo ketoro. Pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi besar keikutsertaannya dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa, "bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan sejarah". Tetapi bangsa tidak cukup hanya besar saja, melainkan juga harus maju. Untuk menjadi bangsa yang maju maka negara harus bernilai atau berkarakter. Kata Kunci: Karakter Bangsa, Pendidikan, Kearifan Lokal.

Kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah bagi peserta didik merupakan hal yang sangat urgen dalam misi pelestarian budaya di Indonesia. Penerapan materi kearifan lokal sudah diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena seperti yang dipaparkan oleh Rudy Gunawan (2016:9-10) bahwa IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan (*Social Studies as Citizenship Transmission*) yaitu, IPS sebagai program pendidikan kebudayaan suatu bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu

sendiri, model ini berkembang tahun 1960an. Dalam berbagai literatur program *citizenship transmission* dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dan pemakaian cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa, dan nilai-nilai kebudayaan. Program pendidikan yang seperti ini banyak dilakukan dalam pembelajaran IPS yang membahas kompetensi sejarah dan kewarganegaraan.

Penting untuk melestarikan kearifan lokal dari setiap daerah (tak terkecuali kearifan lokal di Depok. Adapun strategi yang patut dikembangkan untuk melestarikan kearifan lokal ini yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan dan memberikan Pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non-formal kepada para peserta didik sebagai generasi muda tentang kearifan lokal, agar tertanam dalam hati dan jiwa mereka tentang rasa cinta tanah air, rasa memiliki akan kebudayaan di Indonesia, dan tumbuh rasa bangga akan adanya keberagaman kearifan lokal di tanah air; dalam hal ini kurikulum bermuatan lokal yang selama ini telah berjalan hendaknya terus diterapkan dan dikembangkan dalam berbagai segi, baik dari segi materi dan penyamaianannya yang menarik dan menyenangkan kepada peserta didik.
2. Bahwa upaya pengembangan dan pelestarian budaya kearifan lokal bukan hanya tanggung jawab para pendidik saja, akan tetapi juga dibutuhkan Kerjasama dari pihak pemerintah, tokoh adat/tokoh masyarakat dan juga masyarakat itu sendiri, sehingga tercipta sinergi yang baik antar semua pihak.
3. Dibutuhkan pengalaman yang Panjang dalam bentuk pengamatan dan juga praktek secara langsung bagi setiap masyarakat agar pada gilirannya kearifan lokal ini dapat dilanjutkan dari satu generasi ke generasi yang lain.
4. Melestarikan budaya dengan cara menggunakan budaya setempat seperti menggunakan pakaian adat tradisional yang dimaksudkan agar budaya kita tidak direbut dan diakui oleh bangsa lain.

Indonesia kaya akan keberagaman dan kekayaan budaya, keberagaman ini dikenal hingga ke mancanegara. Budaya Indonesia sarat akan kearifan local yang unik dan berbeda dari setiap etniknya. Kearifan local dari setiap daerah ini mencerminkan identitas budaya masing-masing etnik dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya yang dimiliki ini wajib untuk dilestarikan dan dipertahankan agar terhindar dari kepunahan, oleh sebab itu setiap pihak sangatlah berperan dalam upaya pelestariannya ini. Para generasi muda sebagai penerus wajib diajarkan, diperkenalkan, dan dilatih untuk melestarikan dan bahkan memperkenalkannya ke khalayak luas. Sudah barang tentu diawali dengan rasa memiliki dan bangga akan budaya yang dimiliki, dengan begitu seseorang akan dengan sendirinya menjaganya sepenuh hati.

Budaya akan tergal dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal dimana banyak sekali variasi potensi budaya yang ada di Indonesia dapat diangkat dan ditunjukkan pada dunia sebagai upaya untuk pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan, selain itu juga melestarikan budaya lingkungan juga akan membuat kita percaya diri bahwa Indonesia kaya sekali akan keragaman dan potensi budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri juga merupakan salah satu upaya dalam menggunakan dan mengelola sumber daya yang ada secara bijak dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Dengan keberagaman budaya pada masing-masing etnik ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dan diwariskan nenek moyang agar penerusnya dapat hidup secara baik dan bijak. Hampir semua kearifan lokal budaya ini mengajarkan tentang kebijakan, kebaikan, gotongroyong, sikap saling menjaga, sikap loyal dan berbagai hal positif lainnya. Sudah sepatutnyalah kita sebagai penerus untuk tetap melestarikannya dan memperkenalkannya kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan Ips Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung Alfabeta.
- Indah Mar'atus Sholichah, dkk. 2023. Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *EDUCATION* Vol 3 No. 2 Juli 2023 – E-ISSN: 2828-2612, P-ISSN: 2828-2620, Hal 32-42.
- Oktarina, Ririn & Ribuwati. 2018. *Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 9 Rambutan Kabupaten Banyuwangi Menuju Global Citizen*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 05 MEI 2018. ISBN 978-602-52451-0-7
- Putra, Tio Rambe. 2023. *Skripsi: Dinamika Sosial dan Religi Kaum Depok Tahun 1847-1900*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.
- Satria, Dodi. 2018. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pornoaksi (Kasus Pertunjukan Musik Organ Tunggal) di Desa Koto Sipopak, Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *JOM FISIP* Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018
- Suswandari dan Astuti Sri. 2020. *Kearifan Lokal dalam keragaman Etnik di Kabupaten Sikka*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suswandari. *Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal di Jakarta*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. <https://simakip.uhamka.ac.id/>
- Wardah. 2012. Representasi Identitas Budaya Makassar Dalam Pemberitaan Situs Penyingkul.com Periode 2006-2010. *Kom & Realitas Sosial: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2012 - neliti.com.
- Wiguno, Triyanto. 2017. Skripsi: Kearifan Lokal Masyarakat Betawi Dalam Tradisi Lisan Buleng. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Zamzami, Novita Donna, dkk. Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *INOVASI PENDIDIKAN Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*.

KebudayaanBetawi.com. Laboratorium dan Lembaga Ketahanan Adat Istiadat Seni budaya Betawi. Website Resmi Lembaga Kebudayaan Betawi.

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stuart_Hall_\(ahli_teor_i_kebudayaan\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stuart_Hall_(ahli_teor_i_kebudayaan))

<https://www.depok.go.id/>

<https://bojongsari.depok.go.id/>

4

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI REBUT DANDANG PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIK BETAWI SEBAGAI MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh : Abdul Kodir



Indonesia merupakan negara kepulauan. Gugus kepulauannya terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari pulau-pulau yang ada terdapat pulau besar seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sementara itu ribuan pulau lainnya dalam ukuran sedang dan kecil. Total pulau yang ada lebih dari 17.506 pulau (Asana et al., 2017:35). Pada setiap pulau yang ada dihuni oleh etnik-etnik yang beragam. Pada beberapa pulau bahkan dihuni dengan banyak etnik. Sebagai contoh di pulau Sumatra terdapat etnik Aceh, Padang, Batak dan lain sebagainya. Di Pulau Jawa terdapat etnik Sunda, Betawi, Jawa dan lain sebagainya. Hal ini terjadi pula di pulau-pulau lainnya.

Orang Betawi adalah kelompok etnik yang memimpin populasi Jakarta. Mereka telah ada jauh sebelum Jan Pieterszoon Con membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan membentuk kota Batavia. Bahkan, menurut sejarawan Sagiman MD, orang Betawi telah tinggal di Jakarta sejak zaman batu baru atau Neolitikum, yaitu 1500 SM. Seiring waktu, masyarakat Betawi terus berkembang dengan budaya yang semakin kaya dan mudah dibedakan dari kelompok etnis lain.

Saat ini, mereka merupakan bagian penting dari kekayaan budaya dan sejarah Jakarta (Purbasari, 2010:2). Ketika banyak Etnik bangsa bersatu. Beberapa Etnik dari kepulauan Indonesia seperti Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Bugis, dan Melayu memilih Jakarta sebagai tempat tinggal mereka. Di samping itu, pendatang dari Jazirah Arab, Cina, India, dan Portugal juga menetap di Jakarta. Setiap kelompok etnis memberikan kontribusi dan mempengaruhi budaya lokal (Sari Tri Anjani & Iskandarsyah Siregar, 2023). Etnis Betawi memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan kultur yang beragam. Warna-warni ini membawa berbagai persepsi, pemahaman, dan tafsiran tentang Betawi, baik dari sudut pandang penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Beberapa bahkan berpendapat bahwa penduduk Betawi merupakan kelompok yang majemuk, berasal dari percampuran darah berbagai Etnik bangsa dan bangsa asing. (Purbasari, 2010)

Budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk didalamnya adalah bahasa, sistem kepercayaan, adat-istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya Betawi yang saat ini masih terlihat terbentuk dari hasil cipta rasa, karsa dan sikap kata perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya di masa lampau (Kontjaraningrat, 2009). (Sadzali, 2022)

Berdasarkan ciri kebudayaannya, etnik Betawi terbagi menjadi Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran. Sementara berdasarkan geografisnya etnis ini dibagi menjadi Betawi Tengah atau kota, Betawi Pesisir dan Betawi Pinggir yang disebut dengan Betawi Udik atau Ora. Betawi Tengah atau Kota menetap di kawasan Jakarta Pusat yang dulunya dikenal sebagai Batavia. Betawi Tengah/Kota dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu (Islam). Mereka mengikuti tradisi lama seperti upacara perkawinan, khitanan, lebaran, dan memegang teguh adat istiadat dan agama seperti mengaji. Orang Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat telah mengalami urbanisasi dan modernisasi yang sangat tinggi, dan memiliki tingkat pernikahan campuran yang tinggi. Dalam seni, mereka menikmati keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana, dan cerita bernafaskan

Islam seperti cerita Seribu Satu Malam. Dialek Betawi Kota mereka memiliki ciri khas berupa penggunaan vokal akhir e pada beberapa kata yang dalam bahasa Indonesia berakhiran a atau ah, seperti penggunaan kata kenapa daripada kenapa. Sementara Betawi Pinggiran disebut juga Betawi Udik atau Ora. Pada Betawi Pinggiran terdapat dua kelompok. Kelompok pertama yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina terdiri dari Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Tangerang. Kelompok kedua dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat sunda terdiri dari Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Depok dan Bekasi (Purbasari, 2010;3).

Salah satu tradisi yang berkembang di Betawi Pinggir yang dipengaruhi oleh adat Sunda adalah tradisi *Rebut Dandang*. Tradisi rebut dandang merupakan salah satu tradisi yang menjadi bagian dari pernikahan adat Betawi. Tradisi ini biasanya dilakukan pada awal rangkaian upacara pernikahan yang hampir sama dengan palang pintu. Bedanya, jawara palang pintu tak membawa dandang, sedangkan pada jawara berebut dandang membawa dandang di bagian belakang punggungnya. Adapun dandang memiliki arti bagi pihak mempelai laki-laki yakni melambangkan dalam memberi sandang, pangan, dan papan yang baik dalam kehidupan berumah tangga kedepannya (Wahyu, 2023). Tradisi *Rebut Dandang* sebagai salah satu tradisi pernikahan yang ada di etnis Betawi tentu saja memiliki nilai-nilai kearifan lokal hendak disampaikan oleh para pendahulu kita. Atraksi budaya tersebut tentu saja memiliki makna yang bisa kita gali dan terus dikembangkan di masa yang akan datang.

A. Kearifan Lokal bagi Masyarakat

a. Arti kearifan Lokal

Kearifan lokal merangkum sejumlah pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktek yang dimiliki suatu komunitas. Sumbernya berasal dari generasi-generasi sebelumnya dan pengalaman kontemporer yang diperoleh dari interaksi dengan masyarakat atau budaya lain. Heddy Shri Ahimsa-Putra menyampaikan dalam jurnalnya yang berjudul “Bahasa, Sastra, dan Kearifan

Lokal di Indonesia”(Ahimsa-Putra, 2019) menyampaikan bahwa kearifan lokal bisa didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas -baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya- untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

Suswandari dan Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul kearifan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka (Suswandari & Astuti, 2020:142) menyampaikan bahwa Nilai-nilai kearifan lokal secara langsung dan tidak langsung dihayati, dipraktikkan dan diwariskan serta diajarkan dari satu generasi ke generasi, sehingga menjadi pola perilaku masyarakat pendukungnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa Kearifan lokal yang ada, menjadi bagian penting sekaligus mewarnai setiap kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya dan pada akhirnya menjadi identitas yang akan membedakan masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat lainnya

Dengan demikian yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah nilai-nilai ataupun pandangan yang dipakai oleh suatu komunitas tertentu yang dipandang benar dan dipegang teguh secara turun temurun. Kearifan lokal sendiri sebenarnya muncul dari kebijakan para pendahulu dalam menanggapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya dan pada era bersangkutan. Namun demikian dalam perkembangannya ternyata hasil pemikiran tersebut ternyata dianggap masih sesuai dengan kebutuhan masa kini. Kearifan lokal tersebut bisa saja kemudian tidak digunakan lagi apabila generasi penerusnya kemudian menganggap hal tersebut sudah tidak sesuai dengan kondisi masa kini. Namun demikian sebagai generasi penerus seyogyanya lebih arif dalam memandang

kearifan lokal tersebut, sebab kearifan lokal tersebut berakar dari budaya bangsa yang luhur.

b. Ciri-ciri kearifan lokal

Suswandari dalam makalahnya yang berjudul Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia (Suswandari, 2014) menyampaikan bahwa ciri-ciri kearifan lokal diantaranya adalah:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. Suatu pola kehidupan dianggap menjadi kearifan lokal apabila dia mampu bertahan dari gempuran budaya luar. Tidak dipungkiri dengan adanya interaksi dengan budaya luar tentu akan mempengaruhi budaya yang ada di suatu daerah. Namun demikian kuatnya kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat membuat budaya ataupun kearifan lokalnya tetap lestari hingga kini.
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. Adanya interaksi dengan budaya luar tentu saja membawa dampak masuknya budaya luar tersebut ke suatu masyarakat, namun demikian kearifan lokal tersebut akan senantiasa lestari jika kearifan lokal tersebut bersifat fleksibel sehingga bisa tetap dijaga oleh masyarakatnya.
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. Kearifan lokal mampu mengintegrasikan unsur budaya luar dengan budaya aslinya. Budaya luar tidak menjadi unsur perusak dari budaya asli tapi justru memperkaya khasanah budaya yang ada. Justru hal inilah yang kemudian membuat kearifan lokal tersebut menjadi lestari.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan. Kearifan lokal yang dipegang teguh oleh suatu komunitas akan menjadi filter terhadap unsur-unsur budaya yang masuk ke komunitas tersebut. Ia akan memilih diantara unsur-unsur budaya tersebut diantara yang sesuai dan tidak sesuai dengan akar budayanya.

- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal akan memberikan arah dalam perkembangan budaya suatu komunitas atau masyarakat. Kearifan lokal menjadi pedoman bagi komunitas tersebut dalam menentukan suatu keputusan atau mengambil sikap atau tindakan tertentu.
- c. Fungsi Kearifan Lokal Bagi Masyarakat
- Kearifan lokal memiliki sejumlah fungsi, adapun menurut Suswandari (2014) fungsi tersebut meliputi:
- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas,
 - 2) Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan,
 - 3) Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena dan mampu bertahan,
 - 4) Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas,
 - 5) Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki,
 - 6) Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Rebut Dandang sebagai Muatan Lokal dalam Pembelajaran IPS

1. Pernikahan Etnis Betawi

Dalam siklus kehidupan orang Betawi, pernikahan adalah tahap yang sangat penting. Acara pernikahan Betawi terkenal meriah dan penuh warna, mencerminkan tradisi adat Betawi yang kaya. Tradisi ini mencakup pengaruh budaya dari Arab, India, Cina, Sunda, Jawa, Eropa, Melayu, dan lainnya, yang membentuk karakteristik

kebudayaan Betawi yang kita kenal saat ini (Iman Firdaus, 2010). Oleh karena itu, meskipun orang tua mempelai sederhana, upacara pernikahan diadakan sesemeriah mungkin. (Novalia & Irta Widjajanti, 2020;386)

a. Tahapan Pernikahan Betawi

Seorang peneliti kebudayaan Betawi yaitu Yahya Andi Saputra (2008) di dalam bukunya “Upacara Daur Hidup Adat Betawi” mengemukakan beberapa tahapan upacara perkawinan adat Betawi yang dibagi menjadi dua tahapan yaitu pra nikah dan pernikahan (Novalia & Irta Widjajanti, 2020;386).

1) Tahapan Pra Nikah

a) *Ngedelengin*

Dalam mencari kesamaan misi dan visi dalam sebuah pernikahan, seorang lelaki dan perempuan dapat mencari tahu satu sama lain terlebih dahulu. Jika keduanya merasa cocok, maka akan dilakukan lamaran oleh seorang perantara, yang di Indonesia dikenal sebagai mak comblang. Mak comblang akan bertemu dengan keluarga pihak perempuan, dan jika telah menemukan kecocokan dengan pihak wanita, maka mak comblang akan memberikan uang sembe, sebagai tanda perkenalan yang tidak mengikat.

b) *Ngintip*

Seorang pemuda mencoba mencari pasangan hidupnya dengan cara ngedelengin. Ia berusaha untuk menemukan gadis yang tepat untuknya.

c) *Mak Comblang*

Mak comblang adalah seorang profesional yang pandai berbicara dan menjual "barang dagangan". Tugasnya adalah mencari calon pengantin wanita atau dalam bahasa Betawi dikenal sebagai "none calon mantu". Mak comblang akan bertindak sebagai juru bicara yang menentukan kapan dan

membicarakan apa saja yang perlu disiapkan saat melamar.

d) *Ngelamar*

Ketika hendak melamar seorang wanita, maka diperlukan pernyataan dan permintaan resmi dari keluarga laki-laki kepada keluarga wanita. Biasanya, mak comblang sudah membicarakan bawaan pokok ngelamar sebelumnya. Setelah lamaran diterima, langkah selanjutnya adalah merencanakan acara tande putus.

e) *Bawa tande putus*

Dalam tradisi pernikahan, tande putus memiliki arti bahwa calon pengantin wanita telah resmi terikat dan tidak dapat diganggu oleh pihak lain, meskipun tande putus itu sendiri dilakukan jauh sebelum acara akad nikah berlangsung. Tanda putus dapat berupa berbagai hal, namun pada acara ini akan membahas tentang mahar/mas kawin yang diminta, kekudang (makanan/sesuatu yang disukai pihak perempuan), dan waktu penyelenggaraan pernikahan.

f) *Piare Calon Penganten*

Untuk memastikan kesehatan, kecantikan, dan kegiatan calon pengantin wanita, biasanya dipekerjakan seorang tukang piara atau tukang rias. Hal ini dilakukan agar calon pengantin wanita siap menghadapi hari pernikahan dengan percaya diri dan terlihat cantik.

g) *Mandi Kembang*

Sehari sebelum akad nikah, seorang tukang piara dibantu oleh keluarga (ibu, nenek, kakak/adik perempuan) akan memandikan calon pengantin wanita. Sementara memandikan, tukang piara akan terus membaca shalawat dan berzikir. Calon pengantin wanita akan duduk di atas kursi yang

berlubang, sementara di bawah kursi akan diletakkan pedupaan yang mengepulkan asap dari kayu gaharu. Tujuannya adalah untuk menimbulkan bau harum alami dari kayu gaharu sehingga tubuh calon pengantin wanita akan tercium harum.

h) *Malem Pacar*

Di Indonesia, terdapat beberapa tradisi unik yang dilakukan sebelum pernikahan. Salah satunya adalah memakaikan pacar pada kuku tangan dan kaki calon pengantin wanita oleh tukang piara, keluarga, dan teman-temannya. Selain itu, ada pula acara ngerik yang melibatkan pencukuran bulu pada area sekitar kening, pelipis, tengkuk, dan leher. Setelah itu, tukang piara akan membuatkan centung pada rambut di kedua sisi pipi di depan telinga. Acara yang dikenal sebagai tangas atau kum juga sering dilakukan, dalam acara ini, calon pengantin dimandikan uap dengan tujuan membersihkan bekas lulur yang masih menempel di pori-pori kulitnya.

i) *Malem mangkat/malem bumbu/malem ngeracik.*

Dalam tradisi pernikahan di Indonesia, seringkali diadakan kegiatan malem nyerondeng di kediaman calon pengantin pria. Beberapa tempat juga menyelenggarakan pengajian untuk memohon doa restu agar pasangan pengantin selalu bahagia dan diberkati. Pada malam itu, pihak keluarga dan teman membantu calon pengantin pria menyiapkan kebutuhan serah-serahan. Mereka membuat pesalin, menghias nampan kue tradisional seperti dodol, wajik, geplak, dan uli, serta berbagai jenis buah-buahan. Mereka juga menghias peti sie, membuat dan menghias miniatur masjid, dan melakukan berbagai persiapan lainnya.

2) Tahapan Saat Pernikahan (*Duduk Nikenye*)

a) *Ngerudat*

Dalam budaya Betawi, keberangkatan rombongan calon pengantin pria menuju rumah calon pengantin wanita selalu menjadi acara yang meriah. Dalam acara ini, rombongan diarak dengan rebana ketimpring dan membawa seserahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah roti buaya, pisang raja, kekudang, sirih nanas lamaran, mahar, miniatur masjid yang berisi uang belanja, kue pengantin, serta beberapa nampun kue dan buah khas Betawi. Selain itu, terdapat juga sie (kotak kayu persegi empat ukiran bergaya Cina yang diisi sayur mayur mentah) dan jung/perahu cina yang berisi berbagai jenis buah-buahan.

b) *Buka Palang Pintu*

Iringan besan calon mempelai pria kemudian akan disambut oleh keluarga besan calon mempelai wanita. Sebelum dipersilahkan masuk rombongan besan akan diadakan perkenalan dan juga syarat diterimanya calon mempelai pria. Dalam prosesi ini terdapat kegiatan berbalas pantun, adu jago (pencak silat) dan pembacaan sike. Untuk di daerah Betawi Pinggiran terutama di daerah Depok dan Bekasi dikenal adanya Rebut Dandang. Setelah rombongan besan pria mampu memenuhi syarat-syarat yang diberikan maka mereka dipersilahkan memasuki tempat akad nikah

c) *Akad Nikah*

Kegiatan pengucapan ikrar antara orang tua mempelai wanita dengan mempelai pria terkait pernikahan mempelai pria dan wanita. Pada prosesi ini dihadiri juga oleh juru nikah dan saksi dari masing-masing mempelai.

d) *Acara Kebesaran*

Pengantin wanita didahului dua gadis kecil sebagai pengapit memasuki ruangan menuju puade (pelaminan) didampingi kedua orangtua, tukang rias, saudara (kakak dan adik) serta famili lain. Kegiatan ini diiringi lagu sirih kuning. Mempelai pria (tuan raje mude) memasuki ruangan dengan didahului dua orang pembawa kembang kelape, diiringi rebana ketimpring. Pendamping tuan raje mude adalah dua orangtua, seorang jago silat, seorang pembaca sike, serta para pembawa serah-serahan.

e) *Di Puade* (pelaminan)

Pada saat kedua mempelai duduk di pelaminan, sang Tuan Raja Muda memberikan sirih darah kepada Tuan Putri sebagai tanda cinta kasih. Di dalam rangkaian sirih, juga diselipkan uang sembe. Kemudian, Tuan Putri menyembah setie atau mencium tangan kepada Tuan Raja Muda sebagai tanda penghormatan. Setelah itu, kedua mempelai duduk di pelaminan dan menerima ucapan selamat dari keluarga dan undangan.

f) *Malem Negor*

Sebagai bentuk pengujian kesabaran dan kesetiaan pasangan, istri melakukan tindakan "none penganten". Dalam tindakan ini, sang penganten harus mampu mempertahankan kesuciannya sebaik mungkin, bahkan ketika berbicara sekalipun. Selain itu, ia harus bisa menjaga gengsi dan tidak mudah ditembus rayuan. Di sisi lain, sang suami harus berusaha keras untuk meyakinkan sang istri, dengan cara menggunakan kata-kata yang indah dan memberikan uang tegor.

g) *Pulang Tige Ari.*

Acara yang biasa disebut syukuran atau selamatan diadakan di rumah Tuan Raje Mude untuk mendoakan kebahagiaan pengantin baru.

2. Pengertian Tradisi Rebut Dandang

Dalam Jurnal Depok disampaikan bahwa Rebut Dandang merupakan tradisi yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan di Kota Depok. Ini adalah bagian penting dari budaya Betawi Depok ketika calon pengantin pria dan keluarganya datang ke rumah calon mempelai wanita. (Jd, 2022) Untung P Napis, seorang pengamat budaya Betawi menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan tradisi rebut dandang adalah Rebut Dandang, hasil adopsi dari budaya Sunda dalam bentuk Adu Jaten Parebut Seng, telah mengalami beberapa variasi dalam praktiknya, tergantung pada adat yang berlaku di masing-masing wilayah. Dalam Adu Jaten Parebut Seng, dua jawara memperebutkan dandang dengan cara adu tulang kaki, sementara dalam Rebut Dandang, perebutan dandang lebih menonjolkan keahlian bertarung para jawara yang mewakili kedua mempelai. Rebut Dandang juga menggunakan pantun seperti dalam tradisi Palang Pintu, tetapi dengan bahasa subdialek Betawi pinggir yang dikenal sebagai Betawi Ora. (Napis, 2018)

Ramadani Wahyu menyampaikan yang dimaksud dengan tradisi rebut dandang adalah salah satu tradisi yang tak terpisahkan dari adat pernikahan Betawi adalah Rebut Dandang. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal rangkaian upacara pernikahan dan hampir sama dengan palang pintu. Namun, yang membedakan adalah jawara palang pintu tidak membawa dandang, sedangkan jawara yang berebut dandang akan membawa dandang di bagian belakang punggung mereka. Dandang memiliki arti penting bagi pihak mempelai laki-laki, karena melambangkan pengharapan untuk memberikan sandang, pangan, dan papan yang baik dalam kehidupan berumah tangga mereka di masa depan. (Wahyu, 2023)

Jadi yang dimaksud dengan tradisi Rebut Dandang adalah tradisi masyarakat Betawi pinggiran dalam prosesi upacara pernikahan. Tradisi ini merupakan adopsi dari tradisi adu jaten parebut Seng yang bisa dilakukan oleh masyarakat sunda. Namun demikian tradisi ini tentu saja ada berbagai penyesuaian sehingga kemudian diterima oleh masyarakat.

3. Latar Belakang Munculnya Tradisi Rebut Dandang

Tradisi rebut dandang merupakan hasil akulturasi budaya Betawi pinggiran yang merujuk wilayah Depok dan Bekasi dengan budaya sunda. Hal ini terjadi karena masyarakat Betawi di wilayah Depok dan Bekasi erat sekali interaksinya dengan budaya sunda. Wilayah Depok dan Bekasi sendiri -- memang berada di wilayah Jawa Barat yang berlatar budaya sunda -- terpisah dari wilayah Betawi Tengah yang ada di Provinsi Jakarta.

Untung P Napis menyampaikan bahwa tradisi rebut dandang merupakan Hasil akulturasi dari 'Adu Jaten Parebut Seng' yang merupakan budaya Sunda yang mengalami beberapa polesan yang tidak seragam tergantung kebiasaan yang berlaku di wilayah masing-masing.(Napis, 2018)

Tradisi parebut seng itu sendiri menurut sumber disparbud.jabarprov.go.id, awalnya berasal dari Desa Cimande, Caringin, Bogor, Jawa Barat. Di daerah tersebut memang banyak menghasilkan jawara bela diri pencak silat. Dalam acara Parebut Seng tersebut memang ditampilkan acara adu kekuatan dalam keterampilan bela diri pencak silat. Namun acara dikemas dengan iringan musik sehingga menjadi unsur hiburan atau kesenian. Kesenian ini semakin berkembang pada wilayah Kabupaten Bogor hingga ke Kampung Sindang Barang, Desa Pasir Peurih, Kecamatan Tamansari. Parebut Seng mencapai puncak kejayaannya pada dekade 70-an setelah berkembang pesat sejak tahun 1950. Selain itu, tradisi unik ini juga berkembang di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. (Nrd, 2020)



Gambar 4.2. Gambar atraksi Parebut Seng

Sumber: <https://www.merdeka.com/jabar/parebut-seng-tradisi-sunda-yang-menampilkan-keseriusan-pria-dalam-melamar-wanita.html>

Masuknya kesenian ini ke wilayah Depok dan Bekasi bisa jadi oleh karena kedua wilayah tersebut berdekatan dengan wilayah Bogor. Kota Depok sendiri sebelumnya memang masuk wilayah kabupaten bogor yang disebut dengan kota Administratif. Pada tahun 1999 akhirnya Depok kemudian diresmikan menjadi Kotamadya Tk II. Depok yang terpisah dari Kabupaten Bogor. Dalam bahasa Betawi *seng* yang merupakan penanak nasi tradisinal adalah dandang. Tradisi '*Adu Jaten Parebut Se'eng*' di masyarakat Betawi kemudian berganti nama menjadi Tradisi Rebut Dandang.

Seni adopsi ini dalam pelaksanaannya banyak menggunakan pantun, seperti halnya tradisi Palang Pintu. Namun, bahasa yang digunakan adalah subdialek Betawi pinggir yang dikenal sebagai Betawi Ora. Musik pengiring yang dipakai beragam, misalnya di Depok menggunakan Tanjidor atau Gambang Kromong, sedangkan di Bekasi ada yang menggunakan Gendang Pencak, Hadroh, bahkan Rebana Ketimpring. Di daerah Depok dan sekitarnya, jawara dari pihak mempelai pria akan merebut dandang yang diikat selendang dan disematkan pada punggung jawara dari

pihak mempelai wanita. Sedangkan di Bekasi, jawara dari pihak mempelai wanita yang harus merebut dandang di punggung jawara dari pihak mempelai pria. (Napis, 2018)

4. Filosofi Tradisi Rebut Dandang

a. Tradisi Acara Rebut Dandang

Filosofi dari acara tradisi rebut dandang menurut Hasan Yakub dari perguruan silat MS Jalan Enam Pengasinan adalah bentuk tanggung jawab, karena dari dandang itu sendiri mampu memasak masakan makanan dan lain-lain sehingga dalam rumah tangga dandang bisa bermanfaat untuk melaksanakan kehidupan rumah tangga *sakinah, mawadah warohmah*. (Idoy, 2022) Sementara itu menurut Ahmad Baihaki Buka palang pintu adalah sebuah acara penting dalam adat tradisional Indonesia, dan terdapat tiga unsur penting yang harus diperhatikan. Pertama, pantun Betawi digunakan dalam acara buka palang pintu dengan bahasa yang sopan dan tidak kasar. Kedua, silat si jago dari pihak mempelai laki-laki memiliki filosofi untuk melindungi pasangannya, keluarganya, dan lingkungan dari rintangan dan halangan. Ketiga, membaca sholawat menunjukkan kesediaan dari pihak laki-laki untuk mengajak ibadah dengan baik, termasuk menjadi seorang imam dalam rumah tangga dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Baihaki, 2021)

Sementara itu secara filosofi tungku yang diperebutkan bukan berarti memperebutkan kesejahteraan. Lebih dari itu, Parebut Seng merupakan bentuk pengendalian diri, karena kemenangan terbesar seseorang sebagai makhluk hidup adalah berhasil mengendalikan hawa nafsunya sendiri. (Lestari, n.d.)

b. Isi Dandang

Filosofi isi dandang yang terdiri dari Isi dandang terdiri dari beras, bumbu dapur, sayur-sayuran, dan sembako sebagai lambang kemakmuran (Dji'ih, 2021)

c. Dandang

Filosofi dandang yang berwarna emas bermakna kemewahan dan kemakmuran (Dji'ih, 2021) selain itu menurut Ramadani Wahyu Dandang tembaga merupakan lambang kekuatan serta kekayaan. Ini sekaligus menandakan bahwa kekayaan tidak jatuh dari langit, tetapi harus diperjuangkan. (Wahyu, 2023)

d. Pembungkus Dandang

Dandang dibungkus oleh kain polos berwarna hitam filosofinya menurut Untung P Napis adalah menandakan masalah sebesar apa pun yang kelak dihadapi dalam berumah tangga, hendaknya ditutup rapat-rapat dan jangan sampai diketahui oleh orang lain. Pepatah orang Betawi mengatakan, "*Boleh meleduk di perut, asal jangan terucap di mulut*". Bagi orang Betawi, masalah yang terjadi dalam rumah tangga adalah aib bagi yang harus disembunyikan, dan tabu bila diketahui pihak lain. (Napis, 2018)

e. Cincin Pengikat Kain Hitam

Menurut Untung P Napis biasanya di atas kain hitam yang menutupi dandang, biasanya disematkan sebuah cincin atau 'Cingkrem'. Cingkrem tersebut melambangkan terjalannya ikatan atau pertalian dua keluarga besar sebagai besan. (Napis, 2018).

f. Selendang kain pengikat Dandang diikatkan di ibu mempelai wanita

Menurut Untung P Napis pada babak akhir upacara pernikahan, ketika dandang telah berhasil direbut, selendang yang digunakan untuk mengikat dandang akan diikatkan ke pinggang ibu dari mempelai wanita. Tindakan ini bukan hanya menunjukkan bahwa seorang menantu mampu menafkahi isteri dan anak-anaknya, tetapi juga mampu membantu mertuanya dalam hal perekonomian. (Napis, 2018)

5. Alat-alat yang Digunakan Pada Tradisi Rebut Dandang

a. Dandang



Gambar 4.3. Dandang

Sumber : <https://artikelmateri.blogspot.com/2016/10/alat-memasak-dapur-tradisional-dan-fungsinya-gambar.html>

Peralatan yang digunakan dalam tradisi rebut dandang tentu saja dandang itu sendiri. Garnis Adibah Ulfa dan Siti Nursanti dalam jurnalnya yang berjudul “Konstruksi Makna Dandang bagi Pengantin Perempuan” menyampaikan bahwa dandang adalah peralatan dapur yang digunakan untuk menanak nasi. Biasanya terbuat dari logam, dandang tradisional dibuat dari tembaga sedangkan yang modern terbuat dari aluminium. Fungsinya adalah untuk merebus air yang uapnya akan digunakan untuk mengukus, dan sekaligus sebagai tempat untuk meletakkan alat lain yang digunakan untuk menampung beras atau nasi. Namun, penggunaan dandang pada masa kini sudah banyak digantikan oleh rice cooker yang lebih modern. (Ulfa & Nursanti, 2018:90)

b. Kain Pengikat dandang

Dandang diikatkan ke penggung jawara. Untuk yang di Bekasi dandang diikat dipunggung jawari mempela laki-laki, sementara untuk di Depok dandang diikat dipunggung jawara mempela perempuan.

- c. **Kain Hitam Penutup Dandang**
Permukaan dandang yang ditutup dengan kain berwarna hitam polos, menandakan masalah sebesar apa pun yang kelak dihadapi dalam berumah tangga, hendaknya ditutup rapat-rapat dan jangan sampai diketahui oleh orang lain. (Napis, 2018)
- d. **Cincin atau cingkrem**
di atas kain hitam yang menutupi dandang, biasanya disematkan sebuah cincin atau 'Cingkrem'. Cingkrem tersebut melambangkan terjalinnya ikatan atau pertalian dua keluarga besar sebagai besan. (Napis, 2018)
- e. **Isi Dandang**
Isi dandang terdiri dari beras, bumbu dapur, sayur-sayuran, dan sembako sebagai lambang kemakmuran (Dji'ih, 2021)
- f. **Musik Pengiring Tradisi Rebut Dandang**
Musik pengiring dalam Rebutan Dandang bervariasi tergantung lokasi. Di Depok, ada yang menggunakan Tanjidor atau Gambang Kromong sebagai musik pengiring. Di Bekasi, ada yang menggunakan Gendang Pencak, Hadroh, hingga Rebana Ketimpring.

6. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Rebut Dandang

Dalam pelaksanaan pernikahan yang menggunakan tradisi rebut dandang memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. **Berbalas pantun**
Pada fase ini pemantun calon mempelai wanita menanyakan maksud dan tujuan kedatangan rombongan besan calon mempelai pria. Pemantun mempelai pria kemudian menyampaikan maksud dan tujuannya untuk menikahkan calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Pada prosesi pantun ini kemudian pemantun calon mempelai wanita akan mengajukan persyaratan jika rombongan besan melaksanakan maksudnya. Diantara syarat yang harus dipenuhi rombongan besan adalah harus bisa mengalahkan jawara calon mempelai wanita.

b. Atraksi beradu jurus

Pada tahapan ini terdapat perwakilan jawara dari masing-masing calon mempelaikan untuk menunjukkan kemampuannya. Pada proses ini jawara mempelaikan pria harus bisa mengalahkan jawara mempelaikan wanita. Atraksi ini cukup menegangkan karena jawara biasanya juga menggunakan golok sebagai senjatanya, namun demikian tidak jarang diselingi dengan atraksi-atraksi yang lucu sehingga menghibur penonton yang hadir.



Gambar 4.4. Gambar Atraksi silat

Sumber: <https://mojok.co/terminal/palang-pintu-tradisi-melamar-ala-jawara-silat-betawi/>

c. Atraksi rebut dandang

Setelah jawara calon mempelaikan wanita kalah dari jawara calon mempelaikan pria selanjutnya dilaksanakan rebut dandang. Proses rebut dandang ini terdapat 3 versi. Versi yang pertama dandang diikatkan di punggung jawara calon mempelaikan pria dan jawara calon mempelaikan wanita ditugaskan merebut dandang tersebut. Versi ini digunakan oleh masyarakat Betawi di Bekasi. Versi kedua dandang diikatkan di punggung jawara calon mempelaikan

wanita dan jawara calon mempelai pria ditugaskan merebut dandang tersebut. Versi ini digunakan oleh masyarakat Betawi di Depok. Sementara versi ketiga adalah dandang diletakan di tengah dimana jawara calon mempelai pria dan wanita saling berebut dandang tersebut. (Napis, 2018)



Gambar 4.5. Atraksi Rebut Dandang

Sumber: <https://berita.depok.go.id/camat-panmas-ingin-lestarikan-tradisi-rebut-dandang>

- d. Rombongan besan mempelai pria dipersilahkan masuk
Setelah jawara mempelai pria berhasil melaksanakan tugasnya
maka rombongan besan dipersilahkan masuk untuk melanjutkan
acara pernikahan.

7. Nilai kearifan lokal Pada Tradisi Rebut Dandang

Tradisi rebut dandang merupakan bagian dari upacara adat yang dilakukan dalam masyarakat Betawi. Dalam tradisi ini, jawara bersaing untuk merebut dandang. Meskipun bentuk kegiatan ini terlihat sederhana, ada beberapa makna tersirat yang dapat diinterpretasikan dari tradisi rebut dandang yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah:

- a. **Solidaritas dan Keterlibatan Komunitas:**
Rebut dandang mencerminkan solidaritas dan keterlibatan komunitas dalam sebuah acara adat. Masyarakat bersatu untuk melaksanakan tradisi ini, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara mereka. Keterlibatan masyarakat tersebut baik sebagai besan, pelaku maupun penonton akan menimbulkan perasaan kebersamaan.
- b. **Semangat Persaingan yang Sehat:**
Walaupun ada elemen persaingan dalam merebut dandang, tradisi ini sering kali dijalankan dengan semangat yang positif. Para peserta terlibat dalam persaingan yang sehat, menciptakan atmosfer sukacita dan kebersamaan. Dalam menjalankan prosesi rebut dandang para jawara harus memiliki pengendalian diri yang tinggi sehingga adu kekuatan tersebut bukan menjadikan ajang permusuhan namun ajang silaturahmi dan bersaing dengan sehat.
- c. **Simbol Keberuntungan dan Kemakmuran:**
Dandang, sebagai wadah untuk nasi, dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Merebut dandang diharapkan membawa keberuntungan dan keberkahan bagi mereka yang berhasil meraihnya, dan mungkin juga sebagai simbol kelimpahan rezeki.
- d. **Pelestarian Budaya dan Identitas:**
Tradisi ini juga mencerminkan upaya pelestarian budaya dan identitas masyarakat Betawi. Meskipun kota Depok telah mengalami perubahan signifikan, tradisi seperti rebut dandang tetap dijalankan untuk merayakan dan melestarikan akar budaya mereka.
- e. **Penghargaan terhadap Tradisi dan Warisan Leluhur:**
Melalui tradisi ini, masyarakat Betawi menyampaikan penghargaan dan rasa syukur terhadap warisan leluhur mereka. Rebut dandang menjadi cara untuk mengenang dan menghormati tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

f. Penguatan Hubungan Sosial:

Tradisi ini dapat memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan bersama seperti ini, terjalinlah hubungan yang erat antarwarga, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Dengan begitu, tradisi rebut dandang tidak hanya sekadar ritual, melainkan juga sarana untuk mempererat ikatan sosial, menghargai warisan budaya, dan merayakan makna-makna yang bersifat positif bagi masyarakat Betawi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Rebut Dandang merupakan akulturasi dari budaya Betawi palang pintu dengan budaya sunda “*Adu Jaten Parebut Seng*”
2. Paling tidak terdapat tiga cara prosesi rebut dandang, pertama di Depok dandang direbut oleh jawara mempelai pria kepada jawara mempelai Wanita, kedua di Bekasi dandang direbut oleh jawara mempelai Wanita kepada jawara mempelai pria, sementara yang ketiga dandang diletakan di Tengah dan diperebutkan oleh jawara mempelai pria dan Wanita.
3. Kearifan lokal muncul dari kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan kemudian sudah menjadi identitas dari masyarakat tertentu.
4. Ciri kearifan lokal antara lain 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.
5. Fungsi kearifan lokal antara lain: 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2) Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, 3) Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena dan mampu bertahan, 4) Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh

- komunitas, 5) Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki, 6) Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meroduser bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.
6. Kota Berdasarkan geografisnya Kota Depok termasuk ke etnis Betawi Pinggiran disebut juga Betawi Udik atau Ora. Kota Depok Bersama Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Depok dan Bekasi merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat sunda.
 7. Dalam adat pernikahan Betawi terdapat dua tahap yaitu tahap pra pernikahan dan tahap pernikahan
 8. Pada tahap pra pernikahan terdiri dari 1) Ngedelengin, 2) Ngintip, 3) Mak Comblang 4) Ngelamar, 5) Bawa tande putus, 6) Piare Calon Penganten, 7) Mandi Kembang, 8) Malem Pacar, 9) Malem mangkat/malem bumbu/malem ngeracik.
 9. Pada tahap pernikahan terdiri dari 1) Ngerudat, 2) Buka Palang Pintu, 3) Akad Nikah, 4) Acara Kebesaran, 5) Di puade (pelaminan), 6) Malem Negor, 7) Pulang Tige Ari.
 10. Penggunaan alat dan prosesi rebut dandang yang dilakukan oleh para pendahulu memiliki filosofi yang tinggi
 11. Alat-alat yang digunakan dalam tradisi rebut dandang terdiri dari 1) Dandang, 2) Kain Pengikat dandang, 3) Kain Hitam Penutup Dandang, 4) Cincin atau cingkreng. 5) Isi Dandang yang terdiri dari beras, bumbu dapur, sayur-sayuran, dan sembako
 12. Tahapan rebut dandang terdiri dari 1) Berbalas pantun, 2) Atraksi beradu jurus, 3) Atraksi rebut dandang dan 4) Rombongan besan mempelai pria dipersilahkan masuk

13. Tradisi rebut dandang memiliki unsur kearifan lokal yang penting untuk dijaga kelestariannya agar tidak punah dimakan zaman.
14. Kearifan lokal rebut dandang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS terutama dalam rangka 1) Menumbuhkan solidaritas, 2) Semangat persiangan sehat, 3) Pelestarian akan budaya bangsa, 4) Penghargaan terhadap tradisi leluhur dan 5) penguatan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57.
<https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Asana, R., Suwartiningsih, S., & Bintang, A. (2017). Kebijakan Pertahanan Indonesia Terhadap Pulau-Pulau Kecil Terluar Pada Masa Pemerintahan Jokowi. *Jurnal Cakrawala*, 6(1), 35–58.
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/1286>
- Baihaki, A. (2021). *Filosofi Tradisi Buka Palang Pintu Betawi*. Kebudayaanbetawi.Com.
<https://www.kebudayaanbetawi.com/993/filosofi-tradisi-buka-palang-pintu-betawi/>
- Dji'ih, S. (2021). *Rebut Dandang Saung Dji'ih Festival Pekan Seni dan Budaya Kota Depok*.
<https://www.youtube.com/watch?v=t6S4KlsFwsA>
- Idoy, W. (2022). *Tradisi Adat Betawi: Rebut Dandang Indonesian culture*. <https://www.youtube.com/watch?v=AQUmqg9zNjk>
- Jd. (2022, December 15). *Tradisi Rebut Dandang Sambut Kedatangan Gubernur Jabar di Pekan Kebudayaan Daerah*. Berita Depok; Portal Resmi Pemerintah Kota Depok.
- Lestari, E. D. (n.d.). *Rampag Parebut Seng, Kesenian yang Melatih Pengendalian Diri*. Indonesia Kaya.
- Muntinanto, W. (2019). *Sejarawan: Bahasa dan Kultur Depok Itu Betawi*. Okenews.
<https://megapolitan.okezone.com/read/2019/08/23/338/2095730/sejarawan-bahasa-dan-kultur-depok-itu-betawi>

- Napis, U. P. (2018). *Rebut Dandang, Tradisi Pesta Pernikahan Betawi Pinggir*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/wekend/144192/rebut-dandang-tradisi-pesta-pernikahan-betawi-pinggir>
- Novalia, A., & Irtawidjajanti, S. (2020). Pergelaran Upacara Perkawinan Adat Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Prosiding Nasional Seminar Unimus*, 3, 383–390. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pergelaran+upacara+adat+betawi&btnG=
- Nrd. (2020). *Parebut Seng, Tradisi Sunda yang Menampilkan Keseriusan Pria dalam Melamar Wanita*. Merdeka.Com.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Sadzalli, H. (2022). Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Pelestarian Budaya Betawi. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.828>
- Siregar, D. R. A. (2021). *6 Fakta Menarik tentang Kota Depok yang Pernah Menjadi Negara Sendiri*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4556549/6-fakta-menarik-tentang-kota-depok-yang-pernah-menjadi-negara-sendiri?page=4>
- Suswandari. (2014). Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia. *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*.
- Suswandari, & Astuti, S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka* (A. S. Nugroho (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Ulfa, G. A., & Nursanti, S. (2018). Konstruksi Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 89–103. <https://www.google.com>
- Wahyu, R. (2023a). *Makna Tradisi Betawi Rebutan Dandang*. Kabar Warga. <https://kabarwarga.com/read/2023/10/13/makna-tradisi-betawi-rebutan-dandang/>
- Wahyu, R. (2023b). *Mengulik Makna di Balik Tradisi Betawi Rebut Dandang*. Seni Budaya Betawi. <https://www.senibudayabetawi.com/8277/mengulik-makna-di-balik-tradisi-betawi-rebut-dandang.html>



MENELISIK NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI “RUWATAN RAMBUT GIMBAL” DI KABUPATEN WONOSOBO SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS

Oleh : Herni Kurniawati



Indonesia yang terdiri dari banyaknya pulau, kepulauan, dan provinsi, menjadikan negara ini memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi yang unik. Tradisi-tradisi tersebut dianggap sangat penting bagi masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi dan ritual terdahulu. Salah satu contohnya adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Tidak hanya merupakan daerah yang mempunyai banyak destinasi wisata alam, Dieng juga memiliki banyak kekayaan budaya, salah satunya terkait keberadaan anak gimbal yang erat kaitannya dengan upacara ruwatan. Salah satu upacara ruwatan yang terkenal di Dieng adalah ruwatan rambut gimbal yang keberadaannya cukup langka, sebab hanya bisa ditemukan di daerah Dieng.

Dataran Tinggi Dieng merupakan daerah pegunungan yang banyak menyimpan sejuta sejarah tentang peradaban kuno dan memiliki banyak peninggalan situs-situs bersejarah dari kerajaan Mataram Kuno. Tidak hanya itu, masyarakat Dieng memiliki banyak fenomena kebudayaan dan tradisi, salah satunya adalah anak berambut gimbal. Masyarakat Dieng percaya bahwa anak berambut gimbal

merupakan keturunan dari Kyai Kolodete dan Nyai Roro Kidul, Kyai Kolodete memiliki rambut gimbal di masa mudanya (Satria, 2017: 158). Kyai Kolodete dipercaya sebagai tokoh yang berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Kawasan Dieng, Wonosobo. Warga setempat meyakini secara turun temurun bahwa Kyai Kolodete adalah kyai yang memiliki ilmu spiritual tinggi di Dataran Tinggi Dieng pada dahulu kala. Kyai Kolodete ini adalah figur utama yang dihubungkan dengan asal-usul anak berambut gimbal/gembel di Kawasan dataran tinggi Dieng.

Fenomena anak berambut gimbal menciptakan salah satu tradisi, yakni ritual ruwatan rambut gimbal. Ruwatan rambut gimbal adalah upacara pemotongan/mencukur rambut pada anak-anak berambut gimbal (gembel) yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Menurut Chrisanti (2021: 148) Ritual ruwatan ini bertujuan agar sang anak mendapatkan berkat, keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman jiwa. Berbicara mengenai ritual, Indonesia dikenal karena banyak masyarakatnya memiliki ritual-ritual yang unik. Salah satu ritual tersebut dimiliki oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Dieng memiliki upacara adat yang unik, yaitu upacara Potong Rambut Gimbal. Seperti upacara adat di daerah lain, upacara ini tentu memiliki makna dan tujuannya tersendiri.

Ruwatan rambut gimbal sudah ada secara turun-temurun sehingga menjadi suatu tradisi dan kebudayaan yang sakral. Menurut Yuliyanto & Abidin (2016:464) seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tidak menghilangkan nilai dan fungsi esensial yang ada. Bahkan dengan berkembangnya zaman, diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan dan dilestarikan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, rambut gimbal tersebut tidak dapat hilang kecuali melalui ritual ruwatan. Dalam ruwatan tersebut dilakukan pencukuran rambut gimbal dan diiringi doa oleh sesepuh atau pemangku adat. Bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Kawasan ini, malam 1 Asyura atau 1 Suro sesuai tahun baru dalam

kalender Jawa atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam, merupakan malam yang sakral.

Sebelum melakukan ruwatan, orang tua anak harus memenuhi bebana. Dalam pengertian masyarakat Dieng, bebana adalah permintaan anak rambut gimbal yang dipercaya sebagai suara permintaan dari leluhur mereka. Bebana tersebut disampaikan oleh anak rambut gimbal sebelum melaksanakan ruwatan dan orang tua wajib memenuhi bebana tersebut. Bebana menjadi syarat sebelum melaksanakan ruwatan agar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu pemenuhan bebana juga mencegah terjadinya sakit pada anak rambut gimbal (Chrisanti, 2021: 148). Di sisi lain, jika permintaan sang anak tidak dipenuhi, rambut gimbal tersebut tidak bisa hilang dan akan tetap tumbuh meskipun telah dipotong.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng merupakan salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat, dimana kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan nilai-nilai yang turun-temurun serta digunakan masyarakat pada waktu tertentu. Kebudayaan berperan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat sehingga menjadi salah satu pegangan bagi masyarakat tersebut.

A. Kearifan Lokal pada Ruwatan Rambut Gimbal

1. Arti Kearifan Lokal dan Fungsi Kearifan Lokal

a. Arti Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi.

Definisi menurut para ahli:

- 1) F.X. Rahyono Rahyono dalam Kearifan Budaya dalam Kata (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.
- 2) Yudie Apriyanto Menurut Yudie Apriyanto, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.
- 3) Robert Sibrani Pengertian kearifan lokal antropologinguistik Robert Sibarani adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat, untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi.

Berkat kearifan lokal, mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar, sebagai mana mengutip Rohaedi Ayat dalam Kepribadian

Budaya Bangsa (1986), adalah sebagai berikut: - Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar - Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar - Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli - Memberi arah pada perkembangan budaya.

2. Sejarah Ruwatan Rambut Gimbal

Ruwatan merupakan upacara asal Jawa yang digunakan untuk membebaskan atau melepaskan seseorang dari hukuman atau kutukan yang membawa sial atau membahayakan. Asal-usul adanya ruwatan adalah dari cerita pewayangan. Diceritakan ada seorang tokoh bernama Batara Guru yang beristrikan dua orang wanita, yaitu Pademi dan Selir. Dari Pademi ia menurunkan anak laki-laki bernama Wisnu dan dari Selir juga menurunkan anak laki-laki bernama Batarakala. Setelah dewasa, Batarakala tumbuh menjadi seorang yang jahat. Ia kerap mengganggu anak-anak manusia untuk dimakannya. Konon, sifat jahat Batarakala ini disebabkan oleh hawa nafsu sang ayah, Batara Guru yang tidak terkendalikan. Dulu, Batara Guru dan Selir sedang bercengkrama mengelilingi samudera dengan menaiki punggung sekor lembu. Tiba-tiba, hasrat seksual Batara Guru timbul dan ingin bersetubuh dengan istrinya. Namun, Selir menolak, sehingga jatuhlah air mani Batara Guru ke tengah samudera. Air mani ini kemudian berubah menjelma menjadi raksasa yang dikenal dengan nama Batara Kala. Konon katanya, Batara Kala meminta makanan yang berwujud manusia kepada Batara Guru. Batara Guru pun mengizinkan dengan syarat manusia yang ia makan adalah wong sukerta. Wong Sukerta adalah orang-orang yang mendapat kesialan, contohnya anak tunggal. Oleh sebab itu, setiap anak tunggal harus diruwat agar terhindar dari malapetaka dan kesialan.

3. Arti Ruwatan Rambut Gimbal

Tradisi Potong Rambut Gimbal adalah ritual memotong rambut gimbal secara alami di masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Rambut gimbal diyakini sebagai anugerah dari Kyai Kolodete dan

tradisi ini berawal dari Dataran Tinggi Dieng. Sekarang, tradisi ini menyebar ke beberapa desa, termasuk Tlogojati di Kabupaten Wonosobo. Ruwatan adalah salah satu ritual penyucian yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan Bali. Ruwat sendiri dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar berarti dilepas atau dibebaskan. Sehingga Ruwatan berarti upacara untuk membebaskan atau melepaskan seseorang yang diruwat dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya. Jadi Ruwatan rambut gimbal adalah upacara pemotongan (*cukur*) rambut pada anak-anak berambut gimbal (gembel) yang dilakukan oleh masyarakat di Dataran Tinggi Dieng pada tanggal satu suro yang bertujuan untuk membersihkan atau membebaskan anak-anak berambut gimbal dari *sukerta/sesuker* (kesialan, kesedihan, atau malapetaka).

B. Kearifan Lokal dalam Tradisi “Ruwatan Rambut Gimbal” di Kabupaten Wonosobo sebagai Pengembangan Bahan Ajar IPS

1. Upacara Potong Rambut

Dieng memiliki upacara adat yang unik, yaitu upacara Potong Rambut Gimbal. Seperti upacara adat di daerah lain, upacara ini tentu memiliki makna dan tujuannya tersendiri. Dieng merupakan daerah yang berbatasan antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Topografi wilayahnya berupa dataran tinggi dan pegunungan dengan suhu udara yang rendah. Rambut gimbal yang dimiliki warga Dieng ini bukanlah buatan atau disengaja, melainkan tumbuh alami. Biasanya rambut ini tumbuh di masa anak-anak.

Proses pencukuran di lakukan di area Candi Arjuna. Pada proses pencukuran rambut gimbal, pemangku adat atau sesepuh desa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa guna memohon keselamatan dan kesehatan anakanak berambut gimbal yang akan di potong/ruwat rambutnya. Selain itu, pada proses ini, diiringi musik gamelan dan lantunan tembang jawa, yakni Kidung Rumeksa Ing Wengi. Sementara itu, setiap helai rambut gimbal

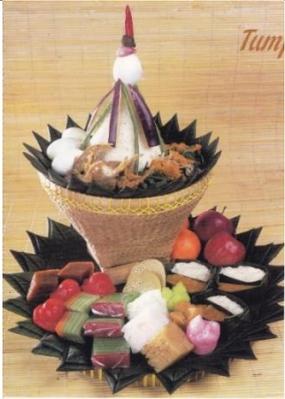
yang telah dipotong kemudian dimasukan ke gentong untuk dilarung di sumber air yang ada di Dieng, termasuk Sungai Serayu atau Telaga Warna.



Gambar 5.1. Proses Pencukuran Rambut Gimbal Dieng,
Sumber : <https://id.images.search.yahoo.com/search/images>

Selain proses pemotongan rambut gimbal, terdapat proses-proses lain dalam tradisi ruwatan tersebut. Di sisi lain, juga terdapat beberapa makanan dan minuman guna pemenuhan syarat dalam menjalankan proses ruwatan rambut gimbal di Dieng. Berikut rincian sesaji yang digunakan serta prosesi dalam tradisi pemotongan rambut gimbal beserta analisis semiotiknya menurut Maida & Suryaman (2023):

Tabel 5.1. Sesaji serta Prosesi dalam tradisi Pemojangan Rambut Gimbal

No	Nama	Denotasi	Konotasi	Mitos	Gambar
1	Bucu Robyong	Nasi yang mengerucut dan diberi hiasan di atasnya berupa jajanan pasar.	Tumpeng atau bucu yang digunakan untuk syukuran. Bucu robyong merupakan lambang gimbal dari bajang dieng (anak berambut gimbal).	Bucu robyong bermakna bahwa hidup ini senantiasa dikelilingi berbagai sifat sifat kehidupan siluman. Agar terlepas dari gangguan tersebut harus dibuat sesaji (disranani) Bucu Robyong untuk menebus anak gembel dari cengkeraman siluman agar kembali berkembang dan memiliki sifat-sifat anak secara wajar	 <p>Sumber : https://id.images.search.yahoo.com/search/images</p>
2	Bucu Kalung	Nasi yang mengerucut dan diberi hiasan berupa kalung dari kelapa muda	Tumpeng atau bucu yang berwarna putih digunakan untuk syukuran.	Tumpeng kalung bermakna sebagai ciri atau representasi anak yang sudah menjalankan ruwatan rambut	 <p>Sumber : https://www.trans7.co.id/</p>

				gimbal akan dapat meneruskan perjuangan hidup, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta senantiasa berbakti kepada kedua Orangtua, Guru, dan Negara.	
3	Tumpeng Lima	Nasi yang memiliki beberapa warna dan dibentuk kerucut	Tumpeng atau bucu yang digunakan untuk syukuran dan memiliki bentuk serta ukuran yang sama.	Tumpeng lima memiliki makna sebagai lambang bakti dan cinta kasih kepada empat saudara yang menguasai hidup dan tidak terpisahkan dengan pusatnya (kiblat Papat Kalima Pancer) yang akan menjadi sarana mencapai hidup yang suci. Kiblat Papat Kalima Pancer dapat meliputi empat kiblat yang ada	 <p>Sumber: Indonesiakaya.com</p>

				<p>yaitu, timur, selatan, barat, utara. Hal ini senada dengan pendapat Chrisanto & Sarmini (2015: 69) bahwa “papat kiblat limo pancer” yang diartikan terdapat empat arah mata angin yang merupakan empat tujuan hidup manusia, namun empat itu tidaklah cukup dan sempurna tanpa adanya kiblat ke lima, yaitu hati manusia sebagai penentu arah tujuan hidup manusia. Di sisi lain, menurut Purwanto (2021: 36) sedulur papat (empat saudara) selain dimaknai sebagai empat kiblat juga</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>dimaknai sebagai unsur alam yang menjadi pembentuk jasad manusia. Empat anasir ini adalah tanah, air, api dan angin. Kelima, sebagai pancer adalah diri manusia itu sendiri.</p>	
4	Rakan Jajanan Pasar	Beraneka ragam makanan tradisional yang diperjualbelikan di pasar dan disusun mengerucut ke atas.	Beraneka ragam makanan tradisional sebagai pemenuhan syarat menjalankan proses tradisi atau ritual, termasuk pematongan rambut gimbal.	<p>Jajanan pasar pada ritual rambut gimbal memiliki makna bahwa jajanan pasar adalah jajanan anak-anak, sehingga diharapkan nantinya setelah aqil baligh dan dewasa jangan seperti anak kecil. Akan tetapi, dapat menempatkan diri sebagaimana seharusnya orang tua tahu akan makna hidup, sehingga</p>	 <p>Sumber : homecare24</p>

				dapat jadi panutan.	
5	Inkung Ayam	Ayam yang dimasak menjadi ingkung (dimasak dalam keadaan utuh/ tanpa dipotong). Biasanya ayam yang digunakan merupakan ayam berjenis jantan (jengger)	Ayam ingkung yang digunakan untuk sesaji atau sesajen dan menjadi pelengkap dalam berbagai macam selamatan/syukuran.	Inkung ayam merepresentasikan bahwa manusia dalam hidup harus bersih. Bersih dalam hal ini yaitu bersih luar maupun dalam hati, layaknya ingkung yang sudah dibersihkan luar dan dalamnya. Dengan ini diharapkan semasa hidupnya akan penuh bahagia.	 <p>Sumber: https://r.search.yahoo.com</p>
6	Beras Kaporata	Beras yang dicampur dengan kunyit dan dilengkapi uang logam serta kemenyan.	Beras kaporata merupakan beras yang digunakan untuk pelengkap sesaji.	Beras kaporata pada ruwatan rambut gimbal disebarkan ke payung saat pemotongan rambut gimbal. Pemerataan sebaran beras tersebut bermakna agar diberika rizki yang merata dan	 <p>Sumber : http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id</p>

				berfungsi sebagai tolak bala.	
7	Minuman Lenggak	Beberapa minuman yang beraneka ragam jenisnya.	Minuman dengan jenis yang beraneka ragam dan digunakan untuk penuhan syarat syukuran atau proses pelaksanaan tradisi.	Minuman lengkap terdiri dari beberapa minuman yang beraneka ragam jenisnya. Minuman tersebut dapat berupa air putih, teh, kopi, dan lain sebagainya. Minuman lengkap ini merepresentasikan baktinya seorang cucu kepada pepunden sari yang menjadi utusan pangeran dalam menguasai jagad raya dan selalu memayu hayuning bawana agung (mempercantik keindahan dunia).	 <p>Sumber: jogja.tribunnews.com</p>

8	Penjamasan	Pemandian anak berambut gimbal di suatu sendang.	Proses ruwatan anak berambut gimbal yang dimandikan di sendang dengan air dari 7 sumber mata air yang ada di Dieng	Masyarakat Dieng meyakini bahwa proses penjamasan (pemandian) anak berambut gimbal bermakna sebagai pensucian. Dengan menambil 7 sumber mata air bertujuan untuk meminta izin agar acara dapat dilakukan dengan lancar.	 <p>Sumber : www.mongabay.co.id</p>
9	Pelarungan Rambut Gimbal	Pelarungan rambut gimbal yang telah dipotong.	Pelarungan rambut gimbal di telaga warna sebagai salah satu pemenuhan proses ruwatan rambut gimbal di Dieng.	Pelarungan potongan rambut gimbal menyimbolkan pengembalian kesialan (bala), kesedihan, dan malapetaka yang dibawa oleh sang anak kepada para dewa dan Nyi Roro Kidul.	 <p>Sumber : phinemo.com</p>

2. Integrasi Ke Dalam Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memuat disipin ilmu sosial yang kompleks sehingga guru memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Mengaitkan materi dengan Kearifan Lokal masyarakat setempat diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut, mengingat IPS merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu peserta didik, karena peserta didik merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan mutu peserta didik. Peningkatan mutu peserta didik dapat dilihat dari tingginya prestasi belajar peserta didik, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan local yang tidak akan mati, karena semuanya adalah kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari (Syamsul, 2016: 3-5). Tradisi ruwatan rambut gimbal merupakan kekayaan budaya yang menjadi kearifan lokal di daerah dataran tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Tradisi Potong Rambut Gimbal adalah ritual memotong rambut gimbal secara alami di masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Rambut gimbal diyakini sebagai anugerah dari Kyai Kolodete dan tradisi ini berawal dari Dataran Tinggi Dieng. Sekarang, tradisi ini menyebar ke beberapa desa, termasuk Tlogojati di Kabupaten Wonosobo. Terdapat banyak kisah dituturkan mengenai anak gimbal di dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Namun dari yang paling banyak dituturkan adalah mengenai anak gimbal/gembel yang merupakan titisan dari Kiai Kolodete. Berbicara mengenai ritual, Indonesia dikenal karena banyak masyarakatnya memiliki ritual-ritual yang

unik. Salah satu ritual tersebut dimiliki oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Dieng memiliki upacara adat yang unik, yaitu upacara Potong Rambut Gimbal. Seperti upacara adat di daerah lain, upacara ini tentu memiliki makna dan tujuannya tersendiri.

Ruwatan adalah salah satu ritual penyucian yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan Bali. Ruwat sendiri dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar berarti dilepas atau dibebaskan. Sehingga Ruwatan berarti upacara untuk membebaskan atau melepaskan seseorang yang diruwat dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya. Kepercayaan bahwa anak-anak berambut gimbal adalah keturunan Kiai Kolodete atau titipan Kanjeng Ratu Kidul (Nyai Roro Kidul) menjadi mitos turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dieng. Mereka juga percaya bahwa rambut gimbal hanya boleh dipotong bila anak yang bersangkutan sudah menghendaki/memintanya dan harus dilakukan melalui ritual ruwat atau ruwatan yang dipimpin tetua adat setempat. Uniknya, ruwatan ini hanya dapat dilakukan setelah orang tua memenuhi permintaan "apa pun" yang diajukan oleh sang anak. Konon jika pemotongan rambut gimbal tidak dilakukan melalui ritual sakral, rambut gimbal akan kembali tumbuh dan si anak cenderung sakit-sakitan. (Widyawati 2017)

Tradisi ruwatan rambut gimbal menarik perhatian masyarakat umum, terlebih orang-orang dari luar daerah Dieng. Seiring berjalannya waktu, tradisi ritual yang unik ini digelar sebagai pertunjukan budaya. Kemudian hari, ruwatan rambut gimbal yang dilakukan secara massal menjadi bagian penting dari Festival Budaya Dieng (Dieng Culture Festival) yang digelar setiap tahun. (Festival Wauw 2015 h.87-88). Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan tradisi "Ruwatan Rambut Gimbal" sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Jawa Tengah dengan domain Adat Istiadat Masyarakat, SItus, dan Perayaan-Perayaan. (Penetapan warisan Budaya 2019). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memuat disipin ilmu sosial yang kompleks sehingga guru memerlukan strategi

yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Mengaitkan materi dengan Kearifan Lokal masyarakat setempat diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut, mengingat IPS merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisanti, S, I. (2021). *Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(2). Diakses dari <http://103.243.177.137/index.php/jkm/article/view/3240>.
- Febriyanto, Alfian; Riawanti, Selly (2017). "Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng (pdf)". *Umbara*. 2. Diakses tanggal 4 Maret 2019
- Festival Wauw! : Aneh, Unik, Fantastik, dan Kontroversial*. Jakarta: Pacu Minat Baca (Penebar Swadaya Grup). 2015. hlm. 87–88. ISBN 978-979-014-200-8
- Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 01 No. 02, Mei 2021 : 147 - 155
e-ISSN 2746-8364
<https://tirto.id/gjsF>
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/02/120000979/ruwatan-tradisi-jawa-pembuang-sial>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Maida, K., Suryaman, M. (2023). "Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes", *Semiotika : Jurnal Komunikasi*. Vol. 1, no. 2, hlm 41-53.
- Penetapan Warisan Budaya. *Warisan Budaya TakBenda Indonesia*. Diakses tanggal 3 Maret 2019.
- Satria, E. (2017). *Tradisi Ruwatan Anak Gimbal di Dieng*. *Jurnal Warna*, 1(1). Diakses dari <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/27>.
- Syamsul, Chaidir. 2016. *Kearifan Lokal Bugis di Sulawesi*. Makassar: UNM
- Widyatwati, Ken (2012-01-01). "TRADISI RUWATAN BAGI MASYARAKAT DIENG (pdf)". *HUMANIKA*. 15 (9). ISSN 2502-5783. Diakses tanggal 4 Maret 2019.

Yulianto, E. E., & Abidin, Z. (2016). *Ruwat Rambut Gembel*. Jurnal Empati, 5(3). DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15375>



NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI KESENIAN SISINGAAN PADA KHITANAN ETNIK SUNDA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh : Maya Widiyanti Lesmana



Di Jawa Barat, cukup beragam budaya dan adat istiadat masyarakat yang turut mengiringi dan melengkapi prosesi khitan ini. Salah satunya masyarakat Sunda di Jawa Barat mengenal tradisi khitan unik yang termasuk paling ikonik di Indonesia. Biasanya, akan ada prosesi budaya atau tradisi dan kesenian yang dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa Barat jelang Sunatan (Alamsyah, 2015).

Islam sebagai agama mayoritas telah memberikan banyak pengaruh budaya di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak tradisi didalamnya, semakin berwarna dengan akulturasi antara budaya asli Indonesia dengan budaya Islam. Seperti tradisi sekaten yang ada di Yogyakarta, tradisi kupatan, maulidan, tradisi grebeg sedikitnya itulah contoh tradisi yang merupakan akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Keislaman (Prawiyogi et al., 2022). Dalam Islam, sunat laki-laki adalah wajib karena menyiratkan pemurnian diri dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Praktik khitanan atau sunat pada masyarakat Sunda melebur dengan budaya setempat, yang kemudian memunculkan tradisi khitan atau sunat. Khitanan menjadi tradisi sebab masyarakat dulu menganggap proses ini menjadi salah satu ibadah yang harus di jalankan bagi umat

muslim dan tradisi itu pun berlanjut sampai sekarang (Mulyadi, 2009).

Kita bisa melihat di kalangan utusan menurut sejarah yaitu nabi Ibrahim as orang yang pertama kali melakukan khitan dan sekarang menjadi tradisi di kalangan umat Islam. Lalu menurut definisi khitan berasal dari bahasa Arab yang artinya memotong tercantum dalam surah Al Baqarah: 124, dan juga dalam hadist shahih. Tujuan khitan secara syariah selain mengikuti sunnah Rasulullah dan Nabi Ibrahim, juga untuk membersihkan alat vital dari adanya najis (Nurqaidah et al., 2022).

Selain contoh di atas ada pula tradisi khitanan atau sunatan yang hampir di seluruh Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, tak terkecuali bagi masyarakat suku sunda. Suku sunda merupakan etnis terbesar kedua di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama islam. Tradisi khitanan atau sunatan di jawa barat merupakan pencampuran antara budaya Sunda dan Islam. Khitan atau sunat sendiri merupakan salah satu ibadah dalam agama islam yang wajib dilakukan bagi laki-laki muslim. Yaitu proses pelepasan kulit pada ujung kemaluan laki-laki. Tradisi ini memiliki makna pensucian diri dan kepatuhan pada perintah agama (Harsono, 2014).

Umumnya masyarakat sunda melakukan khitan atau sunat saat anak laki-laki masih berusia dini, kisaran usia 6 sampai 12 tahun. Pada awalnya dalam melakukan khitan atau sunat, masyarakat sunda menggunakan jasa juru sunat atau sering disebut dengan mantri atau bengkong. Dalam melakukannya mantri atau bengkong menggunakan alat bantu yang terbuat dari sebilah bambu untuk mencapit dan memotong ujung kemaluan anak yang di sunat. Namun saat ini masyarakat lebih banyak memilih menggunakan jasa dokter dengan menggunakan alat yang lebih modern, seperti gunting atau laser (Herlambang, 2022).

Tradisi khitanan atau sunatan pada masyarakat sunda umumnya dimulai satu hari sebelum hari pelaksanaan sunat atau khitan si anak. Di hari sebelumnya si anak akan di arak keliling desa menaiki kuda sambil diiringi dengan tabuhan rebana atau musik-musik adat. Kuda

yang dinaiki biasa disebut dengan kuda renggong, yaitu kuda yang dirias sedemikian rupa dan telah dilatih untuk bergoyang mengikuti irama musik pengiring.

Dalam prosesi ini si anak akan di posisikan bak serorang raja. Sang anak di arak keliling desa dengan tujuan utama yaitu makam para leluhurnya untuk berziarah. Mendoakan para leluhurnya sebagai simbol menghormati leluhurnya yang telah mendahuluinya. Umumnya yang mengarak adalah anggota keluarga, kerabat, dan warga-warga sekitar. Selain kuda renggong ada pula sisingaan. Yaitu tandu berbentuk singa atau hewan-hewan lain. Sama seperti kuda renggong, Tandu ini yang akan digunakan untuk mengarak si anak yang akan di khitan. Namun yang membedakan tenaga yang digunakan merupakan tenaga manusia. Setidaknya terdapat empat orang yang akan mengangkat tandu ini.

Ada pula tradisi burok, yaitu seperti barongsai namun berbentuk badan kuda bersayap dan berkepala bidadari. Tradisi ini terinspirasi dari kendaraan nabi Muhammad SAW saat melakukan isra mi'raj. Tradisi ini umumnya ditemui di daerah Cirebon dan sekitarnya. Masih sama dengan kuda renggong dan sisingaan burok ini akan digunakan untuk mengarak si anak yang akan di khitan, yang dipanggul oleh dua orang. Setelah prosesi pengarakan si anak akan Kembali ke rumah, dan saat sampai akan dilakukan prosesi saweran. Yaitu proses pelemparan uang koin yang biasanya dilakuan oleh orang tuanya. Para masyarakat akan berantusias untuk saling berebut uang koin tersebut.

Kesokan harinya setelah proses khitan atau sunat, para tetangga dan kerabat akan datang untuk menyalami dan memberikan uang yang biasa disebut dengan uang nyecep pada anak yang baru saja dikhitan. Biasanya keluarganya akan menyiapkan ember atau kardus di samping si anak sebagai tempat untuk menaruh uang nyecep tersebut. Uang ini diberikan sebagai simbol untuk mengalihkan rasa sakit si anak. Pada malam harinya akan diadakan pertunjukan kesenian sunda seperti wayangan, jaipongan, atau dangdut, yang diadakan di depan rumah si anak. Pertunjukan tersebut merupakan rangkaian akhir dari tradisi khitanan atau sunatan pada masyarakat sunda.

Dalam khitanan adat sunda, seluruh keluarga akan berkumpul untuk memberikan dukungan pada anak yang akan menjalankan proses khitanan. Namun terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan acara khitanan adat sunda. Masih banyak factor yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk melaksanakan khitanan adat sunda. Mengenai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan khitanan (Junaedi et al., 2017).

Kelebihan acara khitanan adat sunda yaitu :

- a. Menghormati adat dan budaya khitanan adat sunda merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Melakukan acara khitanan adat sunda berarti menghormati adat dan budaya dari pendahulu kita.
- b. Memperkuat ikatan keluarga saat khitanan adat sunda dilangsungkan.
- c. Acara ramah anak acara khitanan adat sunda sangat ramah anak, pihak keluarga lebih memperhatikan kebutuhan dan kesehatan anak saat menjalankan proses khitanan.
- d. Terdapat nilai desahan dan doa dalam acara khitanan adat sunda, selalu terdapat doa dan desahan bagi anak yang menjalani khitanan. Hal ini dapat memberikan nilai-nilai positif bagi anak dan keluarganya.
- e. Menjalinkan lebih banyak hubungan social yang baru.
- f. Meningkatkan ekonomi local acara khitanan adat sunda, dapat membantu meningkatkan ekonomi terutama para penjual agar bisa memperoleh penghasilan lebih banyak.

Kekurangan acara khitanan adat sunda yaitu :

- a. Biaya yang mahal acara khitanan adat sunda memerlukan banyak persiapan
- b. Resiko Kesehatan sangat memerhatikan saat melakukan khitanan adat sunda pada anak. Pasca upacara adat, cederanya akan anak akan terbaring Lelah dan proses waktu pemulihan yang lama.

- c. Pilihan yang terbatas untuk pelaksanaan khitanan tidak semua orang bisa memilih lokasi sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar (Imadudin, 2013).

Tradisi arak-arakan sisingaan, pada anak yang hendak dikhitan didudukkan di atas singa besar sebelum diarak keliling desa. Ada juga yang mengarak anak menggunakan kuda renggong, yaitu kuda yang sudah terlatih. Arak-arakan ini disertai musik tradisional Sunda yang dinamis. Sisingaan ini juga biasanya mempraktekan seni pencak silat. Selain mempraktekan jurus-jurus silat, Sisingaan juga diiringi seni sulap terkadang juga atraksi Debus, yaitu menusuk atau mengiris bagian tubuh dengan benda tajam seperti silet, pisau, atau jarum.

Setelah diarak, anak biasanya dimandikan dengan air dingin sebagai persiapan sunat. Metodenya bisa menggunakan cara tradisional yang dilakukan bengkong (mantri sunat), namun kini, keluarga bisa memilih membawa si anak ke dokter. Acara ini biasanya diakhiri dengan pesta dan kesenian rakyat agar si anak melupakan rasa sakitnya.

A. Kesenian Sisingaan

1. Pengertian Kesenian Sisingaan

Sisingaan atau Gotong Singa (sebutan lainnya Odong-odong dan Sisingan Reog) merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat khas Sunda dan berasal dari wilayah Kabupaten Subang yang menggunakan media tandu yang diangkat oleh 4 orang dan di atasnya ditunggangi 1 orang atau pada umumnya oleh seorananak kecil. Kesenian ini dimainkan dengan musik, sehingga para pengangkat tandu melakukannya dengan gerakan tarian (Wikipedia, 2023).

Sisingaan diciptakan sekitar tahun 1975 oleh para seniman sunda, karena mengingat datangnya kesenian Reog Ponorogo ke kota tersebut yang di bawa oleh kaum urban dari Ponorogo. Setelah para seniman sunda berdiskusi dengan seniman reog yang sangat berbeda dengan Reog Dog-Dog Sunda, bahwa reog dari Jawa Timur lebih menarik perhatian dan

memiliki nilai filosofi dan catatan sejarah melawan kolonial Belanda, maka diciptakanlah sebuah kesenian yang mampu menunjukkan identitas khas Subang dari gagasan para seniman (Agustin, 2018).

Sisingaan diilhami dari cerita serial Reog di Jawa Timur, yang menceritakan suka cita perjalanan para pengawal raja Singa Barong dari kerajaan Lodaya saat menuju kerajaan Daha. Meskipun sang raja terkenal bengis dan angkuh, tetapi para pengawal selalu setia memikul tandu yang ditiduri oleh Raja Singa Barong. Selain itu sebagai lambang perlawanan rakyat Subang terhadap kesewenangan Belanda yang di gambarkan sebagai sosok singa pada lambang VOC, Hal ini bertujuan sebagai edukasi pembelajaran sejarah yang menenangkan bagi para pelajar (Fauziah, 2017).

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Netrirosa, 2005).

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah” (Minarto, 2007). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Umam, 2019).

2. Sejarah Sisingaan

Sisingaan mulai muncul pada saat kaum penjajah menguasai Subang, yakni pada masa pemerintahan Belanda tahun 1812. Subang pada saat itu dikenal dengan *Doble Bestuur*, dan dijadikan kawasan perkebunan di bawah perusahaan *P & T Lands* (*Pamanokan en Tjiasemlanden*). Pada saat Subang di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat setempat mulai diperkenalkan dengan lambang negara Belanda yakni *crowns* atau mahkota kerajaan. Dalam waktu yang bersamaan daerah Subang juga di bawah kekuasaan Inggris, yang memperkenalkan lambang negaranya yakni singa. Sehingga secara administratif daerah Subang terbagi dalam dua bagian, yakni secara politis dikuasai oleh Belanda dan secara ekonomi dikuasai oleh Inggris (Sasmita, 2014).

Masyarakat Subang saat itu mendapatkan tekanan secara politis, ekonomis, sosial, dan budaya dari pihak Belanda maupun Inggris. Namun masyarakat tidak tinggal diam, mereka melakukan perlawanan, perlawanan tersebut tidak hanya berupa perlawanan fisik, namun juga perlawanan yang diwujudkan dalam bentuk kesenian. Bentuk kesenian tersebut mengandung silih (yakni pembicaraan yang tidak langsung pada maksud dan tujuan), sindir (ironi atau sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan), *siloka* (kiasan atau melambungkan), *sasmita* (contoh cerita yang mengandung arti atau makna). Dengan demikian masyarakat Subang bisa mengekspresikan atau mewujudkan perasaan mereka secara terselubung, melalui sindiran, perumpamaan yang terjadi atau yang menjadi kenyataan pada saat itu. Salah satu perwujudan atau bentuk ekspresi masyarakat Subang (Sumarno et al., 2017).

Dengan menciptakan salah satu bentuk kesenian yang kemudian dikenal dengan nama sisingaan. Kesenian sisingaan merupakan bentuk ungkapan rasa ketidakpuasan, ketidaksenangan, atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada pihak penjajah. Perwujudan dari rasa

ketidaksenangan tersebut digambarkan dalam bentuk sepasang sisingaan, yaitu melambangkan kaum penjajah Belanda dan Inggris. Kedua Negara penjajah tersebut menindas masyarakat Subang, yang dianggap bodoh dan dalam kondisi miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat nanti generasi muda harus bisa bangkit, mengusir penjajah dari tanah air dan masyarakat bisa menikmati kehidupan yang sejahtera. Kesenian sisingaan secara garis besarnya terdiri dari 4 orang pengusung sisingaan sepasang patung sisingaan, penunggang sisingaan, waditra nayaga, dan sinden atau juru kawih.

Secara filosofis 4 orang pengusung sisingaan melambangkan masyarakat pribumi/terjajah/tertindas, sepasang patung sisingaan melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang sisingaan melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah, nayaga melambangkan masyarakat yang bergembira atau masyarakat yang berjuang dan memberi motivasi/semangat kepada generasi muda untuk dapat mengalahkan serta mengusir penjajah dari daerah mereka (Kotasubang.com, 2010).

Kesenian sisingaan yang diciptakan oleh para seniman pada saat itu, sangat tepat dan jitu menggunakan sisingaan sebagai sarana/perwujudan/alat perjuangan, dalam melepaskan diri dari tekanan kaum penjajah. Sementara itu pihak kaum penjajah tidak merasa disindir, tidak terusik, akan tetapi malah merasa bangga melihat kesenian sisingaan, karena lambang negara mereka (singa) dijadikan sebagai bentuk kesenian rakyat. Pihak penjajah hanya memahami bahwa kesenian sisingaan merupakan karya seni hasil kreativitas masyarakat secara spontan, sangat sederhana untuk sarana hiburan pada saat ada hajatan khitanan anak. Padahal maksud masyarakat Subang tidaklah demikian, dengan menggunakan lambang kebesaran Negara mereka, kemudian ada seorang anak yang naik di atasnya dengan menjambak rambut sisingaan, merupakan salah bentuk ekspresi kebencian kepada kaum penjajah.

Pada awal terbentuknya sisingaan tidak seperti sisingaan pada saat sekarang ini, cikal bakal sisingaan sekarang yakni singa abrug. Disebut dengan singa abrug karena patung 5 singa ini dimainkan dengan cara diusung, dan pengusungnya aktif menari, sedangkan singa abrug tersebut digerakkan ke sana kemari seperti hendak diadu. Singa abrug untuk pertama kalinya berkembang di daerah Tambakan, Kecamatan Jalancagak.

Pada zaman dahulu sisingaan atau singa abrug dibuat dengan sangat sederhana, bagian muka atau kepala sisingaan terbuat dari kayu yang ringan seperti kayu randu atau albasia, rambut terbuat dari bunga atau daun kaso dan daun pinus. Sedangkan badan sisingaan terbuat dari carangka (keranjang atau anyaman bambu) yang besar dan ditutupi dengan karung kadut (karung goni) atau terbuat dari kayu yang masih utuh atau kayu gelondongan. Untuk usungan sisingaan terbuat dari bambu untuk bisa dipikul oleh 4 orang. Proses pembuatan sisingaan biasanya dilakukan secara bersama-sama, secara gotong royong oleh masyarakat.

Sementara itu lagu-lagu yang dinyanyikan pada masa itu antara lain lagu badud samping butut, manuk hideung, sireum beureum, dan lain-lain. Sedangkan untuk lagu pembuka biasanya menampilkan lagu tunggul kawung. Apabila yang mempunyai adalah tokoh agama/ulama, maka lagu yang disajikan biasanya lagu yang bernuansa Islami atau shalawat nabi. Pengusung sisingaan biasanya dari warga masyarakat, karena pada saat itu belum terbentuk kelompok atau grup kesenian sisingaan, diantara mereka masih saling meminjam sisingaan. Gerakannya pun masih sangat sederhana dan dilakukan secara spontan, namun tidak menghilangkan gerakan yang mengandung makna heroik, atau gerak yang melambangkan keberanian dalam menghadapi musuh.

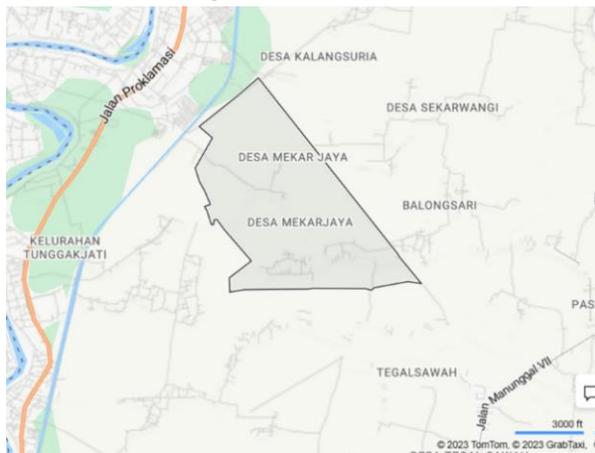
Gerakan yang ditampilkan saat pertunjukan pada saat itu adalah tendangan, lompatan, mincid, dan dorong sapi. Sedangkan busana atau pakaian yang dikenakan oleh pengusung sisingaan pada saat itu hanya mengenakan kampret, pangsi, iket seperti

masyarakat umumnya. Sedangkan kalau yang hajatan dari masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, busana yang dikenakan antara lain baju takwa, sinjang lancar, iket. Kemudian pada sekitar tahun 1960 an, busana pengusung sisingaan mulai mengalami perkembangan dan penyesuaian, seperti perubahan warna yang mencolok dan bahan pakaian yang cukup baik.

B. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kesenian Sisingaan pada Khitanan Etnik Sunda Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan

1. Tradisi Khitanan Desa Mekarjaya Ciawi Gebang

Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Tradisi dan budaya Islam masih terus dilakukan sampai sekarang dan sebagian diantaranya ada yang bercampur dengan tradisi asli orang Sunda. Desa Mekarjaya Ciawi Gebang merupakan desa yang masih kental tradisi khitanan dengan kesenian sisingaan atau Burok. Peta Desa Mekarjaya Ciawi Gebang Kuningan Jawa Barat yang terbagi menjadi 3 wilayah atau (dusun) yaitu : dusun Ciganda, dusun Cimenang dan dusun Cimuda.



Gambar 6.1. Peta Desa Mekarjaya Ciawi Gebang Kuningan Jawa Barat

Sumber: *Google Maps*

Desa Mekarjaya pada tradisi khitan Sisingaan adalah salah satu tradisi yang merupakan percampuran antara budaya Islam dan Sunda adalah tradisi khitanan atau sunatan. Dalam agama Islam hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib karena memiliki makna pensucian diri dan kepatuhan kepada ajaran agama. Hukum khitan atau sunat dalam masyarakat Sunda telah bercampur dengan budaya lokal yang kemudian melahirkan tradisi khitanan atau sunatan (Sokardi, 2006). Masyarakat Sunda melakukan khitan atau sunat pada anak laki-laki ketika masih berusia dini, yaitu 5 sampai 12 tahun. Dulu untuk melakukan khitan, orang Sunda menggunakan jasa seorang mantri atau dalam bahasa Sunda dipanggil bengkong. Di Desa Mekarjaya Ciawi Gebang sebelum melakukan Khitanan, biasanya anak dan sekeluarganya pergi ke makam keluarganya yang telah meninggal seperti ke pemakaman kakek & neneknya. Dipemakaman tersebut mereka membersihkan makam kemudian memberikan do'a , dan meminta restu.



Gambar 6.2. Tradisi Sisingaan Sumber
Sumber: ditwdb, 2019

Setelah anak laki-laki itu di Khitan dia tidak boleh memakai celana terlebih dahulu sampai alat kelaminnya benar-benar sembuh atau kering. Pada zaman dulu untuk mengamankan alat kelamin yang telah di sunat itu yaitu dengan cara memakaikan alat yang disebut Babango. Yaitu sebuah alat dari serabut kelapa yang dibentuk dengan cara disilang kemudian dipasang di atas alat kelamin atau di bawah udel dan di lengkapi dengan dipasangkan kain samping sarung. Hal itu bertujuan agar alat kelamin anak itu tidak terkena debu atau terkena gigitan serangga seperti nyamuk ataupun lalat.



Gambar 4.3 Alat Babango

Sumber: <https://www.bing.com/images/search>

Setelah di Khitan biasanya akan ada acara hajatan, yaitu seperti menganggap Buroh (Sisingaan) ataupun dangdut. Acara itu biasanya dilakukan setelah 2 minggu di Khitan. Dan para ibu-ibu tetangga akan membantu membuat makanan seperti rendang, sayur-sayuran seperti kangkung, sayur tahu, sayur lenca, bihun, mie, sayur kentang, sayur tempe, dan di lengkapi dengan makanan khas sunda seperti goreng opak, raginang, kue lapis,

jawadah, dan rempeye. Biasanya makanan tersebut akan disajikan di perasmanan untuk dimakan oleh tamu undangan yang bersedia datang ke acara hajatan

Masyarakat di Desa Mekarjaya Ciawi Gebang pun masih menghargai adanya nenek moyang leluhur, maka dari itu kalau ada acara apapun seperti mengganggap Sisingaan supaya acara itu berlangsung dengan lancar maka keluarga yang membuat acara tersebut harus menyajikan sesajen yang berisikan Ikan pepetek, kopi pahit, teh pahit, teh manis, cabai , bawang merah, rokok sulutru, air yang berisikan kembang 7 rupa yang disimpan di atas mangkok, nasi dan dilengkapi dengan membakar Karbit. Biasanya sesajen itu disimpan disebuah ruangan seperti di Gudang ataupun Kamar mandi. Menurut nenek saya, nenek moyang leluhur akan memakan hidangan sesajen tersebut.

Dan ketika hari acara hajatan akan diselenggarakan biasanya terlebih dahulu melakukan acara Khataman Al-Qur'an. Biasanya membaca dari awal Juz 30 sampai akhir ke surat An-nas. Masyarakat di desa Mekarjaya Ciawi Gebang ketika anak tersebut selesai membacakan 1 surat maka warga akan memberikan uang biasanya memberikan uang logam yang dimasukan ke dalam wadah yang disebut Baskom dengan diiringi lanunan Marhaban ya Marhaban.

Di desa Mekarjaya Ciawi Gebang kalau mengadakan acara sisingaan, anak tersebut biasanya di dandani atau di make up lalu memakai baju khusus bentuknya seperti baju Gatot Kaca, baju tersebut banyak beragam warna seperti merah, kuning , hijau, hitam , dan adapula busana Hanoman berwarna putih. Sisingaan di desa Mekarjaya Ciawi Gebang biasanya disebut Buroh, yang terdiri dari 2 bidadari, sisingaan yang di panggul di pundak 4 orang , harimau, gorilla, barongsai, dan masih banyak lagi. Buroh itu biasanya keliling ke jalan raya dengan ditungguangi anak sunat, dan diiringi musik yang beraliran musik dangdut Cirebonan.



Gambar 4.4 Burok

Sumber: gambar burok - Search Images (bing.com)

Kesenian Burok merupakan seni arak-arakan Dimana burok adalah :

- a. Sesosok makhluk tunggangan yang menjadi kendaraan Rasulullah saw saat isra miraj dari Masjidil Aqsa hingga Sidratul Muntaha.
- b. Pengarakan boneka pengantin tebu untuk menandai dimulainya musim giling tebu di Cirebon.
- c. Makanan yang terbuat dari sayuran segar yang dicampur dengan bumbu kacang dan disajikan dengan tahu goreng dan kerupuk.
- d. Hewan yang termasuk dalam keluarga Viverridae yang memiliki bentuk tubuh yang mirip dengan kucing, namun memiliki bulu yang lebih kasar dan ekor yang lebih panjang.
- e. Luka yang terbuka pada kulit, mata atau membran mukosa yang sering disebabkan oleh berbagai penyakit (Muhsin, 2010).

2. Perkembangan Informasi Sisingaan

Dalam perkembangannya, gotong singa atau sisingaan reog juga ditiru oleh kota lain seperti Gotong Burok dari Cirebon, Gotong Domba dari Sumedang dan Garut yang sama-sama menggotong

hewan tiruan. Di desa Mekarjaya Ciawi Gebang terdiri dari 24 desa dan diperkirakan ada 200 buah Sisingaan yang tersebar di setiap desa. Sisingaan menjadi salah satu jenis pertunjukan rakyat yang disukai, terutama dalam acara-acara khitanan dan perkawinan. Sisingaan dikemas sedemikian rupa dengan penambahan berbagai atraksi, misalnya yang paling menonjol adalah jajangkungan dengan tampilan manusia-manusia yang tinggi menjangkau langit sekitar 3-4 meter. Serta ditambahkan dengan bunyi-bunyian petasan yang dipasang dalam bentuk sebuah senapan.



Gambar 6.5. Khitanan di desa Mekarjaya Ciawi Gebang
Sumber: Dokumentasi Pribadi 31 Desember 2023

Kajian makna dari Sisingaan menurut Uci Sanusi warga desa Mekarjaya Ciawi Gebang yaitu dipercaya oleh Masyarakat lingkungannya untuk keselamatan (selamatan) atau syukuran dan symbol Binatang Singa memiliki kekuatan dan seorang Raja. Selain itu makna yang terpenting adalah nilai kekeluargaan dan saling gotong royong.

3. Integrasi Ke Dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pembahasan serta analisis yang ada pada subbab penulis akan memaparkan mengenai nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan sebagai sumber pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut: Pertama, Kesenian Tradisional Sisingaan di desa Mekarjaya Ciawi Gebang Kuningan, dimana saat itu dimulai dengan adanya pertunjukan seni dan tahapan pada Kesenian Tradisional Sisingaan.

Nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan adalah nilai muatan lokal, nilai estetika (keindahan), nilai gotong royong, nilai sejarah dan nilai religius. Berikut ini penjelasannya:

- a. Nilai Muatan Lokal, dapat dilihat bahwa Kesenian Tradisional Sisingaan ini merupakan identitas masyarakat Jawa Barat. Dimana saat ini tengah gencarnya fenomena dimana anak sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya, salah satunya adalah Kesenian Tradisional Sisingaan
- b. Nilai Estetika (Keindahan), ditandai dengan bentuk boneka singa dibuat menyerupai binatang singa dengan variasi bahan yang warnanya disesuaikan dengan karakter singa. Gerak tari, baik gerakan tari boneka singa maupun gerakan para penari disesuaikan dengan irama yang ditabuh, kostum yang dipakai, iringan waditra juga lirik kidung dengan sastra sunda.
- c. Nilai Gotong Royong, seperti yang terlihat pada kesenian ini dimana ada 4 orang pemain yang mengangkat tandu singa, yang mana mengandung arti bahwa segala aspek kehidupan akan berjalan sempurna apabila dilakukan dengan gotong royong.
- d. Nilai Religius, ditandai dengan adanya doa atau tawasulan untuk memohon perlindungan dan juga tujuan masyarakat mengadakan Kesenian Tradisional ini yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

- e. Nilai Sejarah, dapat terlihat dari asal mula Kesenian Tradisional Sisingaan, pewarisan nilai sejarah pada kesenian ini bisa dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal

Pada beberapa materi pembelajaran IPS di sekolah. materi pembelajaran IPS yang cocok dan relevan dengan nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan yaitu materi dinamika penduduk Indonesia (keragaman Etnik dan Budaya), perubahan akibat interaksi antar ruang (Perubahan Sosial Budaya), interaksi sosial, lembaga sosial (lembaga budaya), kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha (pengaruh Hindu-Buddha terhadap masyarakat Indonesia), pluralitas Masyarakat Indonesia dan Integrasi Sosial, dan kehidupan masyarakat pada masa Islam (pengaruh Islam terhadap masyarakat Indonesia).

Kesenian Sisingaan adalah jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa Mekarjaya. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas sepasang patung sisingaan atau binatang yang menyerupai singa. Kesenian Sisingaan adalah jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Mekarjaya . Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas sepasang patung sisingaan atau binatang yang menyerupai singa.

Pada awal terbentuknya kesenian sisingaan terbatas hanya untuk sarana hiburan pada saat anak dikhitan, dengan cara keliling kampung. Namun pada saat ini kesenian sisingaan mempunyai fungsi yang beragam antara lain untuk prosesi penyambutan tamu terhormat, dengan jalan naik di atas sisingaan. Fungsi lain yakni untuk menyambut atlit yang berhasil memenangkan suatu pertandingan, bisa ditampilkan secara eksklusif berdasarkan permintaan.

Tradisi sisingaan ini sekarang biasa di pakai sebagai hajatan seorang anak sehabis di khitan. Sebagai tanda kalau anak itu telah memasuki ke tingkat dewasa. Anak yang habis dikhitan tersebut, biasanya menaiki sisingaan tersebut. Kemudian sisingaan tersebut di 22 angkat atau di gotong oleh 4 orang

dewasa. Lalu anak tersebut di gotong memakai sisingaan tersebut mengelilingi kampung dengan di iringi musik-musik tradisional khas sunda. Tradisi sisingaan ini masih ada di daerah Jawa Barat, terutama di daerah desa Mekarjaya Ciawi Gebang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk memanfaatkan nilai budaya dalam Kesenian Tradisional Sisingaan di Desa Mekarjaya Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan terdapat kesimpulan , antara lain sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan masyarakat Desa Mekarjaya tetap melestarikan Kesenian Tradisional Sisingaan serta menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Tradisional Sisingaan agar kelestarian Kesenian Tradisional Sisingaan serta nilai budaya pada kesenian itu tetap terjaga sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.
2. Pemerintah setempat dapat menambah program khusus yang melibatkan generasi muda dalam pewarisan Kesenian Tradisional Sisingaan. Selain itu, pemerintah setempat diharapkan untuk tetap menjaga dan mengembangkan Kesenian Tradisional Sisingaan dengan berkolaborasi bersama lingkung seni yang ada di Kecamatan Ciawi Gebang khususnya Desa Mekarjaya.
3. Penulis Pada pelaksanaan pembelajaran yang bersumber belajar dari nilai budaya Kesenian Tradisional Sisingaan, dalam penyampainnya guru sebaiknya lebih mengaitkan lagi dengan lingkungan terdekat peserta didik sehingga pesan yang disampaikanpun akan menjadi lebih mudah dipahami. Adanya penelitian mengenai nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan sebagai sumber belajar IPS dapat menjadikan referensi dan pengalaman bagi guru maupun peneliti dengan menggunakan nilai budaya Kesenian Tradisional Sisingaan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

4. Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan agar lebih spesifik dalam mengkaji juga menelaah masalah-masalah mengenai pembelajaran IPS oleh guru, karena ini dibutuhkan untuk memberi rangsangan kepada guru yang mencoba memasukkan nilai budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2018). *Pawai Taaruf Tampilkan Seni Budaya dan Khas Kedaerahan di Jawa Barat*.
https://emtqjabar.kemenag.go.id/front/home/read_berita/505301/pawai-taaruf-tampilkan-seni-budaya-dan-khas-kedaerahan-di-jawa-barat
- Alamsyah, S. (2015). *Sisingaan; Kesenian Kabupaten Subang*. BPNB.
- Camus, A. (1998). *Seni, Politik dan Pemberontakan*. Yayasan Bentang Budaya.
- ditwdb. (2019). *Sejarah Sisingaan, Kesenian Asal Jawa Barat*.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/sejarah-sisingaan-kesenian-asal-jawa-barat/>
- Fauziah, A. (2017). *Menelisik Seni Sisingaan Khas Subang*.
<https://www.mediajabar.com/feature/menelisik-seni-sisingaan-khas-subang>
- Gottschalk, L. (2008). *Understanding History*. UI-Press.
- Harsono, T. D. (2014). *Asal Usul Nama Subang*.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/asal-usul-nama-subang/>
- Herlambang, C. H. (2022). *Mengenal Sisingaan, Tradisi Asal Subang: Sejarah, Bahan, dan Makna*.
<https://pemilu.kompas.com/read/2022/12/07/070000478/mengenal-sisingaan-tradisi-asal-subang--sejarah-bahan-dan-makna>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Imadudin, I. (2013). *Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem (1910-1969)*. Badan Penerbit Universitas Padjajaran.

- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala*, 9(2), 181–196. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Kotasubang.com. (2010). *Perkembangan Sisingaan*. <https://www.kotasubang.com/44/perkembangan-sisingaan>
- Minarto, W. S. (2007). Jarang Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Besih Desa. *Bahasa Dan Seni, Tahun*, 35(1), 76–87.
- Muhsin, M. (2010). *Bunga Rampai Sejarah Dan Kebudayaan. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional*. CV Usaha Pandawa Karya Sejati. https://repositori.kemdikbud.go.id/12732/1/Bunga_rampai_sejarah_dan_kebudayaan.pdf
- Mulyadi, T. (2009). Sisingaan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang. *Greget*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.33153/grt.v8i1.367>
- Netrirosa, A. (2005). Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–8.
- Nurqaidah, A., Jaeni, J., & Precillia, M. (2022). Analisis Seni Pertunjukan Singa Depok di Buah Batu. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 44–56. <https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/23619>
- Prawiyogi, A. G., Ramdani, M. S., Rosalina, A., Suparman, T., & Dewi, S. M. (2022). Analisis Simbol Sisingaan Sebagai Kesenian Subang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 154–163. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.255>
- Sasmita, A. S. (2014). *Kesenian Sisingaan Grup Putra Mekar Jaya Pada Acara Khitanan Di kabupaten Subang*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/13062/4/S_SDT_1001818_Chapter1.pdf
- Sokardi, Y. (2006). *Asal Mula Kesenian Sisingaan*. CV Pustaka Setia.
- Sumarno, S., Sumarjono, S., Sugiyanto, S., & Dewi, J. N. (2017). Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 89–97. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80431/F.KIP_Jurnal_Sumarno_Kesenian_Sisingaan.pdf?sequence=1

Umam, A. K. (2019). *Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6127/1/FULL.pdf>

Wikipedia. (2023). *Sisingaan*.
<https://id.wikipedia.org/wiki?curid=30493>



FILOSOFI GERAK BERKELOMPOK DALAM KEUNIKAN DAN KEINDAHAN TARI SAMAN SEBAGAI KEKAYAAN LOKAL DI INDONESIA

Oleh : Aqiq Muttaqin



Banyak orang tidak tahu nilai budaya apa yang terkandung dalam seni tradisional Aceh yang populer ini. Banyak orang hanya kagum dengan gerakan dinamis penari Saman dan seudati. Namun, tidak banyak orang yang memahami makna di balik kedinamisan tari tradisional Aceh itu. Ini masuk akal karena sebagian besar orang menilai seni hanya berdasarkan estetika daripada maknanya. Oleh karena itu, kita hanya mengapresiasi seni baru sebagai penikmat dan belum memahaminya dengan baik. Tari Saman merupakan warisan budaya Aceh, Indonesia, yang kaya dan unik. Tari Saman diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya warisan budaya Aceh. Ini adalah manifestasi seni yang menggabungkan gerak tubuh, nyanyian, dan ritme musik tradisional Aceh. Tarian ini menarik karena filosofi yang menginspirasi, bukan hanya keindahan gerakannya dan harmoni musiknya. Tari Saman tidak hanya indah dalam gerakannya; itu juga menyampaikan pesan dan cerita melaluinya. Setiap gerakan memiliki arti simbolik, menunjukkan kepercayaan, kehidupan sehari-hari, dan cerita tradisional Aceh. Oleh karena itu, Tari Saman adalah ekspresi seni yang mendalam dan sarat makna, bukan hanya sebuah pertunjukan tari.

Kekayaan lokal Tari Saman tidak hanya mempengaruhi seni dan kebudayaan Aceh, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata yang meningkatkan reputasi daerah. Wisatawan yang datang ke Aceh tidak hanya dapat menikmati keindahan gerakan tari, tetapi mereka juga dapat merasakan kehangatan dan keramahan masyarakat Aceh yang tercermin dalam Tari Saman. Dengan mempertahankan dan melestarikan Tari Saman sebagai komponen penting dari identitas budaya Aceh, masyarakat dapat memperkaya warisan budaya lokal mereka sambil mempromosikan persatuan, kebersamaan, dan keindahan Aceh kepada dunia.

Nilai-nilai hidup masyarakat Aceh tercermin dalam filosofi gerak berkelompok Tari Saman. Penari menciptakan kesan solidaritas, persatuan, dan kekompakan melalui gerakan yang seragam dan konsisten. Ini menunjukkan semangat kerja sama dan kebersamaan yang telah menjadi bagian penting dari masyarakat Aceh. Tari Saman menjadi media untuk menyebarkan pesan tentang keharmonisan sosial dan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui gerakan kelompok ini.

Kesenian Saman merupakan salah satu seni tradisional Aceh yang terkenal, tetapi jarang dipahami secara menyeluruh. Hal ini wajar karena tulisan tentang Saman, baik buku maupun makalah, jarang diungkapkan. Kesenian ini sangat terkenal di seluruh negara, bahkan di luar negeri. Karena sering tampil di acara nasional, seni Saman sekarang menjadi hal yang biasa di seluruh negeri. Misalnya, tari Saman pernah menjadi wakil Aceh dalam Festival Tari Rakyat se-Indonesia I pada tahun 1977, menjadi wakil Aceh dalam Festival Internasional Jakarta pada tahun 1978, dan dinobatkan sebagai tarian tradisional terfavorit pada Pekan Kebudayaan Aceh II pada tahun 1972. Untuk menyambut kepala negara asing, mereka juga sering tampil pada acara jamuan makan malam di istana negara. Namun, tidak banyak orang di masyarakat yang tahu dari mana tari Saman berasal, bagaimana dia dilakukan, apa jenisnya, bagaimana perkembangannya, dan bagaimana tarian Saman dilakukan, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, masuk akal bagi orang

di luar Aceh, terutama orang di luar Aceh, untuk hanya mengetahui bahwa Saman adalah sebuah acara seni. Selain itu, sebagian besar orang Gayo Lues hanya memahami Saman sebagai mainan, tetapi hanya beberapa orang yang tahu nilainya.

A. Seni Tradisional Saman di Aceh

1. Pengertian Seni Tari

Seni tari menggunakan tubuh manusia sebagai sarana ekspresi, di mana tubuh harus memiliki keterampilan yang lebih tinggi daripada gerakan lainnya. Aspek-aspek keterampilan ini mencakup fleksibilitas tubuh, keseimbangan, daya tahan, kecepatan, dan ketepatan. Dalam seni tari yang menggunakan tubuh sebagai media, terjadi kolaborasi dengan seni musik, seni rupa, dan seni peran.

Menurut Bagong Kusudiardja (2000:55) Seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Dari bentuk, gerak, irama, dan perasaan atau jiwa lahir kekuatan jiwa manusia yang selaras menjadi bentuk yang indah. Manusia bernafas dengan suatu irama. Setiap kegiatan dengan menggunakan fisik selalu menggunakan gerak yang berirama. Anak-anak bila mendengar suara yang berirama akan refleksi atau spontan menggerakkan anggota badannya.

Adapaun menurut GBPH Suryobrongto (1981:64), seni tari merupakan hubungan jiwa manusia terkait erat dengan irama dan gerak. Seni tari terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, jiwa, dan harmoni, sesuai dengan keinginan manusia. Oleh karena itu, seni tari menjadi suatu kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Tarian-tarian yang berkembang di suatu wilayah merupakan hasil dari ekspresi jiwa masyarakat yang mendukungnya, sehingga bentuk dan gaya tari mencerminkan kehidupan di wilayah tersebut. Hal yang sama berlaku untuk seni tari yang ada di setiap daerah di Indonesia. Keunikan dan keragaman gerak tari daerah mencerminkan ragam sosial dan budaya.

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman yang mendalam tentang seni tari sebagai bentuk ekspresi yang melibatkan tubuh manusia dengan keterampilan tinggi, termasuk fleksibilitas, keseimbangan, daya tahan, kecepatan, dan ketepatan. Diantaranya, menekankan keindahan bentuk tubuh manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis, di mana melalui bentuk, gerak, irama, dan perasaan, tercipta kekuatan jiwa yang menyatu menjadi keindahan. Selain itu, adanya hubungan erat antara seni tari, jiwa manusia, irama, dan gerak. Seni tari dilihat sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia, dan variasi tarian di suatu wilayah mencerminkan ekspresi jiwa masyarakat serta menciptakan bentuk dan gaya tari yang merefleksikan kehidupan di wilayah tersebut. Jadi, seni tari bukan hanya suatu bentuk seni, tetapi juga mencerminkan ragam sosial dan budaya yang unik dan beragam di setiap daerah, termasuk di Indonesia.

2. Seni Tari Tradisional

Seni tari tradisional merupakan ekspresi kebudayaan lokal yang mencakup unsur-unsur dan nilai-nilai khas daerah tersebut. Kehadiran seni tari dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mendidik dan menjaga warisan budaya daerah, memberikan manfaat penting dalam persiapan siswa untuk menjadi individu yang seimbang secara fisik dan mental, serta mampu menghadapi perubahan zaman. Selain itu, seni tari membantu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Manfaat ini merupakan bagian integral dari karakteristik seni yang membedakannya dari bidang lain yang bukan seni. (Ayu Retnoningsih, 2017)

Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai history dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Berkaitan dengan eksistensi seni tari dalam meningkatkan minat siswa untuk berkontribusi mengenal dan menggali kebudayaan daerahnya, Sustiawati (2011) menyampaikan

adanya pengaruh apresiasi terhadap seni tari dapat membantu siswa dalam mengenal jati dirinya sekaligus memahami identitas bangsanya. Sehingga kelak siswa lebih bangga menghargai, mengenal, serta menjaga budaya sebagai jati diri bangsanya. Bentuk kebanggaan siswa ini merupakan salah satu pendorong siswa untuk mau melestarikan serta mempelajarinya secara mendalam.

Seni tari tradisional memiliki nilai kultural yang kuat, mencerminkan unsur-unsur dan nilai-nilai khas dari suatu daerah. Dalam konteks pendidikan, seni tari tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai alat yang efektif untuk mendidik siswa dan menjaga warisan budaya lokal. Melalui seni tari, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitas mereka. Seni tari tradisional bukan hanya sebuah pertunjukan visual, tetapi juga mengandung pesan-pesan filosofis yang mendalam. Teks mencatat bahwa seni tari memainkan peran penting dalam membantu siswa mengenali jati diri mereka dan memahami identitas bangsanya. Hal menunjukkan bahwa apresiasi terhadap seni tari dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kebanggaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Pentingnya seni tari tidak hanya sebatas pada pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya, tetapi juga dalam merangsang minat siswa untuk aktif berkontribusi dalam mengenal dan menggali kekayaan budaya daerahnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal, diharapkan siswa dapat menjadi agen pelestarian budaya yang berkomitmen.

Selain itu, seni tari juga memiliki dampak positif pada keseimbangan fisik dan mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berkontribusi pada pengembangan aspek budaya, tetapi juga pada perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, seni tari tradisional dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi perubahan zaman dengan sikap yang seimbang.

3. Daerah Aceh

Asal muasal Aceh dapat dijelaskan berdasarkan beberapa referensi, menurut Dennys Lombard (2006) yang memberikan kemudahan dalam penggambaran tentang Aceh dengan membaginya kedalam masa sebelum abad ke-16 dan pada masa abad ke-16. Sebelum abad ke-16 sulit untuk menemukan “kata Aceh”, kata Aceh baru muncul ketika Tome Pires menyebut “o Regno Dachei” (kerajaan Aceh) sebagai satu diantara tiga kekuatan di belahan Sumatera selain Pasai dan Pidir (Pidie), dan pada abad ke-16 Portugis muncul sebagai kekuatan yang menguasai kerajaan-kerajaan pelabuhan di Sumatera yang merupakan awal Aceh dibicarakan sebagai sebuah kerajaan yang memiliki kekuatan sendiri. Informasi yang didapat oleh Dennys sejak dinasti Liang abad ke-6 hingga persinggahan Marcopolo pada abad ke-13 menjadikan Aceh sebagai kelanjutan negeri bernama Poli/lamiri/Lambri/Lanwuli1 . Sebagai nama daerah, Aceh juga merupakan nama salah satu suku yang ada di Provinsi Nangro Aceh Darussalam, dimana ada 8 etnis yang tersebar di 20 daerah tingkat II, yaitu, Suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jame, Kluet, Semeulu, dan Singkil. (Prosiding Seminar Nasional Forum Assosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Indonesia (AP2SENI), 2015).



Gambar 7.1. Peta Bahasa Provinsi Aceh

B. Filosofi Gerak Berkelompok dalam Keunikan dan Keindahan Tari Saman

1. Tari Saman Gerakan Berkelompok

Tari Saman adalah kesenian tradisional dari suku Gayo, yang berkembang di Aceh Tenggara, yaitu daerah Alam Gayo. Tari Saman diciptakan dan dikembangkan oleh tokoh Islam bernama Syekh Saman pada abad ke-14 Masehi. Karya tari ini terinspirasi dari tarian rakyat bernama pok-pok ane yang artinya bertepuk sambil bernyanyi. Zaman dulu masyarakat Aceh saat memiliki waktu waktu luang memainkan tarian pok-pok ane. (Candra, 2010). Tarian Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak badan, kepala, dan posisi badan.

Taro saman sebuah kesenian tradisional dari suku Gayo yang berkembang di Aceh Tenggara, khususnya di daerah Alam Gayo. Tarian ini diciptakan dan dikembangkan oleh tokoh Islam bernama Syekh Saman pada abad ke-14 Masehi. Tarian Saman terinspirasi dari tarian rakyat bernama pok-pok ane yang melibatkan tepuk tangan sambil bernyanyi. Pada masa lalu, masyarakat Aceh menghabiskan waktu luang dengan memainkan tarian pok-pok ane, tarian saman tergolong unik karena hanya menampilkan gerakan tepuk tangan dan gerakan lainnya seperti gerak badan, kepala, dan posisi tubuh, yang menggambarkan tentang ciri khas dan keunikan Tari Saman. Tari Saman juga memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaan yang terkait dengan tokoh Syekh Saman dan pengaruh tarian rakyat tradisional.



Gambar 7.2. Gerakan dalam Tari Saman
Sumber: Lazada

Keunikan yang terlihat adalah dari posisi duduk para penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, ketika syair-syair dilantunkan. Tari ini biasanya dilakukan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. (Heniwaty, 2015) Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini dimainkan pula oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan perempuan. Tari Saman merupakan salah satu media tari yang digunakan untuk menyampaikan pesan (dakwah) karena di dalamnya memiliki makna religi sehingga Tari Saman tidak hanya sebagai hiburan. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kekompakan, dan kebersamaan. Dapat dilihat hingga saat ini, nilai religius pada Tari Saman dapat terlihat dari gerakannya. Seperti menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri sebagai perwujudan zikir kepada Allah, tepuk dada yang dimaknai sebagai kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta teriakan yang digunakan untuk menghormati orang tua. (Heniwaty, 2015).

Tari Saman sebuah tradisi tari yang berasal dari Indonesia, keunikan ini terlihat dalam posisi duduk penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, serta

pelaksanaannya oleh belasan atau puluhan penari, dengan jumlah yang harus ganjil. Awalnya, Tari Saman dilakukan oleh kelompok laki-laki, tetapi seiring perkembangan waktu, tarian ini juga dimainkan oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan perempuan, evolusi ini mencerminkan adaptasi budaya yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Tari saman lebih dari sekadar hiburan, Tari Saman memiliki makna religius dan berfungsi sebagai media dakwah. Dalam gerakannya, tarian ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti menggelengkan kepala kekanan dan kekiri sebagai perwujudan zikir kepada Allah, tepuk dada yang dimaknai sebagai kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta teriakan yang digunakan untuk menghormati orang tua.



Gambar 7.3. Penari Perempuan dalam Tari Saman
Sumber: Sonora.id

Tarian Saman juga menjadi ekspresi budaya yang lebih dalam, mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kekompakan, dan kebersamaan. Hingga saat ini, nilai religius pada Tari Saman tetap terjaga dan terlihat dalam setiap gerakan, menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya sekadar bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tari Saman ditarikan dalam posisi duduk, tarian ini sangat erat dan berkaitan dengan perkembangannya Agama Islam. Dimana gerakan Tari Saman berposisi lutut dengan pola ruang dan level yang berbeda dan tampak terlihat dari ketinggian posisi badan. Posisi duduk berlutut berubah ke posisi level paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah penari membungkuk badan kedepan sampai 45 derajat atau miring ke belakang sampai 60 derajat. Terkadang saat melakukan gerakan tersebut disertai dengan gerakan miring ke kanan atau ke kiri yang disebut singkeh, ada pula gerak badan dalam posisi duduk melenggang ke kanan-depan atau kiri belakang.

2. Filosofi Tari Saman

Tari Saman adalah kesenian tradisional dari suku Gayo, yang berkembang di Aceh Tenggara, yaitu daerah Alam Gayo. Tari Saman diciptakan dan dikembangkan oleh tokoh Islam bernama Syekh Saman pada abad ke-14 Masehi. Karya tari ini terinspirasi dari tarian rakyat bernama pok-pok ane yang artinya bertepuk sambil bernyanyi. (Maisyarah et al., 2023).



Gambar 7.4. Penari Perempuan dalam Tari Saman
Sumber: Momotrip Jurnal

Zaman dulu masyarakat Aceh saat memiliki waktu waktu luang memainkan tarian pok-pok ane. (Candra, 2010) Tarian Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak badan, kepala, dan posisi badan. Keunikan yang terlihat adalah dari posisi duduk para penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, ketika syair-syair dilantunkan. Tari ini biasanya dilakukan oleh belasan atau puluhan lakilaki, tetapi jumlahnya harus ganjil. (Heniwaty, 2015) Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini dimainkan pula oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan perempuan. Tari Saman merupakan salah satu media tari yang digunakan untuk menyampaikan pesan (dakwah) karena di dalamnya memiliki makna religi sehingga Tari Saman tidak hanya sebagai hiburan. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kekompakan, dan kebersamaan. Dapat dilihat hingga saat ini, nilai religius pada Tari Saman dapat terlihat dari gerakannya. (Maisyarah et al., 2023).

Tarian saman ini, yang awalnya dimainkan oleh laki-laki, berkembang dengan melibatkan perempuan atau kombinasi keduanya. Keunikan tarian terletak pada gerakan tepuk tangan, goyangan badan, dan posisi duduk, menciptakan sebuah tampilan yang penuh keindahan. Tari Saman tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sebuah media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai seperti pendidikan, sopan santun, kekompakan, dan kebersamaan. Meskipun awalnya dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, perubahan dalam partisipasi penari memungkinkan tarian ini melibatkan perempuan atau campuran antara keduanya, menunjukkan adaptabilitas terhadap perkembangan zaman.

Pentingnya nilai religius dalam Tari Saman terus terlihat dari gerakannya hingga saat ini. Hal ini memberikan dimensi spiritual dan edukatif kepada penonton, menjadikan tarian ini sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif

kepada masyarakat. Sejarah dan perkembangan Tari Saman mencerminkan kelestarian budaya Aceh, sementara perubahan dalam komposisi penari menunjukkan inklusivitas yang mampu memperluas cakupan penonton dan meningkatkan keberagaman dalam penampilan Tari Saman. Dengan demikian, Tari Saman tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga simbol kekayaan tradisi dan kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 7.5. Tari Saman

Dok: Kompas.com

3. Keunikan Tari Saman

Tari Saman adalah sebuah jenis tarian tradisional yang berasal dari suku Gayo. Awalnya, tarian ini tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah di Aceh, seperti Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Timur (Kecamatan Serbejadi), dan Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu). Tarian Saman menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Gayo dan sering dimainkan oleh remaja laki-laki sebagai kegiatan mengisi waktu luang.



Gambar 7.6. Tari Saman yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara
Sumber. MuffinGraphics.com

Menurut cerita dari mulut ke mulut, Saman berasal dari kesenian yang disebut pok one, yang artinya menepuk tangan sambil bernyanyi. Sejarahnya mencatat bahwa Saman dikembangkan oleh seorang tokoh Islam bernama Syeh Saman, yang menciptakan syairnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh.

Penting untuk dicatat bahwa Tari Saman telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia takbenda. Tarian ini tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, penyatuan masyarakat, penyampaian pesan moral, pantun untuk generasi muda, serta representasi alam dan lingkungan sekitarnya. Tarian Saman biasanya dipertunjukkan pada acara-acara khusus, seperti hari ulang tahun, peringatan maulid, hari raya Idul Fitri, dan acara peresmian. Uniknya, gerakan dalam Tari Saman hanya melibatkan tangan, badan, dan kepala, dengan penari harus fokus dan mengontrol setiap gerakan, terutama dalam gerakan cepat. Gerakan tersebut melibatkan memukul dada,

menggelengkan kepala, dan membungkukkan badan. (Dari & Gayo, n.d.)

Tari Saman juga dikenal sebagai "tari tangan seribu," karena para penari harus melakukan gerakan dengan presisi tinggi dan seragam. Meskipun kaki tetap menempel pada tempat duduk, tarian ini memiliki satu pola lantai saja, yaitu garis lurus yang sejajar secara horizontal dari pandangan penonton. Dengan empat komposisi pemain yang terlibat, Tari Saman menjadi sebuah tradisi kultural yang kaya akan makna dan keindahan, mewariskan keunikan budaya suku Gayo dari generasi ke generasi



Gambar 7.7. Tari Saman yang dilakukan secara massal
Sumber: Tirto.id

Tari Saman menurut (Pengelola Web Direktorat SMP, 2014) memiliki empat komposisi pemain, diantaranya adalah:

a. Penangkat

Tokoh utama yang mengatur gerakan dan ritme saman, posisinya berada di tengah-tengah pemain. Tokoh ini untuk menentukan gerak tari, level tari, syair-syair yang dikumandangkan maupun syair-syair sebagai balasan terhadap serangan lawan main.

b. Pengapit

Tokoh pembantu pengangkat baik gerakan tari maupun nyayian atau vokal. Tugasnya mengingatkan penangkat apabila lupa gerakan berikutnya, umumnya 2 orang yang posisinya di kanan dan kiri penangkat.

c. Penyepit

Penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan penangkat. Selain sebagai penari juga berperan menjepit (menghimpit), untuk membuat kerapatan antara penari, sehingga penari menyatu tanpa antara dalam posisi banjar/bersaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan keutuhan dan keserempakan gerak.

d. Penupang

Penari yang paling ujung kanan dan kiri dari barisan penari yang duduk berbanjar. Penupang juga berperan menupang/menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus sehingga menjaga keseimbangan pemain atau menopang temannya agar keseimbangan tetap terjaga. Penupang sering disebut penamat kerpejejerun (pemegang rumput jejerun). Seakan-akan bertahan memperkokoh kedudukan dengan memegang rumput jejerun (jejerun sejenis rumput yang akarnya kuat dan terhujam dalam, sukar di cabut).



Gambar 7.8. Jumlah Penari Saman
Doc. LitasGayo.com

Keunikan lain dari Tari Saman adalah dari iringan tariannya yang mengandalkan bunyi tepukan tangan dan nyanyian syair yang dilantunkan oleh para penari. Suara penari serta tepukan tangan pada dada dan paha saat penari dilakukan saat mereka melemparkan tubuh mereka ke arah yang berbeda sesuai irama.

Dalam buku *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara* oleh (Resi Septiana Dewi, 2012) dijelaskan bahwa pada iringan Tari Saman terdapat lima macam nyanyian yaitu:

- a. Regum yaitu pembukaan atau mukadimah Tari Saman berupa tiruan bunyi yang diikuti dengan lantunan kalimat yang berisi pujian.
- b. Dering yaitu regum yang diikuti oleh semua penari.
- c. Redet yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan penari pada bagian tengah barisan.
- d. Syek yaitu lagu yang dinyanyikan dengan suara panjang tinggi melengking yang biasanya menjadi tanda perubahan gerak.
- e. Saur yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo.

Makna Tari Saman juga memiliki makna sopan santun yang tinggi, pendidikan, kepahlawanan, dan kekompakan yang menggambarkan nilai-nilai dari rakyat Aceh. Hal ini sesuai dengan fungsi Tari Saman yang pada awalnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan dakwah ajaran agama Islam. (Kompas.com, 2022).

4. Keunikan Tari Saman

Filosofi gerak berkelompok dalam tari Saman dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan berbagai pendekatan. IPS mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sejarah, sehingga pembelajaran IPS dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan dan keindahan tari Saman sebagai kekayaan lokal di Aceh. Berikut adalah beberapa cara integrasi tersebut dapat dilakukan:

a. Sejarah dan Budaya Lokal

- 1) Memahami asal-usul tari Saman dan kaitannya dengan sejarah dan budaya Aceh.
- 2) Menjelajahi peran tari Saman dalam upacara tradisional atau kegiatan masyarakat di Aceh.
- 3) Mempelajari perkembangan tari Saman dari waktu ke waktu dan dampaknya pada budaya lokal.

Dalam implementasi pembelajaran IPS di sekolah dengan fokus pada sejarah dan budaya lokal Aceh, khususnya tari Saman, beberapa pendekatan dapat diterapkan. Pertama-tama, dapat diadakan workshop oleh ahli sejarah lokal aceh untuk menjelaskan asal-usul tari Saman dan kaitannya dengan sejarah Aceh. Materi ajar yang mendalam tentang perkembangan sejarah Aceh dan peran tari Saman juga bisa disediakan untuk memperkuat pemahaman siswa. Selanjutnya, melibatkan siswa dalam eksplorasi budaya melalui tari Saman dapat dilakukan dengan mengorganisir pertunjukan oleh grup seni lokal atau undangan dari masyarakat Aceh.

Partisipasi siswa dalam upacara tradisional yang melibatkan tari Saman juga menjadi bagian penting dari pembelajaran ini. Mereka dapat terlibat dalam acara adat atau festival budaya, sambil berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tari Saman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan tari Saman dari waktu ke waktu, kelas dapat menyelenggarakan diskusi tentang dampaknya terhadap budaya lokal Aceh. Siswa dapat meneliti cara tari Saman diadopsi dan dipertahankan dalam berbagai generasi, serta bagaimana hal ini mempengaruhi identitas lokal. Pembelajaran IPS juga dapat melibatkan siswa dalam pembuatan materi kreatif, seperti video dokumenter, maket, atau pameran seni, yang memvisualisasikan dan mengkomunikasikan pentingnya tari Saman dalam konteks sejarah dan budaya Aceh. Teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran virtual atau platform

media sosial, bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang tari Saman dan budaya Aceh kepada audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi teori di dalam kelas, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dan mendalam kepada siswa tentang sejarah dan budaya lokal Aceh.

b. Ekonomi Kreatif

- 1) Mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif dari tari Saman, seperti pariwisata budaya, produksi kostum, atau pengembangan industri kreatif terkait.
- 2) Menganalisis dampak ekonomi tari Saman terhadap masyarakat Aceh, termasuk peluang kerja dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah, fokus pada ekonomi kreatif terkait tari Saman dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang potensi ekonomi lokal dan dampaknya terhadap masyarakat Aceh. Pertama-tama, siswa dapat diajak mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif dari tari Saman, seperti pengembangan pariwisata budaya, produksi kostum tradisional, atau bahkan pengembangan industri kreatif terkait seperti produksi video dokumenter atau aplikasi digital yang mengangkat nilai-nilai budaya tari Saman. Melibatkan siswa dalam analisis dampak ekonomi tari Saman terhadap masyarakat Aceh juga menjadi bagian penting dari pembelajaran ini. Siswa dapat menganalisis peluang kerja yang tercipta dari industri pariwisata budaya, produksi kostum, atau proyek-proyek kreatif terkait tari Saman. Selain itu, mereka dapat meneliti sejauh mana tari Saman dapat memberdayakan ekonomi lokal, termasuk efek positifnya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan siswa dalam merancang proyek ekonomi kreatif terkait tari Saman. Misalnya, para siswa dapat membuat proposal bisnis untuk pengembangan produk-

produk kreatif, atau menyusun strategi pemasaran untuk meningkatkan daya tarik pariwisata budaya di Aceh. Melalui penggunaan proyek-proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan analisis ekonomi, kewirausahaan, dan pemahaman tentang dampak budaya terhadap pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memahamkan siswa tentang sejarah dan budaya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dinamika ekonomi kreatif di masyarakat Aceh.

c. Keragaman Budaya dan Toleransi

- 1) Menyelidiki pengaruh tari Saman dalam mempromosikan keragaman budaya dan toleransi di Aceh.
- 2) Membahas peran tari Saman dalam membangun identitas lokal yang kuat dan menghargai perbedaan budaya.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah, integrasi materi keragaman budaya dan toleransi dengan fokus pada tari Saman dapat memberikan perspektif yang kaya dan mendalam kepada siswa tentang bagaimana seni budaya dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keragaman dan toleransi. Pertama-tama, siswa dapat diselidiki untuk mengidentifikasi pengaruh tari Saman dalam mempromosikan keragaman budaya dan toleransi di Aceh. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat diajak untuk membahas peran tari Saman dalam membangun identitas lokal yang kuat dan menghargai perbedaan budaya. Diskusi dapat melibatkan analisis tentang bagaimana tari Saman menjadi simbol solidaritas antarberbagai kelompok masyarakat di Aceh, serta bagaimana tarian ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menerima dan menghargai keragaman budaya.

Implementasi lebih lanjut dapat mencakup kegiatan kolaboratif, di mana siswa diundang untuk bekerja sama dalam proyek-proyek seni atau penulisan yang menggambarkan keberagaman budaya di Aceh. Misalnya, mereka dapat membuat presentasi visual atau karya seni yang merepresentasikan berbagai elemen budaya dalam tari Saman

dan menggambarkan pesan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penggunaan media dan teknologi modern, seperti video dokumenter atau presentasi digital, juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan keragaman budaya dan toleransi kepada khalayak yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep intelektual tentang keragaman dan toleransi, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana seni budaya seperti tari Saman dapat menjadi kekuatan penghubung dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan.

b. Kewarganegaraan dan Partisipasi Sosial

- 1) Mendorong partisipasi sosial melalui pengembangan komunitas yang terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tari Saman.
- 2) Membahas peran tari Saman dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab warga masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah, penekanan pada kewarganegaraan dan partisipasi sosial dapat diwujudkan melalui pengembangan komunitas yang terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tari Saman. Pertama-tama, siswa dapat didorong untuk memahami bagaimana partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok seni yang mengkhususkan diri dalam tari Saman, dapat membangun kewarganegaraan yang kuat. Proses ini bisa melibatkan pengembangan keterampilan kolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab, yang dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa. Implementasi dalam pembelajaran IPS juga dapat melibatkan diskusi tentang peran tari Saman dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab warga masyarakat. Siswa dapat mempelajari bagaimana tarian ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Diskusi ini dapat diperdalam melalui

wawancara dengan anggota komunitas yang terlibat dalam melestarikan tari Saman.

Selanjutnya, siswa dapat diberi kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan komunitas terkait tari Saman. Mereka bisa terlibat dalam latihan tari, produksi acara pertunjukan, atau bahkan membantu dalam pengorganisasian festival budaya yang melibatkan tari Saman. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kewarganegaraan dan partisipasi sosial, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana kontribusi mereka dapat membentuk dan memperkuat komunitas lokal. Melalui proyek-proyek praktis ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya partisipasi sosial dalam melestarikan warisan budaya dan memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, pembelajaran IPS di sekolah tidak hanya memberikan informasi tentang konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang membangun keterlibatan sosial siswa dalam masyarakat mereka.

c. Seni dan Estetika

- 1) Menganalisis elemen seni dan estetika dalam gerak berkelompok tari Saman.
- 2) Mengaitkan keunikan gerak tari dengan nilai-nilai seni dan estetika dalam konteks lokal Aceh.

Implementasi pembelajaran IPS di sekolah dengan fokus pada seni dan estetika tari Saman dapat melibatkan analisis elemen seni dan estetika dalam gerak berkelompok serta mengaitkan keunikan gerak tari dengan nilai-nilai seni dan estetika dalam konteks lokal Aceh. Pertama-tama, siswa dapat diajak untuk menganalisis elemen seni dan estetika dalam gerak berkelompok tari Saman. Ini melibatkan pemahaman tentang komposisi gerakan, harmoni visual, dan ekspresi emosional yang muncul dalam tarian tersebut. Diskusi dapat melibatkan aspek-aspek seperti penggunaan ruang, ritme, dinamika, dan koordinasi antarpeneri. Melalui analisis ini, siswa dapat

memahami bagaimana seni tari Saman menciptakan pengalaman estetis yang unik.

Selanjutnya, dalam konteks lokal Aceh, siswa dapat mengaitkan keunikan gerak tari dengan nilai-nilai seni dan estetika yang mencerminkan budaya dan tradisi setempat. Mereka dapat mempelajari bagaimana gerak tari Saman merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan keteguhan hati, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Aceh. Pemahaman ini dapat diperdalam melalui wawancara dengan seniman atau praktisi tari Saman, serta dengan mencari sumber. Lainnya tentang konteks budaya yang melingkupi tarian tersebut. Selama proses pembelajaran, siswa dapat terlibat dalam kegiatan praktis, seperti berlatih gerakan tari Saman atau bahkan menciptakan interpretasi mereka sendiri. Melalui pengalaman langsung, mereka dapat menggali lebih dalam makna seni dan estetika, serta merasakan kekayaan nilai budaya yang tercermin dalam setiap gerakan tari.

Pembelajaran IPS dengan pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada seni dan estetika tari Saman, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung tentang keterkaitan antara seni, budaya lokal, dan identitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep seni dan estetika, tetapi juga merasakan keindahan dan makna yang terkandung dalam tari Saman sebagai bagian penting dari warisan budaya Aceh.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tari Saman tetapi juga mempromosikan penghargaan terhadap kekayaan lokal dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam melestarikannya. Integrasi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa tentang identitas lokal, keberagaman budaya, dan peran seni dalam pembangunan masyarakat.

Kabupaten Gayo Lues memiliki kondisi geografi dan demografi yang unik, dengan keberadaan Kabupaten Gayo Lues yang strategis untuk pengembangan ekonomi di bagian hulu Aceh. Topografi Kabupaten ini mencakup kisaran ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut, dengan Tari Saman sebagai salah satu kekayaan budaya tradisional suku Gayo di Aceh Tenggara. Tari Saman sendiri merupakan tarian tradisional yang diciptakan oleh Syekh Saman pada abad ke-14 Masehi, yang menjadi ciri khas suku Gayo. Keunikan tarian ini terletak pada gerakan tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dalam Tari Saman bervariasi, dipengaruhi oleh pendidikan, kesadaran budaya, keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, dan konteks sosial dan budaya tempat individu tinggal.

Pelestarian budaya Tari Saman melibatkan berbagai kegiatan, seperti workshop, kelas tari, dan pertunjukan, dengan fokus pada pemahaman teknik dan estetika tarian serta rangsangan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Organisasi dan komunitas yang berfokus pada pelestarian seni tradisional juga memainkan peran penting dalam menjaga autentisitas Tari Saman. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Tari Saman. Dalam era globalisasi, Tari Saman juga dapat menjadi sarana diplomasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan tradisional Aceh ke tingkat internasional. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dalam Tari Saman menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan warisan budaya dan menjadikannya relevan serta menginspirasi bagi generasi-generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Retnoningsih, D. (2017). *Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Bagong Kusudiardja. (2000). *Gending-gending tari kreasi baru* (Vol. 9). Fajar Record.

- BAPPEDA Kabupaten Gayo Lues. (2013). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005 – 2025. *BAPPEDA Kabupaten Gayo Lues*.
- Dari, K., & Gayo, T. (n.d.). *SAMAN*.
- GBPH Suryobrongto. (1981). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Mataraman)*” hlm. 13-16 dalam (eds) Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat Kawruh *Joged-Mataram*. Yayasan Siswa Among Beksa.
- Kompas.com. (2022). *Tari Saman: Gerakan, Pola Lantai, Properti, Iringan, dan Maknanya*.
<https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/08/23/073358878/Tari-Saman-Gerakan-Pola-Lantai-Properti-Iringan-Dan-Maknanya?Page=all>.
- Maisyarah, R., Prativi, M., Studi, P., Tari, S., & Seni, F. (2023). Keharmonisan Pada Gerak Tari Saman Dalam Perspektif Estetika. *Human Art'sthetic Journal (HAJ)*, 1(1).
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2014). *Mengenal Tari Saman (Tarian Tradisional Suku Gayo)*. Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id.
- Resi Septiana Dewi. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Tari Saman: Gerakan, Pola Lantai, Properti, Iringan, dan Maknanya”, Klik untuk baca: https://regional.kompas.com/read/2022/08/23/073358878/tari-saman-gerakan-pola-lantai-properti-iringan-dan-maknanya?page=all. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: https://kmp.im/plus6 Download aplikasi: https://kmp.im/app6*. Balai Pustaka.
- Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI MIDANG MASYARAKAT MORGE SIWE KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SEBAGAI MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh : Yuliarini Andrikas



Kearifan lokal mengacu pada kearifan dan pengetahuan yang berasal dari suatu masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini mencerminkan cara hidup, keyakinan, dan kebijakan yang telah berkembang selama berabad-abad dan menciptakan identitas unik suatu komunitas. Kearifan lokal mencakup banyak aspek kehidupan, mulai dari budaya dan agama hingga praktik ekonomi dan lingkungan. Kehadiran kearifan lokal menjadi kunci penting untuk menjaga keberlangsungan dan keharmonisan sosial. Salah satu aspek penting dari kearifan lokal adalah kesinambungan budaya. Tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun temurun menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup ritual adat, tetapi juga bahasa, seni, dan nilai moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Menurut Rosidi dalam Njatrijani

(2018), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2017 tentang pengakuan dan perlindungan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup pasal 4 lingkup kearifan lokal paling sedikit mencakup:

1. pengetahuan tradisional di bidang Sumber Daya Genetik, air, tanah, dan energi;
2. pengetahuan tradisional termasuk namun tidak terbatas pada mata pencaharian berkelanjutan, kesehatan, dan lainnya, di bidang wilayah Kearifan Lokal yang dijaga kelestariannya;
3. peralatan dan teknologi tradisional di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam;
4. ekspresi budaya tradisional, tradisi dan upacara tradisional di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam termasuk folklor terkait Sumber Daya Genetik;
5. pembelajaran tradisional di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam; dan/atau
6. warisan budaya benda dan tak benda

Budaya yang dimiliki suatu daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan karena makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman, panduan, dan tata nilai yang mengatur dalam kehidupan sosial masyarakat. Masih dilaksanakannya berbagai budaya daerah menunjukkan bahwa kekayaan daerah masih dijunjung tinggi. Keterlibatan masyarakat menunjukkan ada perhatian untuk melestarikannya sehingga dapat menjadi penguat yang dapat dijadikan sebagai bentuk ketahanan sosial di masyarakat.

Namun di tengah pesatnya globalisasi, kearifan lokal menghadapi tantangan. Modernisasi dan masuknya budaya asing dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati kearifan lokal sebagai bagian integral dari keberagaman global. Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, terutama karena peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budayanya. (Efendi, 2014)

Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta termasuk di dalamnya lembaga pendidikan memiliki peran dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan membantu menjawab tantangan zaman. Seiring dengan perubahan zaman, kearifan lokal tidaklah kuno atau ketinggalan jaman, namun menjadi sumber inspirasi yang dapat memberikan pedoman dan solusi terhadap tantangan masa kini. Dengan melestarikan dan menghormati kearifan lokal, kita tidak hanya memperkaya warisan budaya kita, namun juga menjaga keberlanjutan dan keselarasan sosial dalam dinamika dunia yang terus berkembang. Melalui pembelajaran IPS, transformasi nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan dapat terus lestasi menjadi kekayaan budaya bangsa.

Salah satu bentuk warisan budaya lokal yang ada di Indonesia adalah Tradisi Midang masyarakat Morge Siwe Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tradisi Midang Morge Siwe (Sembilan Marga) adalah prosesi arak-arakan pengantin yang diiringi musik tradisional seperti tanjidor. Diperkirakan Tradisi Midang Morge Siwe pertama kali dilakukan pada abad ke-17, saat penjajah Belanda pertama kali datang ke Indonesia, atau pada masa Perang Dunia I.

Tradisi Midang merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera-Selatan. Adat perkawinan ini disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan adat perkawinan Mabang Handak. Dalam pelaksanaannya, pelaku adat

menetapkan bahwa adat perkawinan mabang Handak ini berbentuk upacara persedekahan atau acara secara besar-besaran sesuai dengan tata tahapan yang sudah ditentukan oleh hukum adat. (A. Heryanto, n.d.)

Tradisi Midang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa sepasang suami istri telah sah di mata hukum dan agama. Sesuai namanya Midang Morge Siwe maka tradisi seperti ini hanya diselenggarakan bagi 9 kelurahan yaitu Kayuagung Asli, Perigi, Kotaraya, Kedaton, Jua-jua, Sidakersa, Mangunjaya, Paku dan Sukadana.

Tradisi Midang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat OKI terutama oleh masyarakat yang menghormati dan melestarikan budaya lokal. Tradisi Midang adalah aset budaya yang masih lestari dan berkembang menjadi wisata budaya. Salah satu bentuk pelestariannya dengan menjadi kelengkapan karnaval budaya yang dilaksanakan pada setiap tahun. Sampai dengan saat ini, tradisi Midang telah menjadi nilai budaya unik dan dikembangkan di wilayah OKI.

Mengkaji nilai-nilai kearifan lokal suatu tradisi akan menjaga kekayaan budaya tetap hidup di tengah masyarakat. Kekayaan budaya ini akan menjadi jati diri bangsa Indonesia di dunia.

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local*

wisdom), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). (Njatrijani, 2018)

Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/ kebijaksanaan’ (Haryanto, 2014).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersamasama. Secara substansi, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. (Suswandari dan Sri Astuti, 2020). Dalam pandangan John Haba dalam Novianti & Aniqoh (2019) mengatakan bahwa;

“Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting

yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”

Kearifan lokal lahir dari sebuah penghayatan yang juga melibatkan nalar kritis oleh para kreatornya. Menurut Sartini dalam Novianti & Aniqoh (2019), kearifan lokal memiliki beberapa fungsi dan makna, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial.
6. Bermakna etika dan moral.
7. Bermakna politik

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Midang Masyarakat Morge Siwe Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Muatan Lokal Dalam Pembelajaran IPS

1. Sejarah Morge Siwe

Setelah tahun 1979, sistem pemerintahan marga diberhentikan dan diubah menjadi kecamatan. Jadi marga Kayuagung berubah menjadi Kecamatan Kayuagung dan menjadi semacam ibu kota OKI. Namun sampai saat ini marga tersebut masih disebut Morge Siwe. (Devi, 2016). Morge Siwe adalah salah satu diantara marga-marga yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Marga ini termasuk dalam lingkungan Kecamatan Kota Kayuagung. Menurut Saudi Berlian (2003) suku Kayuagung terdapat di bekas Marga Kayuagung dan berasal dari Abung Bunga Mayang yang merupakan suatu suku yang terdapat di Lampung yang bernama Siwomego dalam wilayah Wai Kunang. Pada awalnya, orang Abung tinggal di Wai Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komering, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu peperangan, maka mengundurkan diri

memasuki sungai Macak, keluar ke Sungai Lempuing. Di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Karena beberapa alasan, mereka melakukan migrasi sampai ke tempat yang pada masa kasunan Palembang dikenal sebagai wilayah Morge Siwe.

Sedangkan menurut Rusli dalam Pertiwi (2017), Morge Siwe adalah wilayah Kecamatan Kota Kayuagung yang penduduknya dominan suku Kayuagung pada masa itu identik disebut Morge Siwe. Kabupaten OKI memiliki beberapa marga. Berdasarkan sejarahnya, pada mulanya setiap marga memiliki pemerintahannya sendiri. Marga yang mendominasi dan memiliki wilayah paling luas adalah Kayuagung atau Morge Siwe yang dipahami sebagai sembilan marga. Namun demikian, berdasarkan sejarahnya, Morge Siwe tidak sekedar memiliki makna marga sembilan atau sembilan marga. Sebutan Morge Siwe dilatarbelakangi oleh sejarah kecamatan Kota Kayuagung yang penduduknya dominan suku Kayuagung terbagi sembilan dusun, seperti Kayuagung Asli, Perigi, Kutaraya, Kedaton, Korte (sekarang Jua jua), Sidakersa, Mangunjaya, Paku dan Sukadana.

Pengertian marga disini adalah berbeda dengan pengertian marga pada masyarakat di daerah Batak. Pengertian marga pada masyarakat Kayuagung adalah berdasarkan asas teritorial, artinya para anggota masyarakatnya merasa bersatu karena terikat pada suatu daerah kediaman tertentu, baik dalam kaitan duniawi maupun dalam kaitan rohani.

2. Tradisi Mabang Handak

Pernikahan Mabang Handak di Kayuagung adalah bagian yang sangat penting dari adat istiadat masyarakat setempat. Adat ini masih bertahan hingga saat ini, mencerminkan kekayaan budaya yang berakar dalam masyarakat Kayuagung. Mabang Handak adalah istilah dalam bahasa Kayuagung yang, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti “Burung Putih.” Upacara Adat Perkawinan dalam tingkat keempat, yang dikenal oleh masyarakat hukum adat sebagai “adat mabang handak,” merupakan sebuah

upacara perkawinan yang kaya akan tradisi. Upacara perkawinan ini juga sering disebut sebagai “begawi” atau “begorok” oleh masyarakat adat, yang menandakan sebuah perayaan besar dalam kerangka Upacara Adat Perkawinan. Adat ini melibatkan serangkaian ritus yang dimulai dari tahap peminangan hingga penyelenggaraan sedekah, melibatkan banyak ahli keluarga, kerabat, dan teman dekat. Proses ini memerlukan usaha fisik dan pikiran yang besar, serta biaya yang signifikan untuk melaksanakan dan mengumpulkan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara ini.

Salah satu upacara adat perkawinan yang berasal dari masyarakat adat Kayuagung (Morge Siwe) yang masih dapat ditemui di luar wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah upacara perkawinan ini. Upacara perkawinan tradisional Kayuagung (Morge Siwe) memiliki beragam tahapan yang unik dan bervariasi dalam hal pelaksanaan dan makna di sepanjang wilayah tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah:

1. Maju dan bengiyan ngulom bobon morge siwe.
2. Sorah gawi pada Perwatin.
3. Kilu woli nikah.
4. Ningkuk.
5. Mendirikan bangsal atau tarup.
6. Ngebengiyankon (meminta bantuan tenaga dari anak menantu).
7. Nyuak dan ngulom (mengundang).
8. Ngantat oban sow-sow midang.
9. Pati sapi (menyembelih sapi).
10. Ngantat pekurangan.
11. Midang.
12. Mulah (hari memasak).
13. Turgi/nurgi (mungguh).

Mabang Handak merupakan upacara pernikahan tingkat keempat dalam adat perkawinan Kayuagung. Upacara ini juga dikenal sebagai upacara adat yang sarat dengan makna dan tradisi.

Prosesi perkawinan Mabang Handak dilaksanakan dengan menggunakan prosesi adat yang lengkap dan teratur, menciptakan pemandangan yang megah dan indah. Mabang Handak memiliki arti “burung putih,” yang melambangkan kesucian dan keindahan. Sama seperti burung putih yang mencerminkan kecantikan, dalam sebuah pernikahan, hal ini mencerminkan kebahagiaan, keindahan, dan kesucian yang harus dijaga dalam sebuah rumah tangga.

Adat perkawinan Mabang Handak tidak hanya menggambarkan sebuah pernikahan, tetapi juga menjadi penanda kuat akan keberlanjutan tradisi dan budaya masyarakat Kayuagung. Upacara ini mempertahankan nilai-nilai adat dan melestarikan warisan budaya yang kaya.



Gambar 8.2. Foto Sepasang Pengantin Mabang Handak
Sumber : Koleksi Ibu Sundari dalam (A. Heryanto, n.d.)

Masyarakat Kayuagung dengan tekun menjalankan upacara adat ini, dan ini adalah salah satu alasan mengapa adat perkawinan Mabang Handak tetap relevan hingga hari ini. Keindahan upacara ini tidak hanya terlihat dalam aspek visualnya, tetapi juga dalam makna dan nilai yang melekat padanya. Mabang Handak bukan sekadar pernikahan biasa. Ini adalah ungkapan dari cinta dan

komitmen dua individu yang bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Namun, lebih dari itu, Mabang Handak adalah simbol dari keindahan, kesucian, dan tradisi yang tak ternilai. Ini adalah salah satu peristiwa yang membuat masyarakat Kayuagung merasa bangga akan warisan budayanya.

Pernikahan Mabang Handak di Kayuagung bukan hanya tentang dua individu yang menikah; ini tentang keluarga, komunitas, dan warisan yang terus hidup dalam perayaan-perayaan yang meriah. Adat perkawinan Mabang Handak adalah cerminan dari kekayaan budaya Kayuagung yang tetap mempesona dan relevan hingga hari ini.



Gambar 8.3. Tradisi Mabang Handak Masyarakat Morge Siwe Saat Ini

Sumber : antaranews.com

3. Tradisi Midang

Tradisi Midang merupakan bagian dari tahapan upacara pernikahan Mabang Handak. Midang adalah tradisi arak-arakan yang diiringi musik tradisional seperti tanjidor. Midang merupakan agenda nasional dalam kunjungan wisata lokal maupun mancanegara yang

dimiliki Kabupaten OKI khususnya. Tradisi yang telah ada pada abad 17 yang lalu ini berawal dari adanya persyaratan keluarga perempuan dalam menikahkan putra-putri mereka. Sang putri merupakan keluarga dari keturunan orang terpandang pada waktu itu. Sementara calon pengantin laki-laki berasal dari keluarga miskin yang berkepribadian luhur. Persyaratan itu diantaranya pihak calon laki-laki harus menyediakan semacam kereta hias yang dibentuk menyerupai naga yang disebut dengan juli (karena nama pengantin perempuan bernama Juliah). Kereta ini dipergunakan untuk untuk membawa kedua orang tua calon pengantin laki-laki yang bertandang ke rumah pengantin perempuan setelah ijab kabul; pengantin laki-laki dan perempuan diapit oleh kedua orang tuanya diarak keliling kampung. Berkat keluhuran budi keluarga mempelai laki-laki, semua permintaan keluarga mempelai perempuan ini dapat dipenuhi. Inilah asal muasal budaya Midang yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Midang merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Adat perkawinan ini disebut Mabang Handak. Dalam pelaksanaannya, pelaku adat menetapkan bahwa adat perkawinan Mabang Handak ini berbentuk upacara persedekahan atau acara secara besar-besaran sesuai dengan tata tahapan yang sudah ditentukan oleh hukum adat.

Midang dalam adat perkawinan Mabang Handak merupakan arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi sembilan kelurahan (Morge Siwe) yang berada di dalam Kecamatan Kayuagung. Pada Midang Mabang Handak, arak-arakan sepasang pengantin ini diramaikan oleh puluhan maupun ratusan pasangan barisan muda-mudi yang mengenakan beragam pakaian nasional. Tradisi Midang Mabang Handak ini juga diiringi oleh sekelompok permainan musik tanjidor yang secara bersama-sama ikut berjalan sambil memainkan bunyi-bunyian tanjidornya. Bunyi-bunyian tanjidor ini tujuannya adalah untuk meramaikan suasana dan

sebagai petanda memberitahukan kepada warga bahwa ada calon sepasang pengantin yang akan menikah. (A. Heryanto, n.d.)



Gambar 8.4. Musik Tanjidor Midang Mabang Handak
Sumber : Koleksi Bapak Hermi (1952) dalam (A. Heryanto, n.d.)

Arak-arakan yang dilakukan dengan cara mengelilingi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada sepasang pengantin bahwa hidup ini sama seperti jalan yang dilewatinya, ada yang lurus dan ada juga keloknya (Yuslizal dalam A. Heryanto, n.d.). Artinya di dalam kehidupan berumah tangga itu pasti ada suka dan dukanya. Jalan hidup tidak semulus yang dibayangkan dan pasti akan pernah mengalami sulitnya kehidupan. Dengan mengelilingi ini juga dapat memperlihatkan kepada sepasang pengantin bahwa ada banyak tetangga di sekeliling kehidupan rumah tangganya. Artinya, dalam kehidupan berumah tangga harus saling mengerti, saling menghormati, saling gotong royong, dan saling tenggang rasa dengan sesama tetangga dalam sebuah kebersamaan. Dari makna mengelilingi inilah dapat mengawali konsep kebersamaan pada kesenian Midang.

Dalam tradisi Midang mengandung esensi, bahwa nilai kesetiakawanan sosial terutama dalam hal kepedulian, kebersamaan atau saling menolong tampak pada kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya setia kawan sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu yang tersirat dari budaya lokal, di setiap daerah mempunyai karakteristik berbeda dan hingga saat ini masih diyakini keberadaannya. Sikap peduli yang diwujudkan dalam tradisi Midang yaitu tampak dengan upaya mengangkat derajat atau kehormatan calon yang akan menjadi keluarga besarnya, sedangkan iringan musik tanjidor yang dimainkan oleh orang banyak mengandung makna berbagi, kebersamaan dan saling menolong. (Listyawati et al., 2018).



Gambar 8.5. Foto Peserta Midang Mabang Handak
Sumber : Koleksi Ibu Sundari dalam (A. Heryanto, n.d.)

Konsep Midang dalam konteks perkawinan ini mengacu pada semangat gotong royong yang dilaksanakan pada adat perkawinan Mabang Handak. Adat perkawinan Mabang Handak ini disebut oleh masyarakat adat dengan sebutan begawi (bekerja)

atau begorok (pesta) yaitu suatu pesta besar-besaran yang dikerjakan secara bersama-sama (gotong-royong) dalam pelaksanaan adat perkawinannya. Gotong royong ini terlihat ketika banyaknya famili, kaum kerabat, dan handai taulan yang membantu pelaksanaannya. Baik membantu secara tenaga, pikiran, dan bahkan biaya.

Selain nilai-nilai kearifan lokal dalam prosesi tradisi Midang, salah satu pesan yang juga terkandung adalah sebagai berikut: *kanto kok sedie kahwen, kahwenkonlah gancang. Karne kahwen ane nalom ngehindarkon nyak perzinahan, fitnah pon duse* (Yusrizal dalam A. Heryanto, n.d.). Artinya, jika sudah siap untuk menikah, menikah(kan)lah segera, karena menikah dapat menghindarkan dari perzinahan, fitnah dan dosa.

Untuk melaksanakan tradisi Midang ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Sehingga tradisi ini sejak zaman dahulu, identik dengan kaum elit atau kaum bangsawan yang terkenal kaya raya. Teknisnya, pasangan pengantin akan diarak menggunakan kereta juli-juli (kereta hias menyerupai naga yang dipanggul beberapa orang). Pihak keluarga juga wajib memakai baju adat pernikahan sebanyak 7 jenis yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan namanya Midang Morge Siwe, maka tradisi seperti ini hanya diselenggarakan bagi 9 Kelurahan, yaitu Kayuagung Asli, Perigi, Kotaraya, Kedaton, Jua-jua, Sidakersa, Mangunjaya, Paku dan Sukadana. Tradisi Midang ini juga merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan yang dilakukan sebelum ijab kabul. Jarak tempuh arak-arakan ini dihitung dari rumah pengantin pria ke kediaman pengantin wanita yang diikuti oleh sanak saudaranya. Dikarenakan biaya yang cukup besar maka tradisi Midang ini sudah sangat jarang digelar, terutama untuk acara pernikahan.



Gambar 8.6. Tradisi Midang Mabang Handak Saat Ini
Sumber : tokokayuagung.com

4. Tradisi Midang Bebuke

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk dapat terus melestarikan tradisi asli warga setempat, pemerintahan daerah OKI selalu menggelar festival budaya setahun sekali yang dilaksanakan setiap lebaran Idul Fitri hari ketiga dan keempat. Dimana warga ikut andil meramaikan dengan memakai baju adat pernikahan dengan rute mengelilingi kota Kayuagung. Tradisi Midang kerap menarik minat wisatawan karena keramaian dan kentalnya budaya yang terkandung di sana. Saat digelar, acara ini melibatkan seluruh masyarakat di beserta tabuhan musik khas daerah setempat. Selain dapat menjaga tradisi dan persatuan warga Kayu Agung, dapat juga menggerakkan perekonomian masyarakat setempat ketika festival budaya dilaksanakan.

Midang dalam perkembangannya sesuai dengan fungsi dan hakekatnya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Midang Begorok yakni arak-arakan yang menjadi bagian prosesi pernikahan yang bersifat besar-besaran, termasuk juga sunatan, ataupun persedekahan lainnya;
- 2) Midang Bebuke (Midang Lebaran Idul Fitri) yang disebut demikian karena dilakukan untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri tepatnya pada hari ketiga dan keempat Hari Raya Idul Fitri. Midang Bebuke ini disebut juga Midang Morge Siwe (Sembilan Marga) karena diikuti oleh seluruh marga yang ada di wilayah karesidenan.

Tradisi Midang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) oleh Kemendikbud RI serta telah mendapat sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dari pemerintah pusat sebagai khasanah kekayaan budaya masyarakat Kayuagung. Pemerintah Daerah Kabupaten OKI menyikapi Tradisi Midang sebagai warisan tradisi budaya leluhur yang sangat mahal nilai karakteristiknya. Tradisi ini merupakan aset budaya yang sangat diperhatikan disamping tradisi lainnya di Kabupaten OKI. Kondisi Midang sampai saat ini masih sangat lestari bahkan berkembang menjadi wisata budaya yang menjadi andalan di Kabupaten OKI. Midang telah menjadi nilai tradisi budaya unik di negeri pertiwi. Saat ini Midang sudah dijadikan suatu kelengkapan pawai budaya di OKI yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Tradisi Midang Bebuke diadakan setiap tahun di momen Idul Fitri. Bebuke pada hal ini artinya adalah lebaran. Biasanya dilakukan di hari ketiga dan keempat setelah lebaran. Ratusan mudamudi memakai pakaian adat pengantin, berjalan diiringi suara musik tanjidor, dan melintasi jalan-jalan utama di Kayuagung. Acara ini biasanya diikuti oleh seluruh kelurahan yang di Kecamatan Kayuagung. Masing-masing memiliki perwakilan terbaiknya. Jika Midang sedang diadakan, jalanan akan dipadati masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar Kayuagung. Mereka sangat antusias menyaksikan tradisi Midang. Melalui acara ini, setidaknya masyarakat atau wisatawan yang dapat menyaksikan kurang lebih 14 macam pakaian adat perkawinan.



Gambar 8.7. Tradisi Midang Bebuke
Sumber : life.indozone.id

Dalam kegiatan pawai budaya ini, masyarakat dan wisatawan menyaksikan bersama-sama di sepanjang jalan yang dilalui. Kegiatan pawai budaya ini dirancang selama dua hari karena banyaknya remaja yang berminat untuk turut meramaikan kegiatan ini. Dalam ritual itu digambarkan bagaimana perkawinan itu dimulai dari pengenalan antara bujang dan gadis, dilanjutkan dengan acara melamar atau bahkan kawin lari dan diakhiri dengan perkawinan yang diwarnai arak-arakan sepasang pengantin keliling kota untuk memberi tahu warga bahwa sepasang remaja itu kini sudah berubah status.

Pada pawai budaya tersebut, setiap marga diwakili satu pasang pengantin inti yang berpakaian pengantin lengkap khas Kayuagung diiringi puluhan bahkan ratusan pengantin remaja sebagai pengiring. Pawai budaya ini juga diiringi musik tanjidor yang membawakan lagu daerah.

Pengantin inti lelaki maupun pengantin pengiring mengenakan handuk sebagai selendang. Sebagai pertanda bahwa usai arak-arakan mereka akan mandi di Sungai Komering. Saat mandi itu tidak mengenakan apa-apa, kecuali handuk yang dilepas

begitu tubuh masuk ke air. Pawai budaya ini harus melewati pendopoan, karena saat zaman penjajahan, pemerintah Belanda mengharuskan para pengantin melewati pendopoan yang kini ditempati bupati. Tujuannya pada masa tersebut adalah sebagai bagian dari pengontrolan pemerintah Hindia Belanda.



Gambar 8.8. Tradisi Midang Bebuke
Sumber; kayuagungradio.com

Pada Tradisi Midang yang sebenarnya sebagai kelengkapan dibawa bong (tempat mandi dari kayu yang mengapung) yang biasanya ditempatkan di sungai. Adanya bong baru menandakan adanya keluarga baru Selain itu, pawai juga diramaikan juli (gerobak yang dihiasi seperti perahu atau kapal). Pengantin inti dinaikkan di atas juli saat melewati pendopoan. Dalam pawai budaya saat ini, karena sulitnya menemukan kayu maka bong ditiadakan. Kegiatan pawai budaya yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, dilakukan dengan lebih sederhana. Oleh karena itu, pawai saat ini hanya dilakukan dengan berjalan kaki tanpa juli.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten OKI, Ahmadin Ilyas dalam Tribun Sumsel mengatakan rangkaian Midang 2023 sudah dimulai sebelum Ramadhan lalu melalui lomba busana virtual. Pada gelaran Midang Bebuke tahun 2023, masing-masing kelurahan kembali dinilai oleh dewan juri. Kelurahan terbaik akan mendapat hadiah dari Bupati OKI. Kategori pemenang antara lain busana pria terbaik, busana wanita terbaik dan peserta Midang Bebuke terbaik.

Masyarakat Kayuagung yang menetap di kota itu ataupun perantau yang mudik saat Lebaran masih dapat menikmati tradisi Midang tanpa perlu menggelar perkawinan. Menurut Arman dalam Radar Palembang salah satu perantau asal Jakarta mengaku bangga bisa kembali menyaksikan Midang bebuke. Arman mengatakan;

“Kalau mudik ya, Midang ini kita nanti-nanti, Alhamdulillah meski zaman berubah adat budaya ini tetap terjaga. Saya mengapresiasi Pemkab OKI,”



Gambar 8.9. Tradisi Midang Bebuke
Sumber : kayuagung.com

5. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Midang Sebagai Muatan Lokal Dalam Pembelajaran IPS

Kearifan lokal yang ada di Indonesia memiliki muatan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu membentuk warga negara yang baik dan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Kearifan lokal lahir pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan sistem pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur inilah yang kemudian menghasilkan berbagai produk budaya mengandung kearifan yang difungsikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Oleh karena itu kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya.

Metode pembelajaran IPS Terpadu berbasis kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagai salah satu upaya pewarisan dan pelestarian budaya bangsa. Melalui pendidikan dan pembelajaran, nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diperkenalkan dan kembangkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu melestarikan dan mengembangkan budaya bangsanya (Daryanto, 2014). Pembelajaran IPS mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan wawasan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satu unsur penting yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup norma, adat istiadat, tradisi, dan kebijakan lokal yang penting bagi suatu kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting untuk mendukung terbentuknya identitas lokal yang kuat dan pengembangan kebijakan pendidikan inklusif. Pentingnya memahami dan mengapresiasi kearifan lokal sebagai pembelajaran IPS membantu siswa membangun identitas diri yang kuat. Memahami nilai-nilai tradisional dan norma lokal membantu siswa merasa lebih menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini tidak hanya menciptakan

kebanggaan terhadap warisan budaya tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kasih sayang antar budaya. Dengan memahami keragaman norma sosial dan budaya, siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini merupakan landasan penting untuk mencapai masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Memasukkan nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum IPS dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan pendidikan multikultural yang lebih tepat. Dengan memasukkan perspektif lokal ke dalam pengembangan kurikulum, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan realitas masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya menjamin relevansi topik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan.

Selain tantangan lingkungan global, kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai ekologi. Pembelajaran IPS yang menggabungkan kearifan lokal menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda. Hal ini penting untuk mendorong tindakan positif dalam melindungi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Dari sudut pandang akademis, Tradisi Midang pada masyarakat Morge Siwe di Ogan Komering Ilir mengandung kearifan lokal yang menjadi sentral pemahaman kehidupan masyarakat. Meskipun terkesan sederhana, muatan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Midang memiliki kompleksitas yang akan membuka wawasan budaya lokal dalam pembelajaran IPS.

Tradisi Midang Morge Siwe mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi pilar kehidupan bermasyarakat. Persiapan dan pelaksanaan acara ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak

sehingga tercipta suasana kebersamaan yang kental. Keterlibatan sosial yang harmonis menjadi landasan keberlangsungan konsep gotong royong dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Konsep Kebersamaan dalam Tradisi Midang Mabang Handak ini terdapat disetiap bagiannya. Pada bagian pertama Midang Mabang Handak ini terdiri dari sepasang pengantin. Sepasang pengantin ini tentunya memiliki sebuah konsep kebersamaan. Pada bagian sepasang pengantin ini merupakan sebuah konsep awal dari kebersamaan, kebersamaan sepasang pengantin yang diikat dalam satu tali pernikahan. Pernikahan bertujuan untuk hidup bersama dalam satu keluarga. Kebersamaan sebuah keluarga dapat diciptakan melalui jalin kasih yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat dilalui dengan saling menghargai, saling simpati dan saling mengisi. Kebersamaan bagian kedua Midang ini dapat terlihat dari beberapa pasang peserta muda-mudinya. Dengan Midang, beberapa pasang muda-mudi ini dapat saling mengenal antara satu sama lainnya, muda-mudi yang belum kenal dapat menjadi kenal dan muda-mudi yang sudah kenal dapat saling mengakrabkan diri. (A. Heryanto, n.d.)

Bagian ketiga Midang Mabang Handak ini juga dapat menunjukkan kebersamaan itu, melalui bunyi-bunyian musik yang disebut dengan tanjidor. Tanjidor ini dibunyikan secara bersama-sama oleh sekelompok pemusik Midang Mabang Handak. Kebersamaan tanjidor ini tidak dapat terbangun, jika hanya menggunakan satu alat musik saja, melainkan memerlukan alat musik lainnya untuk membangun sebuah kebersamaan. Artinya dari beberapa alat musik tanjidor ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk dapat membangun sebuah kebersamaan. Selain itu, kebersamaan tanjidor ini juga dapat dilihat dari kekuatannya. Bunyi tanjidor akan lemah, jika hanya dimainkan satu alat musik saja. Tanjidor akan menghasilkan bunyi yang kuat jika dibantu oleh bunyibunyian alat musik yang lain. Satu alat musik dengan alat musik yang lain dapat saling menguatkan agar bunyi-bunyian tanjidor terdengar kuat.

Kuatnya bunyi-bunyian tanjidor ini memberikan arti bahwa kuatnya sebuah kebersamaan. (A. Heryanto, n.d.)

Dalam kajian ilmu sosial, nilai-nilai tersebut menjadi dasar untuk memahami tantangan keberlanjutan dan hubungan antara manusia dan lingkungan di tingkat lokal. Lebih lanjut, tradisi lisan berupa cerita dan legenda yang diturunkan secara turun-temurun mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan moral suatu masyarakat. Dengan menceritakan kisah-kisah ini, kearifan dan nilai-nilai etika masyarakat hidup dan berkembang.

Pembelajaran IPS berbasis tradisi Midang dapat memperdalam pemahaman siswa dengan membuka pintu wawasan sejarah lokal, nilai-nilai moral, dan struktur sosial. Secara keseluruhan, tradisi Midang Morge Siwe tidak hanya sekedar acara kesenian tradisional, namun juga merupakan kumpulan kearifan lokal yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai masyarakat.

Melalui pendekatan muatan lokal dalam pembelajaran IPS, siswa dapat menggali lebih dalam makna nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam bermasyarakat. Memasukkan tradisi Midang ke dalam pembelajaran menciptakan jembatan antara pengetahuan akademis dengan realitas budaya dan sosial kehidupan di dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Midang Masyarakat Morge Siwe adalah salah satu warisan budaya yang dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa. Dalam tradisi Midang, terkandung nilai-nilai kearifan lokal mengenai gotong royong, kebersamaan dan nilai moral lain yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Dengan mengkaji dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Midang, siswa dapat merekonstruksi nilai-nilai tersebut, menghubungkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya sekedar muatan pembelajaran IPS, namun juga merupakan cara membangun generasi yang memiliki nilai mendalam, keberagaman, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan

menjunjung tinggi nilai toleransi. Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS merupakan langkah strategis untuk mendidik peserta didik yang memiliki rasa jati diri yang kuat, toleran terhadap keberagaman budaya, dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan ikatan emosional terhadap mata pelajaran, namun juga mengedepankan pendidikan karakter berdasarkan pedoman pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heryanto. (n.d.). Konsep Kebersamaan Dalam Tradisi Midang Mabang Handak Pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung. *FKIP Universitas PGRI Palembang*.
- Berlian, S. (2003). *Mengenal Seni Budaya OKI*. Palembang: Pemkab OKI.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Penerbit Gava Media.
- Devi, S. (2016). *Istimewa Kelahiran Bayi Ala Morge Siwe*.
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Indah Sari Putri Pertiwi. (2017). *Perkawinan Mabang Handak Pada Masyarakat Adat Morge Siwe Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

- Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 345–363. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3219>
- Suswandari dan Sri Astuti. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Keragaman Etnik Di Kabupaten Sikka*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Wijaya, H. (2018). Data Analysis Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*, 1–9.



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN IPS

Oleh : Ulumiddin



Kajian Baduy merupakan kajian yang menarik dalam studi etnografi, karena di dalam kajian ini kita akan menemukan beberapa kearifian lokal baik yang bersifat material maupun non material. Kajian baduy pada hari ini telah mendapatkan porsi yang cukup banyak dari berbagai sisi terutama menyangkut isu-isu lingkungan. Di tengah kerusakan lingkungan di dunia sebagai dampak industrialisasi yang tidak bisa dibendung dengan kekuatan penegakan hukum atau aturan-aturan lainnya yang sifatnya mengikat. Alasan pemenuhan kebutuhan merupakan alasan yang sering mengemuka dalam isu tentang pelestarian alam dan pemanfaatan yang berkesinambungan. Modernisasi ekonomi, kesehatan, dan tata ruang wilayah merupakan tantangan bagi keberlangsungan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dari persoalan di atas masyarakat tradisional sudah sejak lama memiliki caranya yang lebih efisien, berkelanjutan dan komprehensif dalam penanganan lingkungan alam sekitar mereka. Penataan lingkungan masyarakat Baduy merupakan kajian yang menarik untuk menjawab persoalan di atas. Masyarakat Baduy merupakan komunitas masyarakat yang periferial secara geografis. Masyarakat Baduy memiliki kesadaran yang penuh tentang hubungan mereka

dengan alam. Hal ini tercermin dari pandangan mereka yang memiliki keyakinan sebagai penjaga bumi. Mereka juga menyadari tentang kehidupan yang berkelanjutan dengan alam sekitar sebagai sumber kehidupan mereka. Oleh karenanya, mereka memiliki sistem dalam bentuk hukum adat menyangkut pelastarian alam sekitar. Mereka juga memiliki kesadaran tentang ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Kerarifan lokal Baduy tentang lingkungan merupakan sebuah kajian yang bermanfaat dalam pembelajaran bagi masyarakat di luar baduy, kajian penataan lingkungan, kehidupan berkelanjutan, konsistensi terhadap aturan, kesederhanaan tanpa keserakahan dan kesadaran kolektif yang menjunjung nilai-nilai harmonisasi antara manusia dan lingkungannya.

Tidak adanya pendidikan kearifan lokal secara formal merupakan latar belakang penulisan ini dengan maksud memberikan gambaran kepada stekholder dan para guru untuk melihat peranan masyarakat adat sebagai acuan dalam penanganan isu-sisu sosial pada pendidikan. Selain itu memberikan alternatif kepada kita sebagai upaya mengisi kekeosongan pada kurikulum yang sedang diterapkan.

Skolimowski Menawarkan filsafat lingkungan sebagai suatu tantangan yang memiliki persoalan-persoalan yang cukup signifikan untuk membuat para filsuf merefleksikan, merenungkan, mengkaji ulang, mengusulkan wawasan, dan kebenaran-kebenaran baru (Yasir Said. 2020:3). Krisis lingkungan muncul karena kita telah membangun kode yang kurang baik untuk membaca alam, yang menyebabkan kekurangan dalam interaksi kita dengan alam. Akar penyebabnya terletak pada pondasi-pondasi pandangan dunia ilmiah kita, dan pada persepsi-persepsi yang dihasilkan pandangan dunia ini. (Yasir Said. 2020:3). Skolimowski mengemukakan bahwa dalam memikirkan taktik-taktik baru untuk kehidupan, kita perlu memikirkan kembali hubungan-hubungan kita dengan dunia pada umumnya, meninggalkan konsepsi dunia yang mekanistik, dan menggantikannya dengan konsepsi yang lebih luas dan lebih kaya. (M Yasir Said 2020:4).

1. Kehidupan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat prodak sejarah dari kerajaan Pajajaran akhir di Banten. Pada masa Maulana Yusuf kesultanan Banten di tahun 1525 dapat menaklukan Pajajaran. Maulana Yusuf memberikan dua pilhan kepada Pajajaran tetap di wilayah Banten Girang akan tetapi harus menerima Islam. Kalau tidak menerima Islam pilihannya adalah keluar dari Banten Girang. Pada akhirnya masyarakat Padjajaran bermigrasi ke wilayah selatan mendekati kawasan gunung kendeng dan halimun. Jadi Baduy pada hari ini adalah representasi dari suku Sunda asli beserta kebudayaannya seperti bahasa Sunda.

Penamaan Baduy pada umumnya ditolak oleh mereka dengan alasan bukan nama sebenarnya. Nama suku mereka adalah Kanekes dan biasanya menyebutnya orang Kanekes. Penamaan Baduy berasal dari para peneliti Belanda dengan mengambil gambaran pada suku Badui di Arab. Lalu pada hari ini masyarakat Kanekes atau wilayah yang dihuni oleh komunitas tersebut apa yang kita sebut yaitu Baduy. Untuk Baduy sendiri tepatnya di Kanekes kecamatan Lewidamar kabupaten Lebak.

Wacana pelestarian kawasan lindung seperti Halimun-Salak yang sebagian didiami oleh suku Baduy tidak akan menemukan format yang jelas dan tegas selama mengabaikan kehidupan yang berkelanjutan bagi warga sekitar. Keberlanjutan kehidupan tersebut digantungkan pada pelestarian alam dengan pelibatan warga yang lebih dominan. Selain itu pemerintah melaksanakan program-program konsevasi dan pembangunan terpadu yang disebut dengan kawasan lindung.

Perhatian pada kawasan alam ini selalu memfokuskan pada biofisik sebagai dasar yang nampak dan dirasakan oleh warga sekitar dan daerah luar akan tetapi pendekan ekonomi, sosial dan budaya termasuk dalam konteks yang bersifat religi atau kepercayaan. Pemerintah harus terus mendukung upaya pelestarian sistem kepercayaan dan penguatan bagi masyarakat setempat. Dalam konteks Baduy beberapa daerah dalam dan situs keramat

seperti arca domas. Walaupun lembaga kebudayaan PBB dalam hal ini UNESCO telah memberikan perhatian melalui cagar Biosfer. Tak luput pemerintah daerah dan pusat turut melakukan pelestarian kawasan ini dengan membentuk kawasan yang dinamakan dengan Geopark Bayah Dome. Geopark Bayah Dome merupakan kawasan yang sudah dikenal lama. Kawasan ini mulai dikenal sekitar tahun 1949 dalam dunia akademis geologi melalui peneliti Van Bemmelen.

Di berbagai daerah Indonesia telah memiliki Hutan Keramat seperti di Tasik dengan komunitas suku naga, kampung dukuh di Garut, situ Panjalu di Ciamis, kawasan halimun dengan komunitas kasepuhan Sukabumi dan kawasan Baduy masyarakat di Banten Selatan. Kawasan-kawasan ini telah mengalami kerusakan dari tingak kerusakan yang sedang hingga parah. Kerusakan ini sebagai akibat penebangan liar dan penambangan emas ilegal seperti yang terjadi di kawasan Baduy. Padahal kawasan Hutan Keramat tersebut sebagai habitat flora dan fauna. Oleh karena itu pelestarian lingkungan kawasan hutan lindung adalah upaya menjaga kelestarian alam.

Pengalaman penulis selama berada di kawasan gunung kendeng dan halimun, banyak ditemukan penambangan liar emas. Penambangan ini di kawasan hutan lindung. Pemanfaatan tambang dilakukan oleh warga setempat dengan peralatan yang tradisional. Beberapa tahun belakangan pemerintah membangun pusat-pusat ekonomi yang tidak jauh jaraknya dari kawasan masyarakat adat. Misalkan pembangunan pabrik semen merah putih, pembangkit listrik tenaga uap dan pembangunan bendungan cikarian. Tentunya pembangunan tersebut tidak mengganggu ekologis kawasan masyarakat adat akan tetapi dikawatirkan mengikis wilayah tersebut.

Konsep kepercayaan Baduy yang animisme Sunda wiwitan memiliki peranan dalam pelestarian dan harmonisasi dengan lingkungan alam. Suku Baduy memiliki aturan adat yang mengikat warganya khususnya di daerah Kanekes. Dimana aturan adat

tersebut adalah *lojor teu beunang di potong pendek teu beunang disambung*. Artinya Panjang tidak boleh dipotong dan pendek tidak boleh disambung. Ajaran adat ini memberikan pandangan dengan prinsip tidak mengubah yang sudah ada atau menambah yang dianggap kurang. Ajaran seperti ini disebut dengan pikeukeuh. Pikeukeuh ini bisa menjadikan masyarakat Baduy bertahan dalam gempuran modernisasi walaupun pada hari ini masyarakat Baduy terbagi menjadi dua yaitu Baduy dalam dan Baduy luar. Katogirasi Baduy dalam dan Baduy luar sebagai akibat modernitas yang terjadi. Baduy luar adalah masyarakat Baduy yang telah kontak dengan modernitas. Mereka memiliki alat elektornik, rumah bervariasi, dan mata pencaharian yang bervariasi seperti petani, pedagang, PNS bahkan politisi.

Suku Baduy saat ini salah satu suku yang dapat mempertahankan prinsip dasar kehidupan ditengah perubahan teknologi dan pembangunan kawasan industri. Mereka bertempat di kaki gunung Kendeng dengan ketinggian 300-600 meter dari permukaan laut. Tepatnya di kecamatan Lewidamar, kab. Lebak sekitar 40 KM dari kota Rangkas Bitung. Kontur wilayah yang bergelombang dengan kemiringan rata-rata mencapai 45 derajat yang merupakan tanah vulkanik di utara dan endapan bagian tengah, dan tanah campuran di bagian selatan. Suhu udara rata-rata 20 c. Masyarakat Baduy memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik serta taat pada tradisi, dan hukum adat (Suparmini. Jurnal Humaniora)

Ada tiga aspek yang masih kental pada masyarakat Baduy yaitu adat, budaya dan tradisi. Mereka hidup sederhana di tengah modernitas, menyatu dengan alam, dan kemandirian. Kesederhanaan bagi masyarakat baduy memiliki makna yang sangat penting yaitu kebahagiaan. Masyarakat baduy tidak menilai keistimeaan pada material manusia modern namun mereka memiliki ukuran tersendiri. Masyarakat baduy memiliki keterikatan dengan alam yang berasal dari kepercayaan mereka sebagai penjaga bumi. Mereka juga dapat bertahan hidup dengan mandiri

seperti memenuhi pangan yang bekesinambungan dengan sistem huma dan penyimpanan padi pada leuwit atau lumbung. Kemandirian mereka tercermin juga pada aktivitas hidup yang tidak terlalu menggantungkan pada alat modern seperti listrik dan transportasi.

Di tengah kehidupan yang serba modern dan mereka hidup tanpa listrik, transportasi, televisi, dan hiburan modern. Dalam penerangan mereka masih menggunakan lampu cembrong dengan bahan bakar minyak kelapa atau minyak tanah. Selain itu mereka membuat sendiri pakaian, dan alat-alat pertanian. Dalam sektor tertentu mereka selalu bergotong royong seperti membuat rumah, menggarap ladang dan acara-acara keuarga seperti hajatan atau acara adat. Tidak adak kesenjangan ekonomi, sosial di antara masyarakat Baduy. Penyatuan mereka dengan alam juga dapat dilihat dari tempat tinggal mereka yang sulit untuk dijangkau menggunakan transportasi. Tempat tinggal mereka selalui dilalui oleh aliran sunga, perbukitan dan hutan-hutan. Kendati demikian dalam penataan lingkungan sangat apik dan tertata. Rumah mereka tersusus secara beraturan, lewit mereka ditata dengan dengan aturan adat begitu juga dengan pemakaman-pemekaman yang tidak namapak.

Sebenarnya masyarakat mereka tidak menginginkan disebut Baduy , mereka lebih menamakan pada mereka adalah masyarakat Kanekes atau Rawayan. Penyebutan Baduy ini diduga kuat dari peneliti Belanda yang menyamakan komunitas mereka seperti suku yang ada di pedalaman arab. Penaman ini kemudian melekat hingga hari ini di para peneliti dan masyarakat. Dalam versi lain penyebutan ini diambil dari nama gunung yaitu gunung baduy.

Masyarkat baduy selalu bergairah dalam menjalankan kehidupan mereka, mereka selalau mengerjakan pekerjaan yang ringan dan berat dengan semangat. Pekerjaan di Baduy tersedia tidak hanya untuk laki-laki dewasa namun perempuan di Baduy dapat memikul beban pekerjaan sesuai dengan porsinya masing-masing. Kaum laki-laki bekerja di kebun, ladang, dan memikul

kayu sedangkan bagi kaum perempuan bisa saja membantu pekerjaan di ladang dan mengambil kayu bakar serta mencari makanan tambahan yang tersedia di alam sekitar mereka. Para remaja banyak terlibat dalam pekerjaan di ladang dan kebun-kebun atau berburu. Bagi para anak-anak baduy pekerjaan adalah pembelajaran di alam terbuka sebagai generasi penerus keluarga mereka. Para remaja diajarkan untuk terus berkelompok dalam mencari makanan atau gotong royong dalam membuat fasilitas umum seperti jembatan yang dibuat dari bambu atau pekerjaan-pekerjaan di ladang.

Dalam perawatan alam mereka memiliki konsep perawatan hutan dengan tujuan mereka dapat menggunakannya secara berkelanjutan. Hutan di luar kawasan mereka dapat dibuka untuk dijadikan lahan pertanian secara bergiliran. Sebagai manusia yang memiliki interaksi dengan alam terkadang tidak selalau berdampak positif. Kerugian besar sebagai dampak dari hubungan tersebut bisa saja terjadi dalam bentuk bencana, kegagalan dalam panen dan kepunahan sumber pangan di alam. Pada masyarakat baduy adat sangat kuat sehingga mengontrol perilaku mereka. Adat dalam istilah mereka pikekuh yang diwariskan dari leluhur mereka memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga lingkungan. Kearifan tersebut yang membentuk mereka untuk terus memelihara alam secara berkelanjutan. Bahkan dinatara masyarakat mereka ada larangan dan pantangan dalam menebang pohon untuk kebutuhan pribadi. Dalam hal ini tokoh ada memeiligi peranan besar dalam mengatur pemanfaatan alam dalam hal ini kayu untuk dikonsumsi oleh masyarakat baduy. Oleh karena itu interaksi manusia dengan alam pada masyarakat Baduy dan pemanfaatan yang berkesinambungan merupakan kajian modern di wilayah periferal yang menarik perhatian peneliti.

Tantangan pelestarian alam pada masyarakat Baduy mendapat tantangan dari dalam dan dari luar masyarakat baduy. Dari dalam masyarakat secara demografi penduduk Baduy mengalami peningkatan yang pesat dengan pertumbuhan penduduk

yang tinggi. Masyarakat baduy tidak memiliki pengendalian jumlah penduduk secara formal dalam bentuk fasilitas kesehatan yang modern. Tantangan itu berbading terbalik dengan kondisi lahan yang terbatas sehingga tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan yang ada. Sedangkan tantangan dari luar adalah pembalakan hutan terus terjadi, penambangan emas secara ilegal dan pengambilan air tawar menggunakan obat mematikan sehingga tidak hanya membunuh bibit akat tetapi membunuh ikan ikan yang masih beklum siap di panen.

2. Mitologi Nyai Pohaci dan Relevansi Hidup Berkelanjutan Suku Baduy

Di daerah keadaatan seluruh nusantara biasanya mereka memegang teguh mitologi di Jawa Barat mereka biasanya berkembang mitologi Dewi Sri sebagai dewi padi sedang di Baduy mitologi Nyai Pohaci merupakan mitologi mereka yang diyakini sebagai dewi padi. Maka dari itu mereka melakukan ritual dan upacara yang melekat pada pengelolaan huma atau ladang.

Masyarakat Baduy hidup sebagai peladang murni. Orang-orang Baduy baik laki laki, wanita, orang tua dan anak-anak adalah peladang sejati. Hidup dan matinya akrab dengan tanah, dengan ladangnya. Sejak hari gelap, sebelum matahari terbit, telah bergelut dengan tanah di perladangannya. Cuaca panas terik, mereka lewati di tengah ladang. Setelah matahari terbenam di ufuk barat, baru mereka meninggalkan ladangnya. Sebagaimana alam kepercayaan pada masyarakat yang hidup dengan budaya agraris, khususnya bercocok tanam padi, dikenal adanya mitologi asal usul padi. Jika di Jawa dan Bali ada mitologi Dewi Sri. (Siti Nadroh : 203)

Mitos ini menjadi bagian dari sistem religi masyarakat Sunda, termasuk Baduy. Menurut Pikukuh orang Baduy: "*hirup turun ti nu Rahayu, hirup lalaran Pohaci*" (hidup berasal dari Tuhan, kesejahteraan berasal dari Pohaci) adalah menjadi simbol pengakuan dan penghormatan luar biasa masyarakat Baduy terhadap Nyi Pohaci. Nyi Pohaci pembawa kesejahteraan karena ia

adalah pemilik padi. Padi atau pare-lah yang menyebabkan orang Baduy bisa hidup dan tidak mati. Masyarakat Baduy percaya bahwa Nyi Pohaci tinggal di dunia atas, yang disebut 'buana suci alam Padang'30 yakni suatu lapisan dunia yang suci tak bernoda, yang terang benderang bermandikan cahaya. Nyi Pohaci dan roh manusia yang suci tinggal di suatu tempat yang disebut Mandala Hyang atau kahiyangan.

Menurut keyakinan masyarakat Baduy, manusia di bumi harus berbuat baik dan banyak beribadah agar kelak menjadi tetangga Nyi Pohaci di Mandala Hyang dan mendapat kehidupan yang baik darinya. Karena demikian tingginya penghormatan masyarakat Baduy terhadap Nyi Pohaci, maka kegiatan perladangan, khususnya masa penanaman padi, yang oleh komunitas luar disebut 'Ngaseuk' oleh orang Baduy disebut 'Ngareremokeun' (mengawinkan), yaitu mengawinkan Nyi Pohaci dengan perjaka bumi yang bergelar Weweg sampeg mandala pageuh. Sedangkan Nyi Pohaci sendiri bergelar Nu Geulis Nyai Pohaci Sri Dangdayang Tresnawati.

Gambaran lebih jelas mengenai penghormatan terhadap Nyi pohaci dalam kegiatan perladangan, terlihat dalam rangkaian prosesi ritual Ngaseuk, Ngawalu dan Ngalaksa. Ritual Ngaseuk adalah upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Baduy sebelum dimulainya penanaman padi di ladang atau dalam bahasa Sunda Baduy huma. Kata Ngaseuk berasal dari kata aseuk yang berarti tugal. Ngaseuk berarti menugal, yaitu membuat lubang kecil di tanah garapan. Ritual Ngaseuk menandakan dimulainya prosesi bercocok tanam padi. Tahapannya dimulai dari Ngahudangeun (membangunkan), Nurunkeun Binih (menurunkan benih), Ngalemar (Makan sirih bersama), Ngareremokeun (mengawinkan), baru kemudian Ngaseuk. Semua rangkaianannya dimaksudkan untuk meminta kepada Nyi Pohaci agar bisa memperlancar, menjaga dan menyuburkan tanaman padi (Siti Nadroh:206). Pada dasarnya tradisi ngaseuk berkembang juga di daerah Sunda yang masih melaksanakan sistem huma dalam menanam padi. Ngaseuk

sejatinya dilaksanakan secara gotong royong yang melibatkan anak-anak, remaja, wanita dan laki-laki.

3. Tata Kelola Alam Baduy Sebagai Alternatif Belajar IPS

Muatan kurikulum tentang tata kelola sebenarnya bukan hanya ada di mata pelajaran IPS, karena sangat memungkinkan pada ilmu-ilmu alam. Namun berbicara tata kelola alam tidak hanya berkaitan dengan vegetasi dan relief alam semata. Namun tata kelola alam juga berhubungan dengan adat, kepercayaan dan ekologi alam tersebut. Oleh karena itu ada beberapa muatan yang dapat menjadi sumber belajar pada kearifan lokal suku Baduy di antaranya adalah:

a. Tata Ruang Permukiman

Tata ruang perkampungan di Baduy memiliki estetika sehingga selian menjadi saran belajar tata kelola permukiman di Bandy bisa menjadi destinasi yang menarik. Tata kelolo perkampungan juga memiliki nilai-nilai kepercayaan tersendiri. Tata kelolo permukiman ini sangat relevan dengan kontek pembelajaran berkaitan dengan penataan lingkungan, kebersihan dan sanitasi serta tata kelola yang ramah lingkungan.

Dalam penataan ruang di Baduy dapat dibedakan menjadi:Lahan permukiman, pertanian, dan hutan tetap. (Ganggung Sonaji:5). Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk berladang. Sistem ladang mereka ditetapkan dalam jangka lima tahun sekita 5 hektar lahan pertanian. Sedangkan pemukiman memiliki kawasan tersendiri yang jaraknya cukup jauh dari rumah-rumah mereka. Tata permukiman di Baduy tertata secara apik dan tertata dengan araha yang sama. Mereka memiliki bahan bangunan didominasi oleh kayu dan bambu dengan atap menggunakan daun *kiray* dan *injuk kaung*. Rumah-rumah mereka dibangun dengan biaya murah karena dari sisi bahan sudah tersedia di lingkungan mereka. Dari proses pembuatan dilakukan secara gotong royong. Rumah di dalam tradisi suku Baduy memiliki elemen

penting di antaranya adalah ambe, ruang tengah, kamar dan dapur. Adapun dapur dilengkapi dengan *jodog* tempat air dan buang air kecil sedangkan mandi mereka lakukan di sungai terdekat atau sumur galian.



Gambar 9.1. Rumah Adat Baduy

Sumber: Google Image

b. Hutan Larangan

Bagi masyarakat baduy hutan merupakan sakral, karena pengelolaanya di atur adat dan mereka memiliki kepercayaan bahwa mereka adalah penjaga bumi. Bagi masyarakat baduy hutan merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga untuk hidup yang berkelanjutan. Selain itu mereka meyakini kesakralan hutan di wilyaha tertentu dimana butuh kepala adat dalam menjamah hutan tersebut. Dalam konteks hari ini kita terlalu sering pembalakan hutan terjadi setia hari dan mengakibatkan banjir.

Hutan larangan atau leuweng kolot secara harfiah adalah hutan yang berada cukup lama yang tidak terjamah oleh manusia. Daerah ini tidak bisa dikunjungi oleh masyarakat dengan aturan adat. Dalam konteks ini masyarakat Baduy

memiliki pandangan yang sakral terhadap hutan. Kesakralan ini terdapat beberapa unsur yang menyertai seperti keberadaan arca domas sebagai tempat upacara adat. Selain itu kawasan hutan larangan di Baduy tidak bisa sama sekali di manfaatkan sumber di di dalamnya sekalipun itu daun, ranting serta pohon-pohon kecil sekalipun. Bukan karena angker kawasan itu akan tetapi adat yang ketat dan kepatuhan masyarakat Baduy terhadap pikeukeuh.

Hutan larangan berada di sebelah selatan permukiman Baduy tangtu, berada pada lokasi yang paling dalam dan paling tinggi dari kawasan hutan Baduy. Di dalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis tekakan pohon tinggi dengan tajukan yang rindang, kemudain tanaman keras dan pohon-pohon dibawahnya. Palem-paleman, paku-pakuan. Selain itu hutang larangan sebagai hidupnya habitat satwa (Suparmini:18).



Gambar 9.2. Hutan di Wilayah Adat Baduy

Sumber: Google Image

c. Lahan dan Sumber Pangan

Menyikapi isu tentang pangan pada hari ini masyarakat Baduy merupakan tempat pembelajaran yang paling baik bagi kita. Masyarakat Baduy memiliki cara teresndiri dalam

mempertahankan hidup, ketahanan pangan, dan pengolahan lahan untuk ladang (huma). Mereka memiliki konsep hidup yang berkelanjutan dalam merawat sumber air di sungai, menyimpan padi dengan relatif waktu yang lama. Dan tidak melakukan komersialisasi terhadap pangan pokok seperti beras. Di masyarakat Baduy sendiri ada beberapak katagori huma (ladang) diantaranya adalah huma serang, huma puun, huma jaro dangka dan huma masyarakat. Huma sarang adalah huma sakral milik bersama orang Baduy, lokasinya adalah Baduy dalam, yaitu huma serang Cibeo, huma serang Cikertawarna, dan huma serang Cikeusik. (Johan Iskandar:4)). Huma serang pada umumnya di kelola oleh staf pimpinan adat yang mengatur pertanian kecuali huma serang Cikertawarna langsung dikelola oleh oleh puun. Huma puun merupakan miliki keluarga pimpinan adat Baduy yang terdapat di tiga kampung Baduy dalam yaitu: huma puun Cibeo, huma puun Cikertawarna, huma puun Cikeusik. Huma dangka atau huma tauladan merupakan huma pimpinan adat, jaro Dangka, di Baduy luar dan wilayah Dangka. Sementara itu huma masyarakat Baduy adalah huma yang dimiliki oleh masing-masing keluarga Baduy dalam dal Baduy luar. (Johan Iskandar:4).

Pandangan orang Baduy mengenai huma memiliki posisi yang sakral, pengelolaan yang tidak sembarangan. Semua tahapan pengolahan harus sesuai dengan ketentuan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Ketentuan tersebut tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan terkena bebendon yang sangat menakutkan dan akibatnya akan merugikan pelanggar. Bebendon ini bukan hanya mengena kepada pribadi pelanggar bahkan bisa mengenai seluruh warga kampung. (Yudi Putu Satriadi:3). Sebagai bentuk ketaatan masyarakat Baduy terhadap Sang Maha Pencipta, dalam mengelola huma tidak pernah dilepaskan dari upacara.(Yudi Putu Satriadi:3). Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Baduy sangat banyak, namun secara umum senantiasa berhubungan dengan aktivitas

berladang. Di Baduy tidak ditemukan sawah karena dilarang mengolah tanah dengan menggunakan cangkul, di tambah laha di daerah Baduy merupakan pegunungan yang rentah terhadap longsor. (Yudi Putu Satriadi:3).

Tahapan-tahapan dalam pengelolaan huma pada masyarakat Baduy diantaranya adalah narawas. Aktvitas ini harus dilakukan karena huma yang sudah ditinggalkan setelah panen akan tumbuh pohon-pohon dan harus dibersihkan. Tentu dalam tahapan ini dilakukan upacara adat yang dipimpin oleh tokoh adat. Upacara ini harus dilakukan agar terhindar dari bebedon. Tahapan yang kedua adalah nyacar yaitu tahapan pembersihan lahan menggunakan alat. Tahapan ketiga adalah nukuh yang sangat kental dengan upacara adat Baduy., tahapan ke empat adalah ngahuru, ngasek, ngirab sawan, mipit, dibuat dan nganyaran atau syujuran setelah panen.

Dalam proses swasembada pangan di Baduy memiliki beberapa tahapan yang bisa menjadi pelajaran kearifan lokal di antaranya adalah: Pemilihan tempat berladang yang berkelanjutan yang dibatasi oleh aturan adat seperti hutan larangan. Pengerjaan ladang dengan sistem gotong-royong sehingga tidak memerlukan biaya dan waktu lama. Sistem gotong-royong ini dilakukan secara bergiliran dari mulai penanaman, perawatan hingga panen. Pengairan tidak menggunakan irigasi namun mengandalkan tadah hujan yang tentu mereka memiliki prdiksi musim sendiri berdasarkan gejala alam yang ada.

Hasil panen dari mereka tidak untuk diperjualbelikan namun untuk dikonsumsi sendiri sehingga tidak ada kapitalisasi pangan di Baduy. Berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya hasil panen bukan untuk dikonsumsi akan tetapi untuk dijual. Paling menarik adalah masyarakat Banduy memiliki cara tersendiri sebagai kearifan mereka dalam menyimpan hasil panen. Hasil panen mereka bisa disimpan dengan ketahanan 21 tahun. Sistem penyimpanan mereka

lakukan dengan membuat leuwit (lumbung) di dekat rumah mereka dengan ketentuan-ketentuan adat seperti leuwit menghadap ke selatan sebagai simbol pengakuan kepada Nyai Pohaci atau Dewi padi. Ketahanan pangan itu tentunya bukan hanya faktor penyimpanan namun dalam prosesnya dari penanaman hingga panen masyarakat Baduy tidak menggunakan bahan kimia.



Gambar 9.3. Padi yang menjadi tanaman pangan pokok masyarakat Baduy
Sumber: Google Image

Dari tulisan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat baduy memiliki konsep kehidupan menyatu dengan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Masyarakat Baduy memiliki aturan adat dalam tata keleola lingkungan dengan dibuktikan adanya hutan larangan bagi mereka. Masyarakat Baduy menarpakn konsep hidup berkelanjutan dengan sistem pengolahan lahan dan pangan seperti dalam pelaksanaan huma dan penyimpanan padi yang tahan lama.

Masyarakat Baduy memahami posisi mereka sebagai penjaga bumi, dimana mereka memahami bahwa hutan dan lingkungan adalah unsur pokok dalam pelestarian alam, vetegatsi kehidupan dan sumber air. Dari pemahaman mereka

inilah hutan lindung dapat bertahan dan lestari walaupun mendapat tantangan dengan ledakan penduduk masyarakat Baduy. Dari Baduy mengajarkan kepada kita tentang perhatian kepada alam, keberlangsungan dan keseimbangan pemanfaatan alam, keserakahan terhadap pemenuhan kebutuhan. Dari baduy kita dapat belajar betapa penting kehidupan menjaga budaya dan tradisi agar bertahan dalam gempuran modrnisasi dan globalisasi. Dari Baduy kita dapt pelajaran bahwa konsistensi terhadap niali begitu penting dalam menghadapi budaya luar, dan dari Baduy kita bisa memahami bahwa hidup adalah bertahan dalam tantangan alam yang semakin rusak.

Masyaraka Baduy memiliki tata kelola lingkungan tersendiri yang menjadi bahan dalam pembelajaran di IPS seperti tata kelola lingkungan yang berisrisan perkembangan perkotaan dengan persoalan tata ruang. Isu pangan merupakan hal penting untuk diketahui oleh peserta didik, karena keberlanjutan pangan merupakan tanggung jawab manusia Indonesia dalam menghadapi ledakan penduduk, dan krisis pangan. Isu pembalaka hutan merupakan isu politik yang menyeret korporasi baik dalam bidang tambang maupun konversi hutan ke perkebunan sawit. Kawasan yang dihuni oleh masyarakat Baduy merupakan kawasan yang sangat kaya dengan bahan mineral seperti emas dan bahan pembuatan semen serta batu bara. Kalau tidak ada konsep hutan larangan akan terjadi konversi lahan yang sangat besar dari hutan ke pertambangan bahkan industri. Hal ini akan mengancam masyarakat adat khususnya Baduy dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Dari tulisan ini juag kita dapat menyimpulkan bahwa kerarifan lokal pada suku Baduy memilki muatan pembelajaran dalam merespon dinamika sosial dan perubahan iklim. Oleh karena itu kearifan lokal yang ada di baduy memeilki relevansi dalam pembelajaran di sekolah terutama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dapat dikemas dengan

mengetahui realita masyarakat Indonesia dalam konteks minoritas dalam hal ini etnis Baduy. Karenan kitan dapat memperoleh gambaran sesungguhnya masyarakat kita sebelum transformasi budaya melanda bangsa Indonesia. Kerarifan lokal dalam muatan kurikulum IPS tidak dimaksudkan untuk menghambat modernisasi akan tetapi menjadi panduan masyarakat Indonesia agar tidak tercabut dari identitas aslinya.

Dari kesimpulan di atas beberapa masukan yang harus dihadirkan pada pengemabngan kurikulum IPS, selain isu-isu global mengenai krisis kemanusiaan, peperangan, perubahan iklim dan terorisme, isu-isu lokal harus mendapat perhatian serius setidaknya masuk dalam muatan kurikulum dalam bentuk konten dan konteks lain. Kerafian lokal suku Baduy merupakan labolatorium alam yang menjadi objek pembelajaran baik berupa etnografi, geografi, ekonomi, tata ruang dan pertahanan. Oleh karena itu mempertahankan dan melastarikan suku Baduy adalah kewajiban bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun pada hari ini kita telah mendapatkan kendala untuk menjaga keberlangsungannya karena desakan ekonomi dan kepentingan korporasi. Misalkan dibuatnya infastruktur jalan, dibukanya akses parawisata yang tidak melibatkan masyarakat adat, eksploitasi tambang dan pembanguann pabrik seperti semen karena di kawasan tersebut tersedia bahan baku. Pembangunan Pembangkit Tenaga Panas Bumi yang terpaksa dilakukan dan pada akhirnya merusak ekosistem hutan dan terjadi pergeseran budaya sebagai dampak pemenuhan kebutuhan sumber manusia di kawasan daerah adat tersebut.

Saran lain adalah menghindari industrialisasi di dekat kawasan dimana masyarakat adat hidup. Yaitu dengan cara merelokasi industri yang sudah berdiri. Selanjutnya kebijakan apapun yang dekat dengan kawasan komunitas adat mereka harus dilibatkan dan diberikan keistimewaan serta jaminan keberlangsungan kehidupan mereka. Pangakuan secara yuridis merupakan hal yang yang penting bagi komunitas adat baik

pengakuan dalam kesetaraan dalam menjalankan kepercayaan mereka, catatan sipil, dan hak politik dalam krangka adat yang berlaku. Aspirasi mereka harus didengar baik dalam krangka pemenuhan pertahanan adat seperti blank spot atau tidak ada akses internet seperti yang terjadi pada Baduy dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Binarwan, Robby, 2019. *Wisata Daya Tarik Kampung Baduy Sebagai Destinasi Baduy*. Jakarta: Kementrian Parawisata
- Erwinantu, 2012, *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Grmaedia
- Fathurokhman, Ferry. 2023. *Hukum Pidana Adat Baduy: Dan Pembaruan Hukum Pidana*. Jakarta: Kencana
- Iskandar, J. 1992. *Ekologi Perladangan Indonesia: Studi kasus dari daerah Banten Selatan, Jawa Barat*, Jakarta: Djembatan
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1882-1884*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Herlina, N. Lubis. 2004. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Ulama dan Jawara*, Jakarta: LP3S
- Sihabudin, Ahmad. 2014. *Saatnya Baduy Bicara*, Serang: Bumi Aksara
- Suswandari, 2023. *Kearifan Lokal Suku Sasak*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana
- Wirata, Ketut. 2021. *Budaya Hukum Masyarakat Baduy*. Yogyakarta: Ruas



TRADISI RITUAL BALALA PADA SUKU DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT

Oleh : Chairul Mahfuddin



Tradisi balala ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak agar terhindar dari musibah atau bahaya sehingga tujuan dari dilaksakan tradisi tersebut yaitu meminta perlindungan kepada jubata atau roh nenek moyang mereka. Dalam proses pelaksanaan tradisi balala terdapat tahapan dalam pelaksanaannya seperti tahap persiapan, tahap berjaga, dan tahap ritual. Tahapan tersebut merupakan rangkaian dari pelaksanaan tradisi balala.

Adat secara umum adalah tingkah laku seseorang dalam perbuatan, perkataan, dan pergaulan. Adat dalam upacara adat merupakan wujud nyata rasa syukur misalnya hasil padi, perkawinan, perdamaian dan kegiatan upacara adat lainnya yang ada dalam kehidupan. Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak kanayatn di kabupaten landak merupakan proses dari kegiatan awal bertani hingga kegiatan memanen padi.

Suku Dayak yang ada di Kalimantan merupakan salah satu suku yang memiliki beragam adat istiadat dan tradisi yang didalam pelaksanaannya tentunya terdapat ritual yang menjadi kepercayaan serta keyakinan sebagai bentuk menyampaikan niat dilaksanakannya tradisi tersebut kepada leluhurnya. Suku Dayak memiliki sekitar 450 sub suku yang tersebar di pulau Kalimantan dan sub suku Dayak yang

ada di Kalimantan pada awal mulanya merupakan bagian dari kelompok yang sama akan tetapi di karenakan proses geografi dan demografi yang berbeda maka kemudian membuat kelompok ini menjadi terbagi-bagi (Priskila,2009). Suku Dayak kanayatn adalah salah satu suku yang terbesar mendiami wilayah Kalimantan Barat dimana wilayah pesebarannya adalah ada di Kabupaten Landak, Bengkayang, Mempawah dan sekitarnya.



Gambar 10.1. Kota kabupaten Landak,Provinsi Kalimantan Barat
Sumber: Google Images

1. Pelaksanaan Ritual Balala

Pelaksanaan ritual di wilayah masyarakat adat Dayak di sesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan tata cara binua masing-masing. Ritual adat di lakukan oleh petugas adat binua/kampung di tempat yang disepakati bersama serta dapat diikuti atau dihadiri oleh masyarakat setempat tanpa keharusan atau paksaan. Balala bisa berarti berpantang baik dalam hal perbuatan dan pekerjaan. Selain itu makan dan minum tetap di perbolehkan di dalam rumah masing-masing. Tutup saka atau jalan-jalan umum atau lingkungan biasanya ditutup pada pukul 18.00 dihari itu dan dibuka Kembali pada hari esoknya dimulai pada pukul 18.00 kembali.

Pada saat tutup saka, tidak diperkenankan semua pihak, orang pribadi maupun kelompok untuk keluar rumah dan melewati jalan-jalan umum atau lingkungan kecuali yang bersifat mendesak dengan terlebih dahulu memberikan laporan kepada pengurus lingkungan atau kampung dan petugas keamanan yang ditunjuk untuk mendapatkan pendampingan atau pengawalan. Sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan yakni tidak menebang, tidak memotong, tidak memetic tumbuh-tumbuhan, kemudian tidak nariu (berteriak/ribut) termasuk membunyikan musik dengan suara keras, tidak membunuh atau menyembelih hewan ternak ataupun hewan liar, tidak membakar atau memanggang hewan ternak atau hewan liar, tidak menggiling padi dengan mesin giling, tidak memasak barang nayo seperti: Nangka, petai, jengkol, rebung. Selanjutnya tidak menerima tamu dari luar ataupun bertamu yang sifatnya bukan berasal dari warga sekitar, serta tidak menerima pemberian barang dalam bentuk apapun dari orang lain, tetangga, keluarga. Bagi orang yang melanggar pantang tutup buka akan di berlakukan sanksi adat sesuai jenis pelanggarannya.

Anggota masyarakat lain yang bukan suku Dayak di harapkan agar menghormati dan mendukung penuh kegiatan balala atau pantang nagari ini dengan tidak melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang tidak mendesak diluar rumah pad asaat dilaksanakannya acara balala/pantang nagari ini. Aktivitas keagamaan tetap dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan tidak mengganggu keheningan dan kekhikmatan suasana sekitarnya dihimbau kepada semua pihak untuk mendukung kegiatan tersebut, karna dengan kebersamaan dan saling menghormati, persatuan dan kesatuan yang sesungguhnya di Kabupaten Landak kota Intan dapat terjaga. Dalam pelaksanaan kegiatan ritual balala suku Dayak kanayatn biasanya melaksanakan pemanfaatan hewan untuk ritual adat dikabupaten landak terdiri atas dua jenis hewan yang digunakan ritual balala yaitu ayam dan babi. Dan ada du ajenis ritual, yaitu ritual untuk pertanian dan ritual untuk mengatur kehidupan.



Gambar 10.2. Pelaksanaan Ritual Balala
Sumber; Tribun Pontianak-Tribunnews.com

Meski demikian terdapat pengecualian bagi para tenaga medis di puskesmas dan rumah sakit, kepolisian serta tni, dapat menjalankan aktivitas pelayanan public seperti biasa begitu juga dengan warga dari luar kabupaten atau binua yang hendak melintas, masyarakat dapat leluasa melintas di daerah yang menggelar balala dengan catatan warga tidak dapat singgah di desa atau wilayah yang sedang menjalankan ritual adat tersebut, terkecuali dalam keadaan darurat. Biasanya kegiatan ritual balala atau pantang nagari diumumkan oleh ketua dewan adat Dayak kecamatan serta para timanggung di wilayah masing-masing. Seperti yang pernah dilakukan oleh dewan adat Dayak pada tanggal 19 mei 2023 yang lalu dengan melalui pemberitahuan lewat surat yang dikeluarkan oleh ketua dewan adat Dayak kabupaten landak.



Gambar 10.3. Alat-Alat yang digunakan untuk ritual Balala
Sumber: *DindaNews.com* (mengenal Balala)

2. Balala Dalam Pandangan masyarakat Dayak

Balala adalah puasa atau masa tenang yang di lakukan oleh masyarakat Ketika menyadari akan perlunya melakukan hubungan yang intensif antara masyarakat adat dengan penguasa masyarakat adat Dayak yang di kenal dengan jubata. Balala merupakan sebuah tradisi era orang tua zaman dahulu sebagai kegiatan yang di dalamnya mereka menahan diri dari rutinitas sehari-hari. Bahkan jika dilihat kebelakang ritual yang masih murni pada zaman nenek moang, masyarakat tidak boleh memasak, tidak boleh mandi, tidak boleh memakan binatang berdarah. Jadi benar-benar menahan diri dari segala sesuatu.

Balala atau pantang yang dilakukan ini bertujuan untuk penyembuhan diri baik secara fisik maupun spiritual. Adapun perbuatan yang tidak boleh dilakukan secara berpantang yaitu tidak boleh bekerja secara fisik, tidak boleh memetik tangkai, ranting dan daun, tidak boleh makan sayur dan tidak boleh makan daging berdarah. Setelah acara naik dango dilaksanakan, maka ada balala yang kedua sebagai tanda ucapan syukur kepada jubata atas hasil panen yang telah berhasil dan mempersiapkan diri untuk menanam Kembali benih dilahan yang telah disediakan agar setiap alat dalam

berladang dapat digunakan dengan baik.

Adat istiadat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak kanayatn tidak ada yang salah dan tidak semua benar. Semua budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak kanayatn adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak dapat dihilangkan.



Gambar 10.4. Pelaksanaan Ritual Balala
Sumber: *Pontianak Post* (Melawan wabah penyakit)



Gambar 10.5. Suasana Kabupaten Landak saat ritual Balala dilaksanakan

Sumber: *Google Images*



Gambar 10.6. Persiapan Ritual Balala
Sumber: Mediarakyat.com (Persiapan Ritual Balala)



Gambar 10.7. Jalan protokol & pusat belanja ditutup saat pelaksanaan ritual Balala
Sumber: Media 7 News Chennel



Gambar 10.8. Ritual Balala di kota Ngabang
Sumber: Majalah mataborneonews.com



Gambar 10.9. Persiapan Pembahasan Ritua Balala Bersama
Kapolsek & Forkopinda
Sumber: Landak News.com



Gambar 10.10. Pelaksanaan Ritual Balala untuk mencegah penyakit

Sumber: Suara Landak.co.id

Ritual balala adalah sebuah proses penyucian diri untuk memohon perobatan, ritual ini bertujuan untuk mempererat hubungan spiritualitas dengan sang pencipta yaitu jubata dan terakhir adalah ritual ini merupakan suatu proses untuk menahan diri untuk tidak bekerja dan beraktivitas. Balala merupakan kebudayaan dan adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Dayak kanayatn, bahkan sebelum mereka mengenal agama. Itulah sebabnya masyarakat sangat memegang teguh apa yang telah menjadi adat istiadat tersebut. Yang sudah pasti hal ini menjadi tantangan dalam melakukan pelayanan karna harus menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin:Indonesia,2020
- Andasputra Nico dan Julipin Vincentius, *Mencermati Dayak Kanayant*, Institut Dayakologi:Pontianak,2011
- Dinata Arda, Radakng, Lembaga Penerbitan Balitbangkes: Indonesia, halaman 255 Dayak, Lembaga Literasi Dayak, 2023 hlm.108

Rahmawati Neni Puji Nur, *Mengenal Suku Dayak Kanayatn dan Religinya (sebuah tulisan tentang kebudayaan Dayak*, diakses pada tanggal 16 Maret 2023

Referensi Jurnal.untan.ac.id, *Pelaksanaan Adat Balalak Tahutn pada Masyarakat Adat Dayak Kanayatn*, 2013 diakses di <https://jurnal.untan.ac.id> pada 17 Maret 2023

S Maniamas Miden, *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia dan Budaya*, Institut Dayakologi (Pontianak) 1999

PROFIL PENULIS



Suswandari, dilahirkan di Purworejo Jawa Tengah, 20 Nopember 1966. Pendidikan Dasar dan Menengah di selesaikan di Kabupaten Purworejo. Pendidikan Tinggi yang ditempuh adalah : S1 Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta, lulus tahun 1991. S2 Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2000 (lulus *cumlaude*). S3 Pendidikan IPS di UPI Bandung, lulus tahun 2008. Sejak tahun 1994 menjadi don PNS DpK di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (dahulu IKIP Muhammadiyah Jakarta), pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Selain itu juga mengajar di PGSD, Teknik Elektro dan Teknik Mesin di Fakultas Teknik, Magister Pendidikan Dasar, Magister Pendidikan IPS sekolah pascasarjana. Mata kuliah yang diampu dalam tiga tahun terakhir antara lain : Filsafat Ilmu, Desain Pembelajaran IPS SD, Pendidikan IPS SD, ISBD, Etnisitas dan Multikultural, Kajian Kearifan Lokal dan Multikultural, Assessment Pembelajaran dan Metode Penelitian Kualitatif. Aktif dalam kegiatan penelitian dengan fokus “ Etnisitas, Gender dan Multikultural”. Dalam lima tahun terakhir, mendapatkan hibah penelitian dari DRPM Kemendikbud Ristek terkait dengan tema etnik, yaitu etnik Betawi dan Etnisitas di Kabupaten Sikka. Selain itu juga mendapatkan Hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat dari UNDP terkait dengan “ Strengthening GBV Referral Pathway in the Context of Covid 19 Pandemic” tahun 2020-2021. Beberapa buku yang telah diterbitkan dalam jangka lima tahun terakhir diantaranya :

1) Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mampping Sosio Kultural Masyarakat Asli Jakarta, Yogyakarta : Pustaka Pelajar tahun 2017, 2). Perjalanan Sejarah TK ABA di Indonesia tahun 1919-2019, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press terbit tahun 2020, 3) Potret Rusunawa Ramah anak di DKI Jakarta, Jakarta : Uhamka Press tahun 2020, 4) Kearifan Lokal Dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka, Yogyakarta : Pustaka Pelajar terbit tahun 2020, 5). Kearifan Lokal, Kekuatan Multikultural dan Social Intelligence Untuk Memahami Indonesia, Uhamka Press Tahun 2021, 6). Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana Masyarakat Bali Aga Untuk *Quality Tourism* Di Desa Sidetapa dalam Policy Brief Pemulihan Ekonomi Provinsi Bali Berbasis Riset Kebencanaan (Ideathon Bali Kembali), terbit tahun 2021. Juga memiliki beberapa artikel yang publish di beberapa jurnal, terkait dengan fokus riset dan pengajaran yang dilakukan.



Lalu Muh. Tolkhah Mujtahiddin Rnu, S. Sos., merupakan mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA yang lahir di Bonjeruk tanggal 5 Juli 1983. Ia menamatkan studi sarjananya di Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Saat ini mengajar mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Pringgarata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.



Kurnia Septiana lahir di Depok Jawa Barat, 14 September 1983. Penulis merupakan Anak ketiga dari 6 bersaudari, dari ibu Bernama Khaimarni dan ayah Bernama Syahminan Lubis (Alm.). Status menikah dengan Inal Hamzah dan memiliki seorang putra bernama Syafa'at Nuril Syah Hamzah. Bertempat tinggal di Depok Jawa Barat. Penulis merupakan lulusan S1 dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA pada tahun 2005 dan melanjutkan ke jenjang S2 di Program Studi Pendidikan IPS di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Sebelumnya penulis juga telah menyelesaikan Pendidikan di SD Negeri Mekarjaya XV Depok pada tahun 1995, SMP Islamic Center Muhammadiyah Cipanas pada tahun 1998, dan SMA Negeri 3 Depok pada tahun 2001. Saat ini penulis bekerja sebagai guru IPS di SMP Negeri 239 Jakarta di Jalan Nangka No. 58 Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan dari tahun 2005 hingga sekarang dan seterusnya



Abdul Kodir, S. Pd., Abdul Kodir. Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 23 September 1976. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dan merupakan putra dari Bapak Waryo dan Ibu Mariyum, menikah dengan Ibu Nofiyati dan dikaruniai dua orang anak Muhammad Farras dan Fazillah Na'imah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Cibinong, Bogor. Penulis menempuh pendidikan di SDN III Kadumanggu, SMPN Babakan Madang dan SMA Negeri Cibinong. Pada tahun 1994, penulis menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS Universitas Negeri Jakarta yang diselesaikan tahun 2000. Pada tahun 2022, penulis menempuh pendidikan S2 di Sekolah

Pascasarjana UHAMKA pada program studi Magister Pendidikan IPS dan lulus pada tahun 2024. Pada tahun 2000, penulis menempuh karir sebagai pengajar rumpun IPS di SMP Islam Dian Didaktika sampai dengan saat ini. Penulis dapat dihubungi pada email abdulkodir@diandidaktika.sch.id



Herni Kurniawati, merupakan mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA yang lahir di Wonosobo tanggal 22 Januari 1982. Ia menamatkan studi sarjananya di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Sejak tahun 2005 telah mengajar sebagai Guru IPS SMP Pangudi Luhur Jakarta sampai sat ini.



Maya Widiyanti Lesmana, dilahirkan lahirkan di Jakarta 10 Agustus 1986. Penulis Anak kedua dari tiga bersaudari, dari ibu Apsah dan ayah Jejen Lesmana. Bertempat tinggal di Jatibening Bekasi. Penulis menempuh Pendidikan SDN 21 Jakarta, SMPN 138 Jakarta dan SMA YP IPPI Jakarta. Pada tahun 2006, Pendidikan S1 di Jurusan Ekonomi, Univ Mpu Tantular dan selesai tahun 2010. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan kuliah keguruan di Universitas Islam As-Syafiyah selama 1 tahun dan selesai tahun 2012. Penulis menempuh Pendidikan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA selesai pada tahun 2024. Pada tahun 2015 sampai tahun 2018 penulis mulai mengajar di SMKT Kapin menjadi guru PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan). Pada tahun 2019 penulis mengajar di SMK As Sa'adah Jakarta hingga sekarang dan seterusnya.



Aqiq Muttaqin, S.Pd., merupakan mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Ia menamatkan studi sarjananya di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta. Sejak kuliah aktif dalam berbagai organisasi internal maupun eksternal Universitas. Sejak tahun 2013 telah mengajar sebagai Guru PPKn di SMP Labschool Cibubur, sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Penulis juga aktif sebagai Ketua Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Kota Bekasi sejak tahun 2021, Wakil Sekretaris Umum Asosiasi Pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI) DKI Jakarta sejak tahun 2022, dan sejak tahun 2023 menjadi Sekretaris MGMP PPKn Kota Bekasi.



Yuliarini Andrikas dilahirkan di Depok pada tanggal 10 Juli 1985. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dan merupakan putri dari Bapak Kasibul Sabri dan Ibu Sri Andari. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Ciseng, Bogor. Penulis menempuh pendidikan di TK Aisyiyah 4 Depok, SDN Beji 1 Depok, SMPN 2 Depok dan SMF DitkesAD Jakarta Pusat. Pada tahun 2005, penulis menempuh pendidikan S1 di Jurusan Geografi, FMIPA UI Depok yang diselesaikan tahun 2009. Pada tahun 2022, penulis menempuh pendidikan S2 di Sekolah Pascasarjana UHAMKA pada program studi Magister Pendidikan IPS dan lulus pada tahun 2024. Pada 2010, penulis memulai karir menjadi guru rumpun IPS di SMP Islam Dian Didaktika sampai dengan saat ini. Penulis dapat dihubungi pada email yuli@diandidaktika.sch.id



Ulumuddin, dilahirkan di Malingping 17 juli 1991. Penulis Anak kedua dari tiga bersaudara . Bertempat tinggal di Cimanggis kota Depok, Jawa Barat. Penulis menempuh pendidikan di SDN Katapang II, SMPN 2 Wanasalam dan melanjutkan ke madrasah Aliyah Mathlaul Anwar Malingping. Penulis menyelesaikan Srtata 1 di Institut Agama Islam Negeri Banten pada jurusan sejarah peradaban Islam. Selama perkuliahan penulis aktif di beberapa organisasi diantaranya Bantenologi, Pelajar Islam Indonesia Kota Serang sebagai sekertaris. Penulis menempuh Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Pascasarjana UHAMKA dan saat ini sebagai pengajar di Ibnu Hajar Boarding School sebagai pengajar sejarah dan sosiologi. Selain aktif mengajar di sekolah tersebut saat ini penulis memiliki aktivitas lain yaitu sebgai guru ngaji di daerah Cimanggis.



Chairul Mahfuddin, merupakan mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA yang saat ini tinggal di kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Saat ini penulis menjadi Guru Sosiologi di Mansa Mempawah.